

SUKSES BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI

SUKSES BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI



SUKSES
BELAJAR
DI PERGURUAN TINGGI

Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi
bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga



UIN SUNAN KALIJAGA
2015

SUKSES BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI
Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi
bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga

Penulis:

Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA.

Dr. Hisyam Zaini, MA.

Adib Sofia, S.S., M.Hum.

Roni Ismail, S.Th.I., M.Sl.

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.

Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si.

Layout:

Surgana

Desain Cover:

Muhammad S.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ISBN: 978-979-026-343-7

Diterbitkan oleh Center for Teaching Staff Development (CTSD)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
Phone: (0274) 560717

PENGANTAR REKTOR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائِلَ : رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ
وَ أَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَ اجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا

*(Tuhanku, masukkan aku ke pintu yang benar
dan keluarkan pula aku dari pintu yang benar
dan berikan kepadaku kekuasaan yang menolong dari sisi-Mu.)
(Q.S Isra'[17]: 80)*

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga UIN Sunan Kalijaga berhasil menghadirkan revisi buku Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang keempat pada tahun ini. Tahun 2015 adalah tonggak sejarah yang cukup baik untuk kita renungkan karena setelah tahun kemarin 2014 kegiatan ini berumur satu dasawarsa, maka tahun ini merupakan tahun pertama memasuki dasawarsa kedua dari kegiatan Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam usianya yang telah melewati satu dasawarsa kegiatan Sosialisasi Pembelajaran yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru ini telah mengalami berbagai dinamika. Dari segi isi, buku ini telah mengalami beberapa kali revisi untuk mendapatkan materi ideal yang diperlukan oleh mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga. Dari sisi metode, buku ini telah dilakukan beberapa perbaikan metode penyampaian yang diharapkan akan semakin mudah dipahami dan diikuti oleh mahasiswa baru.

Jika ditengok ke belakang, pelaksanaan Sosialisasi Pembelajaran bagi Mahasiswa Baru di UIN Sunan Kalijaga ini diawali oleh kegelisahan-kegelisahan beberapa pihak yang melihat ketidaksiapan mahasiswa baru dalam memasuki dunia akademik perguruan tinggi. Banyak mahasiswa, meskipun mereka sudah belajar di perguruan tinggi, masih memperlihatkan sikap akademik yang mereka miliki di sekolah. Hal ini ditandai oleh kemandirian belajar mereka yang dirasakan belum maksimal. Selain itu, budaya tulis yang menjadi ciri dunia perguruan tinggi juga masih memprihatinkan. Oleh sebab itu, dalam rangka menghantarkan mahasiswa baru kepada dunia akademik perguruan tinggi, mereka diberi bekal keterampilan-keterampilan yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menjalani hidup di Perguruan Tinggi, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Pada setiap awal tahun perkuliahan UIN Sunan Kalijaga selalu sibuk dengan acara pembekalan mahasiswa baru yang disebut OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus). Dari waktu ke waktu dilakukan perbaikan sistem dan tata cara penyelenggaraannya. Yang dulunya hampir seluruhnya ditangani oleh mahasiswa kemudian dikembalikan menjadi tugas yang melekat pada perguruan tinggi untuk menyelenggarakannya dengan tetap melibatkan mahasiswa. Hasil evaluasi terhadap kegiatan tersebut menunjukkan adanya manfaat yang dapat diambil, di samping juga masih terdapat banyak kekurangan, terutama yang terkait dengan pembekalan dan pengenalan tentang strategi belajar efektif di perguruan tinggi.

Mahasiswa baru adalah sosok manusia yang mempunyai impian besar tentang masa depan, dan menyerahkan sepenuhnya jalan untuk mencapai impian itu kepada perguruan tinggi yang menaunginya. Oleh karena itu, UIN Sunan Kalijaga merasa bertanggung jawab untuk melengkapi kegiatan pembekalan bagi mahasiswa baru dengan kegiatan semacam workshop tentang jalan menuju sukses belajar di perguruan tinggi. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada awal perkuliahan tahun 2004 dalam kegiatan Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang dikoordinir oleh CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan tahun demi tahun (2004, 2005, 2006 dan 2013) maka

CTSD diminta universitas untuk menyempurnakan dan mengembangkan rancangan kegiatan untuk tahun 2015. Ada empat pertimbangan lebih lanjut yang harus mendasari rancangan kegiatan tersebut.

Pertama, mahasiswa baru adalah sosok manusia yang sedang mengalami masa transisi psikologi, intelektual, dan sosial. Secara psikologi mereka mengalami perubahan dari ciri kejiwaan remaja yang belum sepenuhnya mandiri kepada kejiwaan orang dewasa yang mandiri. Secara intelektual mereka berubah dari model pembelajaran sekolah menengah yang bersifat instruktif yang berpusat pada guru di sekolah/madrasah, atau kiai di pesantren, menjadi model pembelajaran perguruan tinggi yang merepresentasikan pembelajaran *self-directed*, yang lebih bertumpu pada kemampuan diri sendiri untuk mengakses dan mengolah sumber informasi belajar, mengevaluasinya secara kritis sebelum menyusunnya kembali dan menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan real yang luas di masyarakat. Secara sosial mereka mengalami perubahan dari kehidupan keluarga yang penuh proteksi dan bimbingan kepada kehidupan sosial yang lebih bebas, terbuka, dan penuh tantangan.

Kedua, UIN Sunan Kalijaga telah memberlakukan KBK (kurikulum berbasis kompetensi). Tonggak sejarah yang penting adalah diterbitkannya Kompetensi Program Studi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005) oleh Pokja Akademik. Kurikulum ini memberi apresiasi secara seimbang kepada ketiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, secara keilmuan UIN Sunan Kalijaga sedang memasuki proses perubahan paradigma dan pendekatan dalam pembelajaran atau studi. Dari model pembelajaran yang bersifat parsial (*single entitas*) ke arah studi keislaman yang lebih integratif-interkoneksi (*interconnected entitas*).

Keempat, perubahan IAIN menuju UIN diikuti dengan pembangunan fisik baik gedung, fasilitas laboratorium, maupun fasilitas yang lain menuntut adanya perawatan dan pengelolaan oleh berbagai pihak, yang salah satunya adalah mahasiswa sebagai elemen yang sangat penting di UIN Sunan Kalijaga

Lebih dari itu, dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh internal CTSD (*Centre for Teaching Staff Development*), didapati bahwa kegiatan Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi ini memberi manfaat yang banyak kepada mahasiswa. Oleh sebab itu, kegiatan ini perlu dijaga dan dikembangkan agar mahasiswa baru mendapatkan manfaat yang lebih.

Terakhir, kepada tim penulis dari CTSD (*Centre for Teaching Staff Development*), kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga ini menjadi amal kebaikan yang akan terus dimanfaatkan oleh banyak pihak. *Jazakumullah khair al-jazaa.*

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 Juli 2015
Rektor UIN Sunan Kalijaga

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, PhD.
NIP. 19580919 198603 1 002

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I UIN SUNAN KALIJAGA TERCINTA.....	1
A. Sejarah Kampusku.....	2
B. Kekhasan yang Membanggakan	11
C. Apa Itu Integrasi-Interkoneksi.....	11
D. Kampusku Inklusif dan Multikultural	20
E. Kompetensi Lulusan	22
BAB II MENJADI MAHASISWA YANG CERDAS EMOSI	29
A. Sadar Diri (<i>Self Awareness</i>)	30
B. Membuka Diri (<i>Self Disclosure</i>)	35
C. Menata Diri (<i>Self Regulation</i>)	39
D. Motivasi Diri (<i>Self Motivation</i>)	43
E. Empati	49
F. Pengambilan Keputusan (<i>Decision Making</i>)	53
BAB III MENJADI MAHASISWA YANG CERDAS SOSIAL	59
A. Berperilaku Asertif	60
B. Terampil Mendengar	71
C. Memahami Orang Lain.....	79
D. Memberi <i>Feedback</i>	88
E. Kepedulian Lingkungan dan Sosial	95
BAB IV STRATEGI DAN ETIKA BELAJAR.....	105
A. Mahasiswa sebagai Pembelajar Dewasa	106
B. Menemukan Gaya Belajar	112

C. Strategi Membaca	120
D. Strategi Mencatat.....	127
E. Menulis Karya Ilmiah.....	132
F. Stop Plagiarisme	135
G. Mengenal IT di Kampus UIN Sunan Kalijaga	139
BAB V PENUTUP	145
DAFTAR PUSTAKA	147



BAB I

**UIN SUNAN KALIJAGA
TERCINTA**



A. Sejarah Kampusku

Sejak zaman penjajahan Belanda, umat Islam Indonesia sudah memiliki cita-cita kuat untuk mendirikan perguruan tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan umat Islam. Cita-cita ini merupakan kesadaran kolektif umat Islam seiring dengan kesadaran memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Cita-cita besar ini juga terinspirasi oleh pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam pada masa itu, seperti Jam'iyat al-Khairat (1905), Sarekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1915), Persatuan Umat Islam (1917), Persis (1923), dan NU (1926). Hal itu, terutama pada 1930-an, menguatkan tekad umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi yang bercorak keagamaan.

Proses pendirian lembaga tersebut mengalami perjalanan lika-liku yang dinamis. Hal itu karena umat Islam sedang memperjuangkan, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan, sehingga proses pendirian pendidikan tinggi tersebut dan namanya selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Dengan kata lain, keberadaan UIN Sunan Kalijaga hari ini sesungguhnya merupakan wujud nyata dari cita-cita mulia tersebut melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dan berliku.

Pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI)

Sampai akhir masa penjajahan Belanda, ide pendirian perguruan tinggi Islam tersebut belum terwujud. Baru pada tahun 1945, ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia bermula. April 2015, disponsori Masyumi, dibentuk Panitia Perencana STI, yaitu Moh. Hatta (ketua), M. Natsir (sekretaris), A. Kahar Muzakkir (Rektor Magnificus/Senat STI), Mas Mansur (anggota), Dr. Slamet Imam Santoso (anggota), Moh. Yamin (anggota), Kasman Singodimedjo (anggota), Mr. Soenardjo (anggota), dan Zain Djambek (anggota). STI pun dibuka secara resmi pada 8 Juli 1945/ 27 Rajab 1364 bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di kantor Imigrasi Gondanglia Jakarta. Empat puluh hari setelahnya, diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945.

Para pendiri STI INI juga merupakan *founding fathers* bagi Republik ini. Ada yang menjadi wakil presiden, perdana menteri, dan menteri.

Ketika pasukan Belanda datang kembali ke Indoensia dengan membonceng NICA untuk menjajah, terjadi pertempuran sengit di berbagai wilayah Indonesia termasuk Jakarta. Gedung-dedung STI pun menjadi sasaran. STI di Jakarta kemudian ditutup dan ikut hijrah ke Yogyakarta dan dibuka kembali 10 April 1946 oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh Hatta (Dewan Pengurus STI) serta para pejabat tinggi Negara di Ndalem Pengulon Yogyakarta. Pada kesempatan itu, Moh Hatta menyampaikan pidato, yang biasa disebut Momerandum Hatta, di antaranya: *“Demikianlah dalam lingkungan STI bisa diselenggarakan pengajaran agama yang berdasarkan pengetahuan tentang filsafat, sejarah dan sosiologi. Agama dan filsafat memperluas perasaan agama. Agama dan sejarah memperluas pandangan agama. Agama dan sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin. Di STI, akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja sama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan”*.

Memorandum Hatta di atas sesungguhnya menjelaskan tentang arah pengembangan ilmu yang hendak dicapai STI. Bisa dikatakan bahwa *basic philosophy* pengembangan keilmuannya adalah integralistik, tidak dikotomis antara ilmu agama dan umum. Inilah cita-cita pendiri dari STI tersebut.

a. Dari STI menjadi UII

Para tokoh Muslim selanjutnya menyetujui perubahan STI menjadi universitas untuk meningkatkan efektivitas dan fungsinya. Pada Nopember 1947 dibentuk panitia perbaikan STI dan pada Februari 1948 didirikan Universitas Islam Indonesia (UII) dengan 4 fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. UII diresmikan pada 10 Maret 1948/27 Rajab 1367 di Ndalem Kepatihan Yogyakarta.

Perubahan STI menjadi UII mempengaruhi tujuannya yang semula fokus untuk memberi pendidikan yang baik bagi calon ulama, berubah fokusnya pada fakultas-fakultas non-agama seperti Teknik, Ekonomi, Hukum, dan Kedokteran, walaupun tidak keluar dari tujuan pendirian

STI. Akibat agresi militer II Belanda ke Yogyakarta, UII sempat tutup-buka karena para mahasiswa, pengurus, dan guru besarnya bergabung dalam perang melawan agresi Belanda.

b. Dari Fakultas Agama UII menjadi PTAIN

Sebagai penghargaan sebagai Ibu Kota Negara Kedua, Pemerintah RI menetapkan Yogyakarta sebagai Kota Universitas. Saat itu terdapat dua universitas, yaitu UII yang dikelola kelompok nasionalis Islam dan UGM yang dikelola oleh kelompok nasionalis lainnya. UGM dinegerikan Pemerintah pada tahun 1950, juga dengan UII. Tetapi untuk UII yang dinegerikan hanya Fakultas Agama, di bawah Kementerian Agama. Fakultas Agama UII kemudian berubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diatur pada Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950. Peresmian PTAIN dilaksanakan pada 26 September 1951 dihadiri Menteri Agama RI ketika itu A. Wahid Hasyim.

c. Dari PTAIN menjadi IAIN

Pada 1 Juni 1957 didirikan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957). Untuk merespon perkembangan pesat PTAIN, para tokoh umat Islam berkeinginan menggabungkan kedua lembaga tersebut dalam bentuk "Institut". Dibentuklah Panitia Khusus yang dipimpin R. H. A. Soenarjo, SH dengan 21 anggotanya untuk mengajukan saran-saran dan usul-usul kepada Menteri Agama terkait rencana perubahan PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960, tanggal 9 Mei 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dileburlah PTAIN dan ADIA menjadi IAIN dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*. Pembukaan IAIN diresmikan Menteri Agama Wahib Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta pada 24 Agustus 1960. PTAIN Yogyakarta diubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah, sedangkan ADIA Jakarta dirubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Adab.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963 tentang penyempurnaan Pembentukan IAIN tentang minimal tiga fakultas untuk pembentukan institut, Menteri Agama mengeluarkan Surat

Keputusan Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963 tentang pemisahan IAIN menjadi dua institut yang berdiri sendiri. Yang pertama berpusat di Yogyakarta dengan 3 fakultas, yaitu: Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah, sedangkan yang kedua berpusat di Jakarta. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* di Yogyakarta diberi nama Sunan Kalijaga, sehingga nama selanjutnya menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

IAIN Sunan Kalijaga s.d. Tahun Akademik 2003/2004 memiliki 5 Fakultas dan Program Pascasarjana; yaitu: Fakultas Adab (4 prodi), Fakultas Dakwah (4 prodi), Fakultas Syari'ah (5 prodi), Fakultas Tarbiyah (7 prodi), Fakultas Ushuluddin (4 prodi), dan Program Pascasarjana (5 prodi). Fakultas dan prodi mengalami tambahan dan transformasi nama setelah IAIN Sunan Kalijaga berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga.

d. Dari IAIN menjadi UIN

IAIN Sunan Kalijaga mengalami transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dengan terbitnya Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004, setelah melewati proses legal formal-administratif panjang. Proses ini dimulai dengan pengajuan Naskah Akademik Proposal Konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga, dasar pemikiran, visi, misi, tujuan dan urgensi perubahan IAIN ke UIN, dan naskah-naskah administrasi termasuk *executive summary* prodi-prodi baru yang akan dibuka. Semua itu disampaikan kepada Menteri Agama RI untuk diajukan ke Menteri Pendidikan Nasional RI.

Menteri Pendidikan Nasional menyetujui konversi IAIN ke UIN, setelah melewati evaluasi kelayakan akademik dan administratif di atas, dengan menerbitkan Surat Nomor: 05/MPN/HK/1004 Tanggal 23 Januari 2004 yang ditujukan kepada Menteri Agama RI. Selanjutnya dilakukan penandatanganan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor: 1/0/SKB/2004 dan Nomor: ND/B.V.I/Hk.00.1/058/04 Tanggal 23 Januari 2004. Pada saat yang sama Menteri Agama menerbitkan surat yang ditujukan kepada

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor: MA/22/2004 Tanggal 23 Januari 2004 tentang Usulan Perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga. Setelah itu, lahirlah Keputusan Presiden RI di atas yaitu tentang Perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga.

Transformasi UIN Sunan Kalijaga berimplikasi pada keilmuan, akademik dan kelembagaan secara bersamaan. Secara keilmuan UIN Sunan Kalijaga mendapat *wider mandate* untuk mencari solusi atas dikotomi keilmuan umum dan agama yang terus terjadi. Secara akademik, UIN Sunan Kalijaga mendapatkan izin penyelenggaraan 10 program studi baru. Secara kelembagaan, UIN Sunan Kalijaga mengembangkan Fakultas-fakultas baru yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 390 Tahun 2004 Tanggal 3 September 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga memiliki 7 fakultas pada jenjang S1, yaitu: Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab dan Ilmu Budaya), Fakultas Dakwah (sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi), Fakultas Syari'ah (sekarang Fakultas Syari'ah dan Hukum), Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.¹ Pada tahun 2012, UIN Sunan Kalijaga membuka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan 2 program studi, yaitu Ekonomi Syariah, dan Perbankan Syariah, Konsentrasi Akuntansi Perbankan Syariah.

Dengan demikian, UIN Sunan Kalijaga memiliki kesempatan untuk melaksanakan visi dan misinya dalam mengembangkan kajian-kajian inter dan multidisipliner dengan pendekatan integratif-interkonektif untuk memenuhi *winder mandate* mengakhiri dikotomi sains dan agama, ilmu agama dan ilmu umum, dan sakral dengan profan,

¹ Sumber: Amin Abdullah, *Transformasi IAN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001-2005 (29 Desember 2001-29 Desember 2005)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).

sebagaimana cita-cita pendiri awal STI dulu dalam Pidato Ilmiahnya Moh. Hatta di Yogyakarta pada 1946.

1. Periodisasi Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga²

a. Periode Rintisan (1951-1960)

Pada periode yang pertama ini dimulai dengan Penegerian Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diatur dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Peresmian PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Pada Periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumi-yah*. pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan KHR Moh Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).

b. Periode Peletakan Landasan (1960-1972)

Periode ini ditandai dengan Peresmian IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta dan kedua, berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan Simanjuntak, yang sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun pula sebuah masjid yang masih berdiri kokoh. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat 'bebas' karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka

² www.uin-suka.ac.id

benar-benar mempersiapkan diri. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. RHA Soenarjo, SH (1960-1972).

c. Periode Peletakan Landasan Akademik (1972-1996)

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1972-1976), Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. (selama 2 masa jabatan: 1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. H.A .Mu'in Umar (1983-1992) dan Prof. Dr. Simuh (1992-1996). Pada periode ini, pembangunan sarana prasarana fisik kampus meliputi pembangunan gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program Pascasarjana, dan Rektorat dilanjutkan. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan mengintrodusasi 'sistem semester semu' dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk *short courses on Islamic studies* dengan nama *Post Graduate Course* (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat Master. Untuk itu, pembukaan Program Pascasarjana pada dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.

d. Periode Pemantapan Akademik dan Manajemen (1996-2001)

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Ato Mudzhar (1997-2001). Pada periode ini, upaya peningkatan mutu akademik, khususnya mutu dosen (tenaga edukatif) dan mutu alumni, terus dilanjutkan. Para dosen dalam jumlah yang besar didorong dan diberikan kesempatan untuk

melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga semakin berkonsentrasi untuk meningkatkan orientasi akademiknya dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Jumlah tenaga dosen yang bergelar Doktor dan Guru Besar meningkat disertai dengan peningkatan dalam jumlah koleksi perpustakaan dan sistem layanannya.

e. Periode Pengembangan Kelembagaan (2001-2010)

Periode ini dapat disebut sebagai 'Periode Transformasi', karena pada periode ini telah terjadi peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Periode ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (2001-2005) dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si. dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, MA (Almarhum) yang kemudian digantikan oleh Dr. Maragustam Siregar, MA.

f. Pada periode kedua (2006-2010)

Sejak kepemimpinan Prof. Dr. HM. Amin Abdullah telah dibentuk Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama. Dengan ditetapkannya keberadaan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama, maka kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga pada periode kedua ini adalah sebagai berikut : PEmbantu Rektor Bidang Akademik, Dr. H. Sukamta, MA, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Tasman Hamami, M. A, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. Maragustam Siregar, MA, dan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Perubahan institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma

baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemuatan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

g. Periode Kebersamaan dan Kesejahteraan (2010-2014)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/16522/2010 Tanggal 6 Desember 2010, amanat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk masa jabatan 2010-2014 diemban oleh Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Periode ini mencanangkan kebersamaan dan kesejahteraan. Beliau dibantu oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil. dan Pembantu Rektor Bidang Kerja sama Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

Pada tahun 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga mengalami perubahan pada susunan para Pembantu Rektor. Istilah Pembantu Rektor berubah menjadi Wakil Rektor dan hanya terdiri dari 3 (tiga) Wakil Rektor. Hal itu sebagai penyesuaian atas pemberlakuan Ortaker tadi. Wakil Rektor I tetap diemban oleh Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Wakil Rektor II diemban oleh Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., dan Wakil Rektor III diemban oleh Dr. Maksuddin, M.Ag.

h. Periode Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., PhD. (2015-2019)

Pada tahun 2015, UIN Sunan Kalijaga dipimpin oleh Rektor baru yaitu Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., PhD. Beliau dibantu oleh Prof. Dr. Sutrisno., M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang I, Dr. Waryono, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang II, dan Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA sebagai Wakil Rektor Bidang III.

B. Kekhasan yang Membanggakan

1. Visi

Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

2. Misi

- a. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- b. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multi disipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan.
- c. Meningkatkan peran serta universitas dalam penyelesaian persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
- d. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

3. Core Values

a. Integratif-Interkonektif

Sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan entrepreneurship.

b. Dedikatif-Inovatif

Bersikap dedikatif, amanah, pro mutu, berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas, dan inovatif; tidak sekadar bekerja rutin dan rajin.

c. Inklusif-Continuous Improvement

Bersifat terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan dan keberlanjutan.

C. Apa itu Integrasi-Interkoneksi?

Sejak tahun 2004, paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga sebagai hasil transformasi dari IAIN ke UIN adalah integrasi dan interkoneksi. Paradigma ini merupakan realisasi visi dan misi UIN Sunan Kalijaga di mana dialog keilmuan yang bersifat

integrasi-interkoneksi dilakukan dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana halnya ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Masing-masing rumpun ilmu memiliki keterbatasan dan karenanya diharuskan untuk dialog, kerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tadi. Proyek keilmuan ini merupakan usaha mendialogkan segi tiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga di mana pada masing-masing sudut-nya dikenal dengan sudut *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Karena itu, semua matakuliah di UIN Sunan Kalijaga harus mencerminkan keilmuan yang terpadu di antara ketiga entitas ilmu yang ada, yaitu antara: *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan kata lain, pengembangan keilmuan tidak bersifat dikotomis.³

1. Arti penting integrasi dan interkoneksi keilmuan

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembedangan mata kuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu yakni *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*), dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi. Proses ini diharapkan menjadi solusi dari berbagai krisis yang melanda manusia dan alam dewasa ini sebagai akibat dari ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain (skema *isolated*) yang selama ini terjadi.

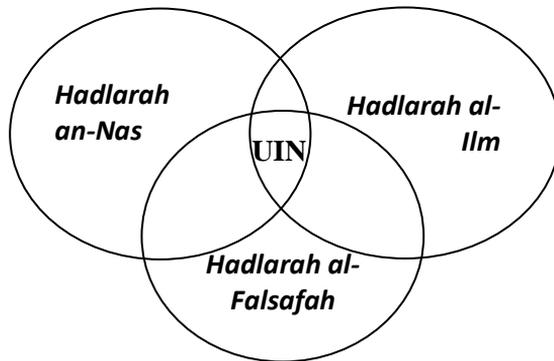
SKEMA ISOLATED ENTITIES



³ Pengembangan keilmuan yang terpadu, utuh, saling menunjang di antara entitas ilmu (*hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*), tidak dikotomis menunjukkan secara jelas sikap tauhid keilmuan.

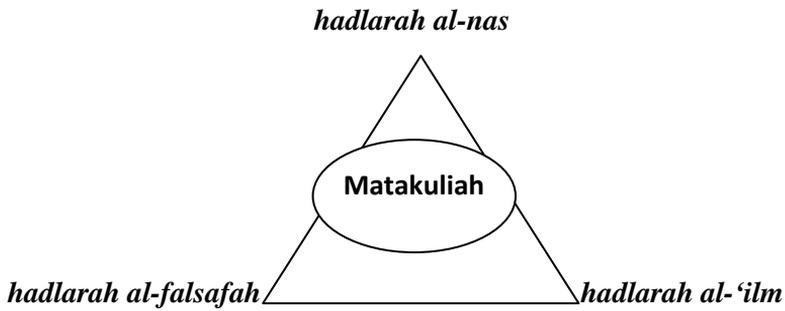
Tampak dalam skema di atas peradaban manusia ini telah semakin maju karena adanya ketiga entitas keilmuan tersebut. Akan tetapi oleh masyarakat dunia sekarang, konfigurasi hubungan yang *isolated* tersebut diyakini sebagai *sumber* permasalahan dunia kontemporer, sejak dari krisis lingkungan hidup, ekonomi, moralitas, religiusitas, dan krisis dimensi yang lain. Skema demikian, dalam paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga, ditransformasikan ke dalam suatu bentuk keilmuan yang interkonektif atau *interconnected entities* sebagaimana digambarkan di bawah ini.

SKEMA INTERCONNECTED ENTITIES

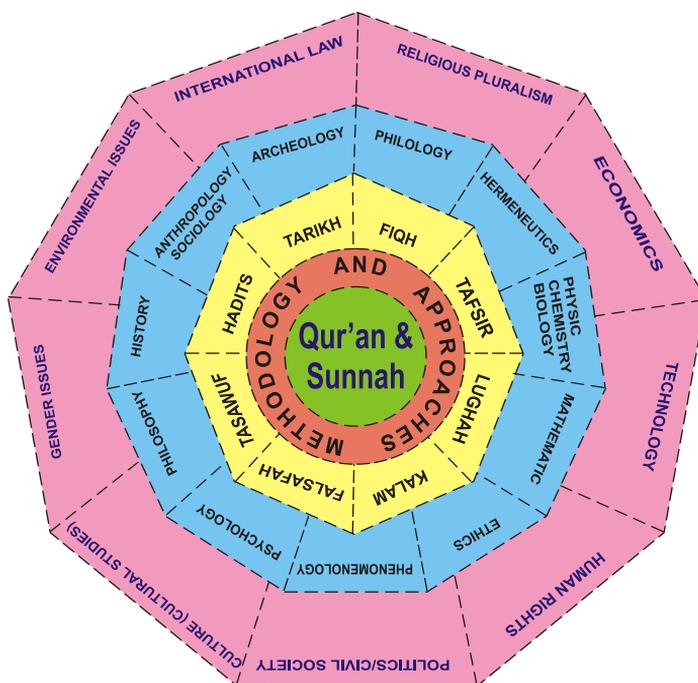


Skema *interconnected entities* sebagai proyek keilmuan di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan setiap rumpun ilmu menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, semua harus bersedia berdialog, bekerjasama, dan memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.

Skema *interconnected entities* ini bisa disederhanakan dalam apa yang disebut dengan segi tiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar segitiga keilmuan di atas menunjukkan bahwa semua matakuliah di UIN Sunan Kalijaga harus mencerminkan sebuah keilmuan yang terpadu, saling menunjang di antara ketiga entitas ilmu yang ada, yaitu antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Pendekatan keilmuan yang memadukan (integratif-interkoneksi) wahyu Tuhan (*hadlarah an-nas*) dengan temuan pikiran manusia ini (*hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengecilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya. Justru konsep reintegrasi epistemologi keilmuan diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif dari paham-paham yang rigid dan radikal. Hal itu karena sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga adalah al-Qur'an dan al-Sunnah yang dilalui dengan berbagai pendekatan dan metodologi. al-Qur'an dan al-Sunnah ini menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik, ilmu alam, sosial dan humaniora serta ilmu-ilmu kontemporer. Konsep ini di UIN Sunan Kalijaga disebut dengan paradigma keilmuan jaring laba-laba, sebagaimana dapat dilihat berikut ini:



Implementasi integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam berbagai level.

a. Level Filosofis

Integrasi dan interkoneksi keilmuan pada level filosofis dimaksudkan bahwa setiap matakuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Fiqh, misalnya, di samping memiliki makna fundamental sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, harus juga ditanamkan bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan memerlukan disiplin keilmuan lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain-lain.

Demikian juga dalam hal pembelajaran ilmu umum seperti sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia, seyogianya dosen pengampunya mendorong mahasiswa untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksi seperti ini akan saling

memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain. Level filosofis dengan demikian merupakan suatu kesadaran eksistensial suatu disiplin ilmu yang selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya termasuk di dalamnya agama dan budaya.

b. Level Materi

Implementasi integrasi dan interkoneksi keilmuan pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model: *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. *Kedua*, model penamaan matakuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama matakuliah mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain-lain. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam pengajaran matakuliah. Model ini dimaksudkan bahwa setiap matakuliah keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan sebaliknya dalam setiap pengajaran matakuliah ilmu-ilmu umum harus diberikan wacana-wacana teoritik keislaman dan keagamaan (Lihat lagi Skema Segi Tiga Ilmu UIN Sunan Kalijaga).

c. Level Metodologi

Integrasi-interkoneksi keilmuan pada level metodologis dimaksudkan bahwa ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya Psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang memiliki dan mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis. Dari segi metode penelitian, tidaklah menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara objektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau lainnya, maka hasilnya adalah kebenaran

objektif. Kebenaran demikian justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.

d. Level Strategi

Yang dimaksud level strategi di sini adalah level pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan *integratif-interkoneksi*. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan dan keterampilan mengajar dosen menjadi kunci keberhasilan perkuliahan berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, dosen harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang beragam serta bahan-bahan pengajaran (*teaching resources*) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya merupakan keharusan.

2. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi

Integrasi-interkoneksi keilmuan dapat diwujudkan dalam beberapa mode. Dibandingkan dengan integrasi, model interkoneksi keilmuan lebih memungkinkan dan lebih mudah untuk diterapkan dalam wilayah atau level materi dan metodologi. Model kajian interkoneksi misalnya, dapat bersifat informatif, konfirmatif dan korektif.

- a. Informatif, bahwa suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi dari disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Sebagai misal, ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, dan demikian pula sebaliknya.
- b. Konfirmatif, bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan sebagainya.
- c. Korektif, bahwa suatu teori ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.

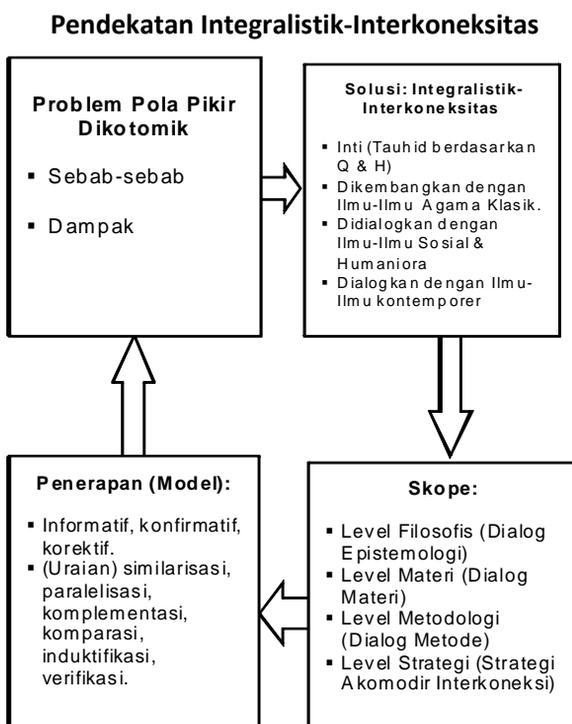
Selain model tadi, Hanna Bastaman (2001: 33-34) menawarkan beberapa bentuk pola pemikiran “dialektika agama dan sains”, mulai dari yang paling superfisial sampai bentuk yang agak mendasar, yaitu similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

- a. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
- b. Paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur’an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya, peristiwa Isra’ Mi’raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika $S=v.t$ (Jarak = kecepatan x waktu). Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur’an dalam rangka menyebarkan syi’ar Islam.
- c. Komplementasi, bahwa antara sains dan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap memper-tahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
- d. Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur’an.
- e. Induktifikasi, bahwa asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur’an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya “sumber gerak yang tidak bergerak” dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama. Contoh

lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.

- f. Verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya, penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *an-Nahl* (Lebah) [16], khususnya ayat 69, "... Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..." Atau penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat *ar-Ra'du* (Guruh) [13]: ayat 28, "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".

Berdasarkan penjelasan di atas, alur pikir pendekatan integralistik-interkoneksi dapat digambarkan berikut:



D. Kampusku Inklusif dan Multikultur

UIN Sunan Kalijaga menyatakan secara eksplisit sebagai kampus inklusif. Hal itu dapat dilihat dari rumusan *core values* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun *core values* tersebut adalah *pertama*, integratif-interkonektif, *kedua*, dedikatif-inovatif, dan, *ketiga*, inklusif-continuous improvement. Inklusif dalam *core values* tersebut dimaknai oleh UIN Sunan Kalijaga dengan memiliki pengertian ‘bersifat terbuka’. Inklusif dalam pengertian kelembagaan ini berarti UIN Sunan Kalijaga merupakan kampus yang terbuka. Keterbukaan ini memiliki cakupan yang luas seperti dalam hal pengembangan keilmuan, pemikiran keislaman yang dikembangkan, keragaman rekrutmen mahasiswa baru, dan lain-lain.

Keterbukaan keilmuan UIN Sunan Kalijaga terlihat dari paradigma keilmuan yang dikembangkan, yaitu integrasi-interkoneksi. Paradigma ini meniscayakan dialog, kerjasama, dan saling melengkapi antara keilmuan teks (*nash*), falsafah (*falsafah*), dan sains (*‘ilm*), karenanya sangat memungkinkan pengembangan ilmu yang inter dan multi-disipliner. Ilmu agama dan umum menjadi konsern yang sama untuk mengakhiri dikhotomi keduanya. Hal ini sangat diperlukan untuk mengimbangi kemajuan modernitas yang tidak jarang nihil kemanusiaan dan moralitas, di samping untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari kemajuan modernitas tersebut. Oleh karena itu, pemikiran keislaman yang dikembangkan pun bersifat terbuka terhadap kemajuan sains dan teknologi, di mana al-Quran dan Sunnah tetap justru menjadi *core*-nya. Dengan paradigma keilmuan yang integratif-interkonektif ini, pemikiran keislaman yang dikembangkan pun bersifat terbuka, inklusif, dan moderat (*wasath*).

Pemikiran keislaman moderat (*wasath*) berada di antara dua ekstrem-pemikiran kiri dan kanan, dan antara teks dan konteks. Islam moderat karenanya menjadi *mainstream* pengembangan studi Islam di UIN Sunan Kalijaga. Dalam kerangka demikian teks-teks keagamaan ditafsirkan secara integral dengan ajaran-ajaran Islam lain tentang damai (*salam*), kemanusiaan, keadilan, pluralitas, dan anti-kekerasan. Islam moderat dicirikan dengan sikap hidup toleran. Toleransi, sebagaimana pengertiannya dalam Kamus Bahasa Indonesia bersifat

menghargai, berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Toleransi memang lebih sering dikaitkan dengan toleransi agama, walaupun berlaku untuk aspek-aspek non-agama. Salah satu nilai penting toleransi adalah tidak memaksakan paham dan kehendak, apalagi dengan kekerasan, yang dapat merugikan orang lain. Dalam studi agama-agama, dipopulerkan oleh Mukti Ali, dikenal toleransi yaitu *agree in disagreement*. Dengan studi dan pemikiran Islam demikian, UIN Sunan Kalijaga diharapkan menjadi salah satu gerbong pemikir yang dapat terus menerus menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil'alam* untuk kemashlahatan umat manusia baik untuk intra umat Islam maupun komunitas agama-agama lain. Hal itu sekaligus menjadi salah satu upaya yang bersifat akademik dan madzhab pemikiran untuk melakukan deradikalisasi.

Karena studi Islam yang dikembangkan sifatnya moderat dan *rahmatan lil'alam*, rekrutmen mahasiswa baru di UIN Sunan Kalijaga juga mencerminkan sisi keterbukaan lainnya. Di Program Pascasarjana, dibuka kesempatan bagi mahasiswa non-muslim untuk studi di sana sehingga para mahasiswa non-muslim yang berminat mengambil studi Islam mendapatkan kesempatan yang sangat luas. Di program Strata 1, para mahasiswa baru direkrut dari latar belakang pendidikan, paham keagamaan, etnis, wilayah geografis, dan kultur yang sangat beragam. Tidak ada perlakuan khusus untuk etnis atau paham keagamaan tertentu dalam hal kesempatan studi di UIN Sunan Kalijaga, semua memiliki kesempatan yang sama dengan standar minimal yang telah ditetapkan.

Di antara keragaman mahasiswa tersebut, UIN Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai kampus inklusi karena membuka kesempatan bagi para calon mahasiswa berkebutuhan khusus (difabel) untuk melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga dan pada 2 Mei 2007 dibuka pusat layanan difabel (PSLD) untuk mensukseskan misi besar UIN Sunan Kalijaga tersebut. Penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri merupakan penerapan nyata dari *core values* UIN Sunan Kalijaga yang ketiga, yaitu *inklusif-continous improvement*. Pendidikan

inklusif merupakan pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusif juga diartikan sebagai pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (intelectual challenge), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus.

Kampus Inklusif UIN Sunan Kalijaga ini tentu sejalan dengan, bahkan ikut menguatkan pencapaian, visi UIN Sunan Kalijaga yang “Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban”. Nilai manfaat yang lahir dari UIN Sunan Kalijaga bukan saja untuk kebaikan golongan tertentu, akan tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, kampus inklusif UIN Sunan Kalijaga ini juga menjadi pintu terciptanya kampus UIN Sunan Kalijaga yang multikultur. UIN Sunan Kalijaga memandang secara positif keragaman kultur umat manusia dan melakukan ijtihad akademik dalam realitas multikultur itu untuk kebaikan umat manusia. Inklusivitas UIN Sunan Kalijaga dan multikulturnya pada dasarnya merupakan kesatuan atau totalitas dari dua *core values* lainnya, yaitu yang pertama integratif-interkoneksi, dan yang kedua dedikatif-inovatif. Sesuai visinya tadi, kampus UIN Sunan Kalijaga yang inklusif dan multikultur sejalan dengan misi kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*, yang dalam terminologi visi UIN Sunan Kalijaga disebut dengan “bagi peradaban.”

E. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan dicapai dengan berbagai cara, salah satunya melalui kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum berperan penting dalam menghantarkan pencapaian lulusan ini. Kurikulum secara etimologis dapat diartikan seperangkat mata kuliah yang dikembangkan pada lembaga pendidikan atau seperangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian tertentu atau seperangkat rencana isi dan bahan mata kuliah

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Adapun arti terminologis yang lebih menyeluruh, kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar mahasiswa yang dikelola oleh lembaga pendidikan tertentu, sehingga semua kenyataan aktivitas maupun yang non-aktivitas yang ada dalam suatu lembaga (kampus) baik secara fisik maupun non-fisik sesungguhnya merupakan kurikulum. Karena kurikulum merupakan aktualisasi dari visi dan misi lembaga untuk mencapai tujuan yang direncanakan, maka di samping daftar sejumlah mata kuliah yang akan dipelajari, warna gedung kampus, tata ruang, taman kampus, bentuk fisik bangunan sebenarnya juga merupakan kurikulum.

Kurikulum sebuah program studi secara hirarkis merupakan aktualisasi dari sebuah visi program studi tersebut. Kemudian visi tersebut diaktualisasikan kepada misi atau *risalah*, lalu misi itu diaktualisasikan ke dalam tujuan-tujuan program studi. Selanjutnya, tujuan-tujuan diaktualisasikan kepada program-program atau kurikulum kerja. Kemudian kurikulum diaktualisasikan ke dalam daftar sejumlah matakuliah yang terdiri dari rentang bobot satuan kredit semester (144-160 SKS). Pada akhirnya, matakuliah-matakuliah sebuah program studi diaktualisasikan kepada desain silabus dan satuan acara perkuliahan atau outline matakuliah.

Silabus adalah sebuah ikhtisar suatu mata pelajaran atau matakuliah yang disusun secara sistematis, yang memuat tujuan, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, alokasi waktu, dan sumber bahan yang dipakai. Dalam pengertian *competence based curriculum* (KBK) silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Silabus sebuah matakuliah atau mata pelajaran memuat minimal kompetensi atau tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang akan dicapai oleh mahasiswa, materi-materi yang akan diperoleh mahasiswa, dan referensi atau sumber bacaan.

Silabus berfungsi sebagai panduan dosen dalam menjabarkan kompetensi ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga silabus merupakan dosen, kelompok dosen matakuliah, konsorsium dan

program studi untuk mengembangkan matakuliah. Selanjutnya silabus diaktualisasikan kepada sebuah outline matakuliah atau Satuan Acara Perkuliahan yang merupakan sebuah rancangan pembelajaran selama satu semester yang memberikan gambaran umum suatu matakuliah tertentu secara utuh kepada mahasiswa. Outline ini berfungsi sebagai *guide* yang dapat membantu mahasiswa belajar secara efektif dan efisien. Secara umum outline matakuliah memuat beberapa point penting, yaitu: informasi umum, arti penting matakuliah, kompetensi, materi matakuliah, strategi pembelajaran, sumber rujukan dan tugas-tugas dan sistem evaluasi.

Secara singkat, kurikulum mempunyai arti bagi mahasiswa, dosen, dan prodi/lembaga. Bagi mahasiswa, kurikulum memberi kesadaran apa yang akan dicapai selama menempuh proses pembelajaran. Sedangkan bagi dosen, kurikulum memberi arah akan sasaran/target yang harus dihasilkan selama proses pembelajaran. Sementara itu, bagi lembaga/prodi, kurikulum merupakan rel yang harus dilalui untuk sampai pada tujuan selama proses pembelajaran.

a. Arti Penting Kurikulum

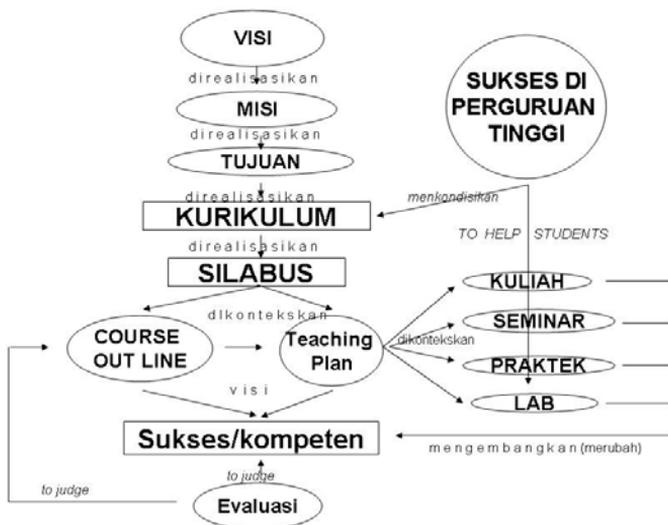
Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap kurikulum sebagai “rel” yang menentukan arah akan ke mana pendidikan sebuah prodi dilaksanakan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global. Dengan demikian kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat antisipatoris dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pasar sehingga lulusannya bersifat dapat “dijual” (*marketable*). Kehidupan satu bangsa dalam era globalisasi dan informatika memerlukan kompetensi yang tinggi. Karena *semakin tinggi tingkat kompetensi suatu bangsa tentu semakin tinggi tingkat kompetisi yang dimainkannya dan semakin tinggi pula tingkat kemampuan untuk menyelesaikan* berbagai masalah yang dihadapi.

Tampaknya Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu alternatif menjawab tuntutan perkembangan itu.

Tuntutan akan sumber daya manusia yang berkualitas akademik merupakan salah satu kebutuhan umat manusia yang sangat penting. Untuk memenuhi semua itu, pendidikan berperan sebagai gerbang utama, sehingga seringkali potensi seseorang diukur dengan pendidikannya. Sebagai salah satu elemen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan usaha mewujudkan tuntutan sumber daya yang diinginkan tersebut.

Pengembangan Kurikulum memiliki arti penting karena hal itu merupakan bukti keseriusan lembaga untuk meningkatkan kualitas kurikulum yang antisipatif dan proaktif terhadap tuntutan dan harapan *stake-holders* secara berkelanjutan. Pengembangan Kurikulum juga merupakan bukti komitmen program studi atau jurusan dalam mengantisipasi serta merespon evaluasi dan asesmen oleh berbagai kepentingan secara proaktif. Pada sisi lain, kurikulum yang kurang memenuhi kebutuhan masyarakat dan kurang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya menjadi salah satu sebab rendahnya kualitas atau citra lulusan suatu perguruan tinggi.

Berikut ini gambar yang menjelaskan arti penting kurikulum



b. Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, baik relevansi keluar maupun ke dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum hendaknya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Di sini kurikulum menyiapkan mahasiswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan mahasiswa untuk tugas tersebut, baik untuk kehidupannya sekarang maupun yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam, yakni ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Agar prinsip relevansi ini bisa berjalan, maka kurikulum hendaknya juga memiliki sifat lentur atau fleksibel. Perkembangan dan proses pembelajaran mahasiswa berlangsung secara kontinyu (sekarang dan yang akan datang), dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Untuk mengantisipasi hal itu, di samping memuat hal-hal yang solid, dalam pelaksanaannya kurikulum juga memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi kekinian, waktu, kemampuan dan latar belakang mahasiswa, dan tujuan yang ingin dicapai.

Perkembangan suatu lembaga pendidikan mengimplikasikan perubahan secara mendasar, baik dalam hal *hard-ware* maupun *soft-ware*-nya. Di antara perubahan yang mendasar adalah perubahan kurikulum dan silabi. Di samping itu, alasan lain yang menuntut pengembangan silabi adalah perubahan orientasi kurikulum. Sebagai contoh perubahan, kurikulum yang berorientasi pada materi berubah menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan orientasi kurikulum ini sebenarnya merupakan keniscayaan dan tuntutan bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Perubahan orientasi kurikulum ini pada hakikatnya merupakan upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi (IPTEK). Demi meningkatkan daya saing bangsa ini (*nation competitiveness*), maka diperlukan adanya

perubahan paradigma pembelajaran dari *Teacher Centered Learning (TCL)* kepada *Student Centered Learning (SCL)*. Yakni dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (TCL) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL), dari berbasis hasil menjadi berbasis proses. Sistem kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan terutama mempersiapkan para mahasiswa agar memiliki kompetensi untuk memasuki era globalisasi yang penuh kompetisi dan persaingan. Kurikulum yang berorientasikan kompetensi memberikan kesempatan lebih luas terhadap setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum, termasuk dalam pengembangan silabi yang relevan dengan “tuntutan pasar”. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dapat berupa, hasil belajar (kompetensi/kemampuan) yang serba terukur dan dapat dicapai, kurikulum yang mengembangkan ketuntasan belajar dengan kecepatan berbeda, asesmen menggunakan acuan kriteria, dan program pembelajaran remidi bagi yang membutuhkan.

Perubahan paradigma ini berimplikasi pada peran yang dimainkan dosen dan mahasiswa. Paradigma lama atau TCL menempatkan dosen sebagai pusat pembelajaran, sumber utama sekaligus penentu utama hasil belajar mahasiswa. Dalam paradigma lama ini pula dikenal ungkapan ‘dosen mengajar dan mahasiswa belajar’, yang kemudian memunculkan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan ciri utamanya berupa komunikasi satu arah. Bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam paradigma lama ini adalah hak monopoli dosen sebagai “dewa” ilmu pengetahuan yang meneteskan atau “mewahyukan” ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Ilmu pengetahuan tidak lebih dari sekadar kumpulan “wahyu”. Sedangkan metode atau strategi pembelajaran paling ampuh yang digunakan adalah ceramah normatif. Hasil belajar merupakan akumulasi materi yang harus dihapal yang tidak jarang berbeda dengan realitas dan konteks.

Paradigma baru menggambarkan keadaan yang sangat berbeda dari paradigma lama. Dalam paradigma baru, peran dosen yang utama adalah sebagai fasilitator di mana mahasiswa menjadi pusat pembelajaran (SCL). SCL membawa konsekuensi di mana mahasiswa

bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Dengan demikian, dosen tidak lagi menjadi “dewa” penentu hasil belajar mahasiswa dan pendekatan pembelajaran pun tidak lagi melihat mahasiswa sebagai anak kecil yang perlu disuapi, melainkan sebagai orang dewasa yang menjadikan belajar sebagai suatu kebutuhan. Proses pembelajaran pun berubah menjadi mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang mengambil kesempatan, kontribusi dan partisipasi untuk memungkinkan terjadinya perubahan (hasil belajar atau kompetensi). Di sini, dosen dan mahasiswa terlibat bersama-sama dalam proses dengan hasil belajar yang berupa kompetensi. Hasil yang dilahirkan dari proses ini berupa pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh, mahasiswa memiliki kompetensi *hard skill* dan *soft skill* serta perubahan yang terjadi bersifat holistik meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi mengandung rambu-rambu yang berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang berbasis materi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Ciri-Ciri	Kurikulum Berbasis Kompetensi	Kurikulum Berbasis Materi
Apa	Kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat	Penguasaan materi pembelajaran
Bagaimana	Berpusat pada mahasiswa	Berpusat pada dosen
Kapan	Penguasaan kompetensi sebelum ke yang berikutnya	Pokok bahasan ke pokok bahasan berikutnya
Bilamana	Mempersyaratkan penguasaan suatu kompetensi dengan PAK (Penilaian Acuan Kriteria)	Penilaian dengan PAN (Penilaian Acuan Norma)



BAB II

MENJADI MAHASISWA YANG CERDAS EMOSI



Cerdas emosi (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan; Sedangkan kecerdasan (*intelligence*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.

Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Kelimanya dijelaskan berikut ini.

A. Sadar Diri (*Self Awareness*)

Sadar diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup tiga aspek penting yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Seseorang dikatakan 'sadar diri' apabila dapat memahami emosinya serta kritis terhadap informasi tentang dirinya.

Alkisah di Jepang ada seorang samurai yang suka bertarung. Samurai itu menantang seorang guru Zen untuk menjelaskan konsep surga dan neraka. Tetapi pendeta itu menjawab dengan nada menghina, 'Kamu hanyalah orang bodoh, aku tak mau menyia-nyikan waktu untuk orang macam kamu!'. Merasa harga dirinya direndahkan, samurai itu naik darah. Sambil menghunus pedang ia berteriak, 'Aku dapat membunuhmu karena kekurangajaranmu'. 'Nah', jawab pendeta itu dengan tenang, 'itulah neraka'.

Takjub melihat kebenaran yang ditunjukkan oleh sang guru akan amarah yang menguasai dirinya, samurai itu menjadi tenang, menyalurkan pedangnya, dan membungkuk sambil mengucapkan terimakasih kepada pendeta itu atas penjelasannya.

'Dan', kata sang pendeta, 'itulah surga'.

Kesadaran mendadak si samurai terhadap gejala perasaannya merupakan inti kecerdasan emosional: kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Ia memiliki kemampuan untuk memonitor emosinya dengan membaca situasi dalam memahami orang lain.

Konsep Diri Positif dan Negatif

Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif jika:

- 1) Memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya, baik mencakup kelemahan maupun kelebihan.
- 2) Bisa menerima dirinya apa adanya. Bila ia mempunyai kelebihan ia tidak sombong dan jika ia memiliki kelemahan ia tidak kecewa.
- 3) Memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek diri dari yang dianggap merugikan.

Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif jika:

- 1) Tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dirinya. Ia kurang memahami siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.
- 2) Memiliki pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku (tidak dapat dirubah) atau terlalu tinggi/berlebihan. Menolak informasi yang baru (terutama yang negatif) tentang dirinya sehingga sulit mengubah konsep diri yang dianggap 'betul'.
- 3) Lebih banyak melihat aspek-aspek kelemahan/kekurangan dalam dirinya daripada aspek kelebihan/kekuatan yang dimilikinya.

Karakteristik Sadar Diri

Dikatakakan Goleman bahwa orang yang sadar diri pada umumnya memiliki tiga karakteristik penting yaitu:

1. Sadar akan emosi yang sedang dirasakannya, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri dan kemampuan menggunakan nilai-nilai diri untuk memandu pembuatan keputusan. Orang yang sadar diri:

- Tahu emosi mana yang sedang ia rasakan dan mengapa demikian.
 - Menyadari keterkaitan antara perasaannya dengan apa yang ia pikirkan, perbuat, dan katakan.
 - Mengetahui bagaimana perasaannya mempengaruhi kinerja.
 - Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasarannya.
2. Dapat menilai dirinya secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadinya, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang dengan kecakapan ini:
- Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
 - Menyempatkan diri untuk merenung dan belajar dari pengalaman.
 - Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
 - Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas.
3. Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini:
- Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan 'keberadaannya'.
 - Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
 - Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.

Untuk mempraktikkan bagaimana mengukur Sadar Diri, mari kita selesaikan Lembar Kerja berikut.

DESKRIPSI DIRI

1. Siapakah Anda?

Saya adalah

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

2. Apa kekuatan atau kelebihan yang Anda miliki?

Kekuatan atau kelebihan yang saya miliki adalah

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

3. Apa kelemahan atau kekurangan yang Anda miliki?

Kelemahan atau kekurangan yang saya miliki adalah

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

4. Apa usaha yang Anda lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas?

Usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas adalah:

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

5. Apa usaha/yang Anda lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas?

Usaha-usaha/tindakan yang saya lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas adalah:

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

6. Apakah Anda merasa bahagia atau belum bahagia dengan kepribadian yang dimiliki sekarang? Alasan:

- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓
- ✓

B. Membuka Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure adalah kemampuan seseorang dalam membuka diri tentang hal-hal yang terbuka (*open*), rahasia (*hidden*), buta (*blind*), dan hal-hal tidak dikenal (*unknown*). Ini merupakan salah satu seni dari kemampuan intra dan interpersonal. *Self disclosure* penting kita miliki berdasarkan pada argumen-argumen sebagaimana dikembangkan pertama kali oleh Joseph Luth dan Harry Ingham, yaitu:

Pertama, dalam suatu organisasi (kelompok/masyarakat/komunitas) apabila antar anggota saling mengenal, maka komunikasi dalam organisasi tersebut semakin efektif.

Kedua, semakin seseorang terbuka dan jujur dalam berelasi dengan orang lain, maka semakin bagus kualitas hubungan orang tersebut.

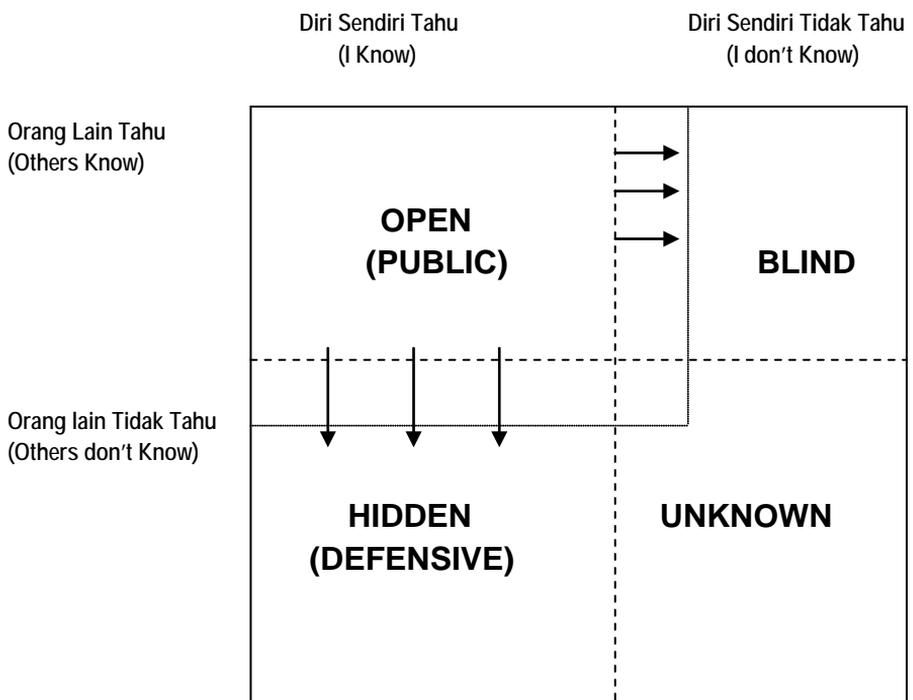
Ketiga, dalam konteks mengkomunikasikan diri pribadinya, pada setiap orang terdapat empat area, yakni area *OPEN* (terbuka/ publik), area *HIDDEN/DEFENSIVE* (tersembunyi/pertahanan), area *BLIND* (buta), dan area *UNKNOWN* (tak dikenal/ tak diketahui).

1. Area terbuka: hal-hal yang diketahui diri sendiri maupun diketahui oleh orang lain. Misalnya, seseorang tahu bahwa ia pekerja keras dan orang lainpun tahu hal itu.
2. Area tersembunyi: hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Hal ini disembunyikan oleh seseorang sebagai bentuk pertahanan diri sehingga apabila orang tahu, ia khawatir akan memperburuk citra dirinya di mata orang lain. Dengan kata lain, area tersembunyi berisi hal-hal yang ada dalam diri, tetapi disembunyikan/ dirahasiakan dari orang lain. Misalnya, seseorang suka berbohong dan hal ini tidak ingin diketahui orang lain.
3. Area buta: hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri, tetapi justru orang lain mengetahuinya. Misalnya, seseorang menganggap dirinya tidak percaya diri, sementara orang lain menilainya sebagai orang yang penuh percaya diri.
4. Area tidak dikenal: hal-hal yang tidak diketahui diri, juga tak diketahui oleh orang lain. Misalnya, potensi-potensi diri yang belum tergal.

Keempat, kualitas personal seseorang akan semakin bagus apabila ia semakin membuka diri. Hal ini bisa dicapai dengan cara mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain.

Kelima, jika seseorang mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh orang lain, area tersembunyi tereduksi. Demikian pula jika orang lain mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh seseorang, akan mempersempit area buta. Jika area tersembunyi dan area buta sedikit demi sedikit terbuka, area terbuka akan semakin lebar. Hal ini kemungkinan akan membuka pula area yang tidak pernah dikenal/diketahui.

Perhatikan gambaran *self disclosure* berikut:



Cara Mempraktikkan *Self Disclosure*

Sekarang, mari kita belajar mempraktikkan *self disclosure* dengan menyelesaikan sejumlah Lembar Kerja di bawah ini secara berkelompok.

(Lembar Kerja Satu)

Petunjuk:

1. Tulislah di kotak I segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Anda yang orang lain juga mengetahuinya.
2. Tulislah di kotak II segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Anda yang orang lain tidak mengetahuinya (hanya Bapak/Ibu yang tahu)
3. Ketika fasilitator nanti membacakan lembaran umpan balik (*feedback*) dari rekan-rekan, tuliskan di kotak III
4. Untuk kotak IV adalah wilayah *mysterious* yang belum diketahui oleh siapa pun. Akan tetapi, wilayah ini mungkin diisi dengan kemampuan atau bakat yang terpendam.

	Diri Sendiri Tahu (I Know)	Diri Tidak Tahu (I don't Know)
Orang Lain Tahu (Others Know)	I	III
Orang lain Tidak Tahu (Others don't Know)	II	IV

(Lembar Kerja Dua)

Petunjuk:

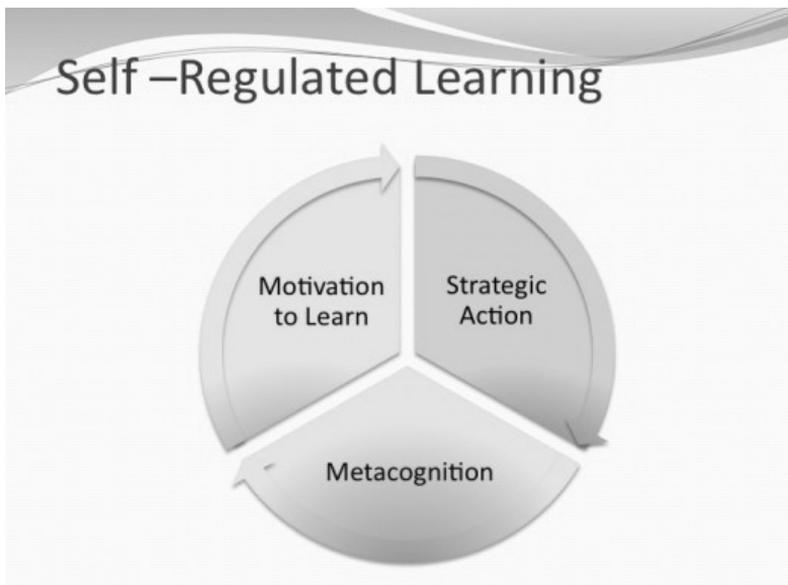
Untuk mengisi kotak III (wilyah buta/*blind*) tulislah pada lembar ini kesan/penilaian Anda tentang hal-hal positif (kelebihan) dan negatif (kekurangan) dari setiap rekan Anda yang ada dalam kelompok Anda.

No.	Nama	Positif/Kelebihan	Negatif/Kekurangan

C. Penataan Diri (*Self Regulation*)

Apa Menata Diri itu?

Apa yang terbayang dalam benak kita ketika mendengar istilah 'menata diri'? Ya, betul! Istilah ini membawa kita pada pikiran bahwa seseorang melakukan penataan (menata) terhadap dirinya sendiri. Ini artinya kita menata pikiran, perilaku, dan emosi dalam mencapai sebuah tujuan. Bila tujuan kita dikaitkan dengan belajar maka diistilahkan sebagai menata diri dalam belajar (*self regulated learning*) (Zimmerman, 2002). Baumert (2002) menyebutkan bahwa menata diri merupakan bentuk penataan individual dengan bergantung pada motivasinya, secara otonomi mengembangkan pengukuran, dan memonitor kemajuan yang dicapainya. Hal senada dikatakan Zimmerman (2002) bahwa menata diri merupakan proses yang kita gunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi kita untuk mencapai tujuan.



Proses Menata Diri

Sumber: Zimmerman, 1986. *Becoming a Self-Regulated Learner*. Which are the key subprocesses? *Contemporary Educational Psychology*, hal. 307-313.

Mengapa Menata Diri itu Penting?

Menata diri dipentingkan bagi seseorang untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Ini artinya dengan melakukan ‘penataan diri’, seseorang akan merasa mudah dalam menjalani pekerjaan-pekerjaannya. Pekerjaan tidak terasa berat. Mengapa? Karena dalam penataan diri seseorang memiliki perencanaan (*planning*) yang jelas, memiliki strategi atau cara-cara yang jelas, dan melakukan pengontrolan yang jelas, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Dalam sejumlah penelitian ditemukan bahwa dengan menata diri menjadikan seseorang merasa mudah dalam mencapai prestasi akademik yang gemilang. Tidak hanya prestasi akademik saja, menata diri juga mempermudah seseorang dalam menjalankan program-program perkuliahan seperti halnya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bahkan menata diri sangat membantu seseorang yang memiliki kesulitan belajar (*learning difficults*).

Bagaimana Cara Menata Diri

Misalnya kita ingin lulus kuliah *cumlaude*. Berdasar keinginan ini berarti tujuan kita adalah lulus *cumlaude*. Bagaimana kita mencapai ‘lulus *cumlaude*’? Untuk mencapainya kita harus ‘menata diri’. Bagaimana caranya? Sekarang mari kita identifikasi bagaimana prosesnya. Dengan tujuan tadi, langkah pertama adalah: kita harus memiliki semangat yang tinggi atau dorongan yang kuat (motivasi). Dalam hal ini semangat tinggi kita ditunjukkan dengan cara fokus pada tujuan yaitu ‘saya ingin lulus *cumlaude*’.

Apakah memiliki semangat yang tinggi saja cukup? Tentu saja tidak. Oleh karenanya, langkah kedua adalah semangat yang tinggi perlu diiringi dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Cara-cara ini disebut Zimmerman (2000) sebagai strategi kognitif. Bila tujuannya adalah lulus kuliah *cumlaude*, maka kita perlu melakukan beberapa hal seperti: rajin kuliah, rajin mencatat, rajin ke perpustakaan untuk membaca beberapa buku referensi, rajin bertanya baik kepada teman sekelas, teman kakak kelas, atau bahkan kepada dosen. Tidak sekedar itu, dalam mempelajari materi kuliah yang berbeda-beda, kita juga perlu tahu beberapa strategi untuk mempelajari

jari materi yang berbeda-beda tersebut. Bila materinya hafalan, maka strategi cukup dengan mengingat-ingat. Bila materinya pemahaman maka strateginya kita harus mengetahui konsep dasarnya dulu, ini diperlukan membaca secara mendalam (*deep*), dan seterusnya.

Setelah melakukan strategi-strategi kognitif tersebut, langkah ketiga adalah kita perlu menjadwalkan kapan kita harus belajar, bila bosan belajar apa yang harus kita lakukan, bila mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan apa yang harus kita lakukan, bila bosan di kamar apa yang harus kita lakukan, dan seterusnya. Proses seperti ini diistilahkan Zimmerman (1989) sebagai regulasi metakognitif.

Jadi, kita dikatakan menata diri ketika kita mengerahkan berbagai kemampuan yang dimiliki baik kemampuan berupa pengetahuan (informasi) maupun keterampilan (*skill*) dalam rangka mencapai sebuah tujuan dengan cara memiliki motivasi, menggunakan beberapa strategi kognitif, dan meregulasi metakognitif.

Selanjutnya, untuk memahami bagaimana kita mempraktekkan 'menata diri', mari kita melihat tayangannya (*video self regulated learning-red*) sekaligus mempraktekkan latihan berikut.

Mengalami SENDIRI **Refleksi Diri mengenai Penataan Diri**

Dalam setiap situasi berikut, pilihlah alternatif yang paling tepat menggambarkan sikap, pikiran, dan perilaku Anda sebagai mahasiswa. Tidak seorangpun akan melihat jawaban Anda kecuali Anda sendiri, jadi jawablah dengan jujur.

1. Untuk nilai mata kuliah pada semester pertama nanti, saya akan berusaha keras untuk:
 - a. Mendapatkan nilai A semua
 - b. Mendapatkan nilai A dan B
 - c. Nilai rata-rata saya sesuai standar yang ditetapkan kelas atau di atas standar yang ditetapkan
2. Saat saya membaca atau mempelajari sebuah buku:
 - a. Saya sering segera sadar ketika perhatian saya melayang kemana-mana, dan saya segera fokus kembali

- b. Saya terkadang saja sadar saat perhatian saya melayang kemana-mana
 - c. Saya sering terhanyut dalam lamunan, dan jadinya saya membuang-buang waktu
3. Setiap kali selesai dari perkuliahan dalam satu semester:
 - a. Saya menulis berapa banyak waktu yang saya gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah
 - b. Saya mencatat di luar kepala berapa banyak waktu yang saya gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah
 - c. Saya tidak terlalu memikirkan waktu yang saya gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah
4. Ketika menyerakan tugas perkuliahan:
 - a. Saya biasanya sudah bisa mengira-ngira nilai yang akan saya peroleh
 - b. Saya selalu terkejut dengan nilai yang saya peroleh
 - c. Saya tidak terlalu memikirkan kualitas dari tugas yang telah saya kerjakan
5. Ketika mendapatkan nilai yang sangat baik dalam sebuah tugas:
 - a. Saya merasa puas dengan performa saya dan mungkin menghadiahhi diri saya dengan cara tertentu
 - b. Saya merasa puas dengan performa saya tapi tidak melakukan sesuatu yang istimewa untuk diri saya sendiri

Saya merasa tidak ada bedanya dengan sebelum saya memperoleh nilai tersebut.

Pernyataan 1 menunjukkan tentang bagaimana Anda mengidentifikasi **tujuan** tertentu yang menjadi sasaran perjuangan Anda. Pernyataan 2 dapat memberi Anda gagasan tentang seberapa banyak Anda **memonitor** dan **mengontrol** pikiran-pikiran Anda saat sedang belajar. Jawaban Anda atas pernyataan 3 dan 4 memberi tahu Anda tentang seberapa sering dan akurat Anda **mengevaluasi** performa Anda. Terakhir, jawaban Anda atas pernyataan 5 menunjukkan apakah Anda cenderung memberikan **penguatan** terhadap diri Anda sendiri manakala mencapai hasil yang sesuai harapan atau tidak.

Berdasar latihan di atas, jika pemikiran dan tindakan kita berada di bawah kontrol kita, bukan dikontrol orang lain dan kondisi di sekitar kita, kita dikatakan merupakan individu-individu yang melakukan penataan diri (*self regulating individual*). Kita juga dapat mengidentifikasi bahwa yang menjadi aspek-aspek dalam Menata diri meliputi:

- Standar dan tujuan yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri.
- Cara kita memonitor dan mengevaluasi proses-proses kognitif dan perilaku kita sendiri.
- Konsekuensi-konsekuensi yang kita tentukan sendiri untuk setiap kesuksesan dan kegagalan kita.

Dengan demikian, menata diri sangat penting untuk Anda bukan? Menata diri bukan sebuah hasil, melainkan sebuah proses. Ketika sebagai sebuah proses, maka janganlah Anda berpikir bahwa 'saya harus memiliki skor yang tinggi dalam menata diri', melainkan 'bagaimana saya bisa menata diri secara rutin sehingga menjadi kebiasaan baik'. Menata diri dapat dijadikan sebagai sebuah *habit* dalam rangka mencapai target-target yang telah Anda buat dalam kehidupan. Selamat mencoba.

D. Motivasi Diri

Kisah nyata Morris E. Goodman membuktikan bahwa berpikir positif dengan memotivasi diri akan membawa hasil yang luar biasa. Semangat saja tidak cukup, namun membutuhkan arahan yang jelas untuk mencapai tujuan.

Morris mengalami kecelakaan pesawat pada tanggal 10 Maret. Ia tiba di Rumah Sakit dalam keadaan lumpuh total. Urat Saraf tulang belakangnya tertekan. Refleksi menelannya mengalami kerusakan, sehingga ia bahkan tidak dapat minum. Diafragmanya (ruang dada dan perut) rusak, mengakibatkan ia tidak bisa bernafas tanpa alat bantu. Yang dapat ia lakukan hanyalah mengedipkan mata. Dokter mengatakan bahwa Morris akan selamanya lumpuh dan yang bisa dilakukan adalah mengedipkan mata. Morris terus membangun

pikirannya dan bertekad keluar dari RS saat tahun baru. Ia membayangkan dirinya sebagai manusia normal pada saat keluar dari RS. Satu hal yang selalu ia lakukan adalah mengaktifkan pikirannya agar dapat mengatur hal yang lain. Ia selalu mengatakan pada dirinya berkali-kali agar bernafas yang dalam, sehingga akhirnya ia bisa lepas dari alat bantu pernafasan.

Morris terus menerus memotivasi dirinya agar bisa berjalan keluar dari RS dengan kedua kakinya pada saat tahun baru. Walaupun tim media mengatakan hal itu tidak mungkin ia lakukan. Di saat malam tahun baru, Morris berjalan keluar dari rumah sakit dengan kedua kakinya dengan berjalan tertatih-tatih, namun ia membuktikan bahwa ia bisa walaupun tim dokter mengatakan ia akan lumpuh seumur hidup. Kisah Morris yang luar biasa kini banyak menginspirasi para pasien yang mengalami cedera berat. Morris selalu mengatakan: Manusia menjadi apa yang mereka inginkan. "*Man becomes what they think about*" (berdasarkan kisah nyata Morris E. Goodman "*The Miracle Man*").

Orang yang memiliki semangat belum tentu tahu cara menuju apa yang diinginkannya, tetapi motivasi di dalamnya ada ide dan cara menuju pada apa yang diinginkannya. Karena ada ide dan tahu caranya sehingga menjadikannya sukses. Dengan demikian, motivasi sebagai potensi dasar yang diperlukan untuk mendorong pergerakan langkah supaya terarah dan terencana.

Mengapa membangun motivasi itu penting?

Tingkah laku manusia begitu kompleks, diperlukan konstruksi motivasi yang secara khusus dapat menerangkan perwujudan tingkah laku tertentu. Konstruksi motivasi yang dapat menerangkan secara khusus dinamika pencapaian prestasi disebut *need for achievement* atau *achievement motivation*. Motif berprestasi ini merupakan dorongan untuk menyelesaikan kesukaran yang dihadapi dan berusaha melebihi orang lain, dan bila hal tersebut sukses maka akan meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Seseorang yang memiliki motif prestasi tinggi biasanya bercirikan: bercita-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam kedudukan sosialnya, serta

sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu, lemahnya motif berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraih dalam hidupnya.

Menurut Goleman, terdapat empat kemampuan motivasi yang umumnya dimiliki oleh seorang yang sukses dan terkemuka:

Pertama, memiliki dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Orang dengan kecakapan ini:

- Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
- Mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
- Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.

Kedua, memiliki komitmen yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. Orang dengan kecakapan ini:

- Siap berkorban untuk memenuhi sasaran lembaga yang lebih penting.
- Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam mengambil keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.

Ketiga, inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Orang dengan kecakapan ini:

- Siap memanfaatkan peluang.
- Mengejar sasaran lebih daripada yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
- Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip, bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.

Keempat, optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. Orang dengan kecakapan ini:

- Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.

- Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.

Oleh karenanya hargai potensi diri kita dan mulailah membangun motivasi diri. Adapun salah satu caranya adalah:

1. **Sadar diri** dengan mencari potensi terbaik anda.
2. **Berpikir positif** karena masa depan dibangun dari apa yang anda pikirkan hari ini.
3. Mempunyai **tujuan hidup** dengan menguatkan kemauan anda dan perjas tujuan hidup mulai sekarang. *Just do it.*
4. **Berani gagal** karena sukses bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Waktu penulis *Chicken Soup for the Soul* Jack Canfield, memulai karangannya, ia ditolak mentah-mentah oleh 30 penerbit. Namun perjuangan tanpa mengenal lelah akhirnya bisa membuahkan hasil. Bukunya bisa diterbitkan dalam jutaan eksemplar, dan diterjemahkan dalam puluhan bahasa. **IF “plan A” didn’t work. The alphabet has 25 more letters!**

5. **Tentukan peran, keyakinan diri dan rencana hidup**

Anda ingin menjadi apa? Anda ingin punya manfaat apa? Anda ingin dikenang sebagai siapa?

6. **Tindakan nyata.** Tidak ada impian yang bisa dicapai tanpa tindakan. Sekecil-kecilnya bukit tidak mungkin dilampaui dengan langkah-langkah kecil yang tidak dilakukan. Jangan terlalu merisaukan besarnya langkah atau kesempurnaan dari rencana anda karena bentuk terbaik rencana adalah tindakan. (MT)

7. **Evaluasi diri.** Proses mencapai kesuksesan antara satu orang berbeda dengan orang lain, bergantung pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, jaringan yang ada, serta kemampuan memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Dengan terus belajar mengelola berbagai potensi yang ada, seseorang akan semakin peka dan jeli dalam melihat berbagai peluang agar dimanfaatkan untuk mencapai keinginannya. Perlu adanya evaluasi secara berkala tentang bagaimana perkembangan dari semua usaha yang telah dilakukan,

lakukan diskusi dengan diri sendiri dan orang-orang sekitar, lalu lakukan perbaikan.¹

*Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi KETAKUTAN yang membuat kita sulit, karena itu jangan pernah takut mencoba. Maka jangan katakan pada Allah SWT aku punya masalah, tetapi katakan pada masalah, Aku punya Allah yang Maha Segalanya
(Ali bin Ali Thalib).*

*Siapkan diri menjemput impian, menjemput kesuksesan masing-masing. Bukan masalah mampu atau tidak mampu tapi mau atau tidak mau karena **siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil:**
MAN JADDA WAJADA*

¹ Ani Sri Rahayu, *Pengembangan Kreativitas Kemandirian*, (Malang: Aditya Media, 2012).

Goal in Life

1. Apakah tujuan/sasaran Anda satu tahun ke depan?

Tujuan/sasaran saya satu tahun ke depan adalah

-
-
-

2. Mengapa hal itu penting?

Hal itu penting karena:

-
-
-

3. Apa inisiatif Anda untuk meraih itu?

Inisiatif saya untuk meraih itu adalah:

-
-
-

4. Apa manfaat yang akan Anda peroleh?

Manfaat yang akan saya peroleh adalah:

-
-
-

5. Apa komitmen anda untuk meraih tujuan?

Komitmen saya untuk meraih tujuan itu adalah

-
-
-

6. Apa optimisme Anda untuk meraih tujuan itu?

Optimisme saya untuk meraih tujuan itu adalah:

-
-
-

E. Empati

Kita masih ingat dengan kejadian tahun 2006 di Yogyakarta? Ya, betul. Pada tahun 2006 warga Yogyakarta ditimpa bencana alam berupa gempa bumi hebat dengan kekuatan 5,9 SR. Kejadian tersebut menyita perhatian masyarakat di seantero dunia. Bahkan tidak sekedar perhatian saja, masyarakat seantero duniapun berbondong-bondong memberikan bantuan materi dan non-materi untuk meringankan beban masyarakat yang terkena musibah di Yogyakarta. Ada yang mengirimkan bantuan berupa makanan, obat-obatan, dan pakaian. Ada juga yang memberikan bantuan berupa pendirian tenda-tenda sebagai tempat hunian sementara; bantuan lainnya berupa pendonoran darah; dan masih banyak lagi. Bahkan mereka yang merasa bahwa apa yang menimpa masyarakat Yogyakarta adalah merupakan bebannya juga, maka tidak jarang mereka langsung bergerak datang ke Yogyakarta untuk memberikan bantuan fisik dan psikis. Mereka yang merasa kerepotan karena memiliki keterbatasan, terlibat dengan cara mencurahkan perhatiannya dengan terus memantau perkembangan dari masyarakat Yogyakarta yang terkena musibah gempa.

Apa yang sudah dilakukan orang-orang kepada warga masyarakat Yogyakarta merupakan perwujudan dari apa yang disebut sebagai empati. Istilah empati menurut berasal dari perkataan Yunani yaitu *phatos*, yang artinya perasaan mendalam atau kuat. Selain itu, istilah empati juga berasal dari kata *einfulhung* yang berarti memasuki perasaan orang lain (*feeling into*).

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain. Selaras dengan ini, Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain.

Goleman (1995) mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki

kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Empati dalam perspektif Islam dapat ditelusuri dari sumber-sumber ajaran Islam seperti al-hadis. Dalam sebuah hadis diungkapkan bahwa *'jika orang-orang tidak lagi mempedulikan orang miskin, memamerkan kekayaannya, bertingkah seperti anjing (menjilat atasan, menendang bawahan), dan hanya mengeruk keuntungan, maka Allah mendatangkan empat perkara: paceklik, kezaliman penguasa, pengkhianatan penegak hukum, dan tekanan dari pihak musuh'* (HR Ad-Dailami). Hadits tersebut secara implisit mengajarkan kita semua untuk mempunyai sikap empati; sehingga, bukan hanya kasih sayang sesama yang dirasakan, tetapi kasih sayang Allah juga kita rasakan.

Goleman (1995) menyebutkan ada tiga karakteristik empati yaitu:

- Mampu menerima sudut pandang orang lain
Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.
- Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain.
- Mampu mendengarkan orang lain
Mendengarkan merupakan sebuah keterampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau

mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang berempati dapat menerima sudut pandang yang berbeda dengan dirinya dan mampu mendengarkannya, serta memiliki kepekaan atas perasaan orang lain. Proses individu dalam berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif.

- Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti;
- Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain (dari cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat).

Eisenberg (2002) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu:

- **Kebutuhan**
Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang rendah, sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan mempunyai tingkat empati yang tinggi.
- **Jenis Kelamin**
Perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Untuk respon empati, mendapatkan hasil bahwa anak perempuan lebih empati dalam merespon secara verbal keadaan distress orang lain. Empati merupakan ciri khas dari wanita yang lebih peka terhadap emosi orang lain dan bisa lebih mengungkapkan emosinya dibandingkan laki-laki (Koestner, 1990).

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Selanjutnya Koestner (1990) menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang semakin baik kemampuan empatinya. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif.

- **Derajat Kematangan Psikis**
Empati juga dipengaruhi oleh derajat kematangan. Yang dimaksud dengan derajat kematangan dalam hal ini adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan dengan empati secara proporsional. Derajat kematangan seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuan empatinya terhadap orang lain. Seseorang dengan derajat kematangan yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi pula.
- **Sosialisasi**
Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan empati dan sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami empati artinya mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sosialisasi menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada anak, kepekaan sosial juga berpengaruh pada perkembangan empati anak terhadap lingkungan.
- **Pola Asuh**
Empati memiliki basis *genetic* atau empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Gordon (2003) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki sifat agresi, kasar, dan lalai dalam mengasuh anak merupakan bukti dari rendahnya tingkat empati. Oleh karena itu, Franz (Ginting, 2009), menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *emphatic concern* anak yang mempunyai ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi.

- Variasi Situasi, Pengalaman, dan Objek Respon
Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman, dan respon empati yang diberikan (Ginting, 2009).

Mengalami Empati

Apa yang akan Anda lakukan jika ada kasus-kasus sebagai berikut?

1. Di kampus ada orang yang tidak dikenal sedang kesulitan menemukan sebuah tempat, sementara Anda harus segera pulang.
2. Ibu kos Anda yang sudah cukup umur sakit keras, sementara anak-anaknya berada jauh darinya.
3. Teman Anda mendapat berita dari orang tuanya bahwa mereka tidak dapat lagi membiayai kuliahnya.
4. Tetangga Anda membutuhkan uang untuk biaya berobat, Anda ingin menolong, tetapi tidak memiliki cukup uang.
5. Dosen Anda mengalami kesulitan untuk memarkir mobilnya karena tempat parkir dipenuhi oleh motor yang tidak beraturan.

F. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan Keputusan secara tepat dan cerdas sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ilustrasi yang digambarkan dibawah ini menunjukkan poin-poin pertimbangan yang diperlukan ketika kita akan mengambil keputusan.

Suatu waktu, sekelompok anak memutuskan bermain di dekat dua jalur kereta api belakang kampung mereka. Setelah mereka berdiskusi panjang memutuskan tempat bermain apakah di jalur pertama atau kedua, hanya satu orang yang akan bermain di jalur kereta kedua sementara sisanya sepakat untuk main di jalur kereta

yang pertama. Jalur pertama adalah jalur aktif yang masih dilewati KA, sementara jalur kedua sudah tidak aktif lagi.

Tiba-tiba sebuah kereta api datang dengan kecepatan tinggi dan secara kebetulan Anda berada di depan panel persimpangan yang memungkinkan Anda dapat merubah arah KA tersebut. Apa yang Anda lakukan, memindahkan arah KA tersebut ke jalur yang sudah tidak aktif untuk menyelamatkan sebagian besar anak kecil yang sedang bermain dan mengorbankan seorang anak yang sedang bermain di jalur KA yang tidak aktif? Atau Anda akan membiarkan kereta tersebut tetap berada di jalur yang seharusnya?

Keputusan apa yang sebaiknya kita ambil?

(Peserta diminta untuk mengambil keputusan secara berkelompok)

Hikmah

Dalam cerita di atas, nyawa seorang anak yang memilih untuk tidak bermain bersama teman-temannya di jalur KA aktif yang berbahaya bisa jadi akan dikesampingkan, karena mayoritas anak yang salah dan bisa jadi tidak akan disesalkan kejadiannya. Bahkan keputusan itu mungkin akan dianggap benar. Karena sebagian besar orang tampaknya, dengan alasan-alasan rasional semata, akan memilih untuk memindahkan panel arah kereta dan hanya mengorbankan jiwa seorang anak untuk menyelamatkan lebih banyak anak.

Kita pun mungkin memiliki pilihan yang sama karena dengan menyelamatkan sebagian besar anak dan hanya kehilangan seorang anak adalah sebuah keputusan yang rasional. Namun sebenarnya, anak yang memilih untuk bermain di jalur KA yang sudah tidak aktif berada di pihak yang benar karena dengan kesadarannya memilih bermain di tempat yang benar dan aman, sehingga tidak boleh dikorbankan justru karena kecerobohan mayoritas temannya yang bermain di tempat berbahaya (dan tidak benar). Dilema semacam ini seringkali terjadi di sekitar kita setiap hari, di kampus, di masyarakat, di dunia politik dan terutama dalam kehidupan demokrasi, pihak minoritas tidak jarang menjadi korban kepentingan mayoritas. Tidak peduli betapa bodoh dan cerobohnya pihak mayoritas tersebut.

Seorang teman yang membaca cerita ini berpendapat bahwa dia akan mengambil keputusan dengan cerdas. Dia tidak akan mengubah arah laju kereta karena dia percaya anak-anak yang bermain di jalur KA yang masih aktif sangat sadar bahwa jalur tersebut masih aktif. Mereka akan segera lari ketika mendengar suara kereta mendekat. Oleh karena itu, jika arah laju kereta diubah ke jalur yang tidak aktif maka seorang anak yang sedang bermain di jalur tersebut pasti akan tewas karena dia tidak pernah berpikir bahwa kereta akan menuju jalur tersebut. Inilah yang dimaksud mengambil keputusan dengan cerdas dalam tema ini.

Selama perkuliahan nanti, Anda akan dihadapkan pada suasana yang kurang lebih sama dengan cerita di atas. Apakah Anda akan mengarahkan panel studinya ke pihak mayoritas yang umumnya mereka belajar biasa-biasa saja, atau mengarahkan panel studinya untuk bersungguh-sungguh sehingga mendapat prestasi akademik di atas rata-rata. Panel keputusannya ada di tangan Anda ke mana akan studi Anda diarahkan, tentu saja dengan konsekwensi masing-masing yang ditimbulkannya. Anda dituntut untuk selalu membuat keputusan dengan cerdas dan bertanggung jawab selama perkuliahan nanti agar dapat menempuh studi tepat waktu dengan mengoptimalkan segala potensi dan kemampuan yang Anda miliki. Tulisan ini juga akan memperkenalkan Anda tentang bagaimana mengambil keputusan secara sistematis.

Teori

Tampak apabila Pengambilan Keputusan merupakan proses awal yang akan menghasilkan hasil tertentu pada proses akhir. G. R. Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Sedangkan P. Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan.

Cara mengambil keputusan secara sistematis bisa ditempuh melalui beberapa tahapan berikut ini:

1. Identifikasi masalah (*what's the problem*)
2. Pengumpulan informasi-informasi yang dibutuhkan (*informations needed*)
3. Pembuatan opsi-opsi (*options*)
4. Penentuan konsekwensi positif dan negatif
5. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh
6. Membuat keputusan atau pilihan

Jika dibuat dalam skema semua tahapan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Keputusan yang saya buat		
Apa problemnya?		
Informasi yang dibutuhkan		
Pilihan A	Pilihan B	Pilihan C
Dampak Positif	Dampak Positif	Dampak Positif
Dampak Negatif	Dampak Negatif	Dampak Negatif
Keputusan Saya		

Lembar Kerja

Anda sekarang diminta untuk mempraktikkan cara di atas terhadap kasus di bawah ini.

Kasus Rahman

Rahman adalah seorang mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi terkenal di Jogjakarta. Rahman termasuk keluarga kurang mampu. Ia diterima di kampus tersebut melalui jalur khusus mahasiswa kurang mampu sehingga tidak perlu membayar SPP selama delapan semester. Karena alasan itu, sebelum keberangkatannya, Rahman mendapat amanah dari orangtua untuk sungguh-sungguh di dalam kuliah dan tidak diperkenankan mengaktifkan diri dalam organisasi. Tujuannya adalah agar Rahman dapat menyelesaikan kuliah tepat delapan semester.

Sejak di sekolah lanjutan Rahman terbiasa aktif di organisasi, lambat laun amanah orang tuanya mulai terlupakan. Ia pun kembali aktif berorganisasi, bahkan melebihi keaktifannya dari semasa di sekolah lanjutan. Sekarang, Rahman menghadapi kesulitan mengatur waktu antara aktif di organisasi dan kuliah, yakni antara menuruti keinginannya dan memenuhi amanah orang tuanya.

Belakangan orang tua Rahman mengabarkan bahwa mereka sudah tidak mampu lagi membantu keuangan sehari-hari Rahman. Alasannya, kedua adik Rahman yang masih duduk di sekolah menengah lebih membutuhkan biaya sekolah. Rahman pun memutar otak bagaimana caranya bisa mendapatkan pekerjaan paruh waktu untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sebagai guru privat. Dengan pekerjaannya itu, Rahman bersyukur karena masalah keuangannya mulai terpecahkan.

Setelah menjadi guru privat, masalah baru muncul. Rahman harus mengatur waktu antara kuliah yang merupakan amanah orang tua, berorganisasi sebagai keinginannya, dan guru privat yang menyelesaikan masalah keuangannya. Satu-dua minggu Rahman memaksakan diri untuk menjalankan ketiganya, namun lama kelamaan ia merasa tidak sanggup menjalani ketiganya.

A. Berperilaku Asertif

Seseorang dikatakan cerdas secara sosial di antaranya ketika ia berperilaku asertif. Perilaku seseorang dikatakan asertif bila ia mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun ia tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Berperilaku asertif sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena ia menunjang kualitas personal seseorang. Perilaku asertif menyangkut ekspresi pikiran, perasaan yang positif dan berkaitan dengan ekspresi perasaan negatif. Berkaitan dengan komunikasi interpersonal, contoh yang sangat nampak adalah ketika seseorang menolak dengan mengatakan tidak atau menunjukkan reaksi tidak mengerti atau tidak suka. Hal ini sesungguhnya menyangkut komunikasi verbal maupun non verbal.

Perilaku asertif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang. Menurut Docker perilaku asertif merupakan perilaku yang jujur (terus terang), langsung dan ekspresi yang penuh penghargaan terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan dengan mempertimbangkan perasaan dan hak-hak orang lain. Inti dari perilaku asertif adalah: (1) mempertahankan hak, (2) mengekspresikan diri, (3) langsung, terbuka dan jujur, dan (4) menghargai hak orang lain.

Perilaku asertif, sangat berbeda dengan perilaku agresif dan perilaku non asertif, hanya saja perilaku asertif berada pada posisi di antara dua perilaku ekstrim, yakni antara perilaku agresif dan perilaku non asertif. Inti dari perilaku asertif adalah berkomunikasi secara langsung dan jujur. Perilaku agresif adalah menguasai atau mendominasi, dan inti perilaku non-asertif adalah menghindari konflik yang juga berarti mengalahkan keinginan diri untuk kepentingan orang lain.

Berperilaku Agresif

Seseorang dikatakan berperilaku agresif ketika ia mengemukakan perasaan dan pendapatnya dengan cara menempatkan hak-hak pribadinya dengan melanggar hak-hak orang lain. Adapun ciri-ciri seseorang berperilaku agresif adalah sebagai berikut.

- 1) Mencoba memberi kesan superior dan rasa percaya diri yang berlebihan
- 2) Tampil dominan dan meremehkan orang lain
- 3) Selalu ingin menang dan berperan sebagai pengatur
- 4) Bila terdesak, memberikan ekspresi mengancam
- 5) Sering mengatakan “tidak” untuk orang lain
- 6) Kurang kontrol emosi
- 7) Menyakiti perasaan orang lain
- 8) Selalu curiga terhadap itikad orang lain
- 9) Tidak jujur dan ‘fair’ (tidak adil)
- 10) Ungkapan diri kasar dan tajam
- 11) Mampu berlaku agresif secara fisik
- 12) Tidak konstruktif dalam melihat masalah
- 13) Tidak terbuka dan jujur dalam mengekspresikan diri
- 14) Tidak terbuka dalam menerima feedback
- 15) Merasa dirinya selalu yang terbaik dan tidak memerlukan perbaikan diri
- 16) Selalu merasa dirinya yang bertindak atau berpikir benar
- 17) Mudah tersinggung bila dianggap tidak mampu
- 18) Mudah frustrasi oleh kegagalan
- 19) Menganggap sudah seharusnya orang lain memberikan atau melakukan sesuatu bagi dirinya

Kerugian berperilaku Agresif

Orang agresif mempertahankan hak-haknya dengan berperilaku “seenaknya sendiri”, bahkan sampai mempermalukan orang lain. Bagi orang berperilaku agresif, yang penting adalah dia menang dalam

segala hal atau kesempatan. Tidak menutup kemungkinan orang yang berperilaku agresif akan menimbulkan reaksi agresif pula dari orang lain yang menerima perlakuan tersebut. Setiap orang akan member reaksi bila diperlakukan kasar. Walaupun orang dengan perilaku agresif akan mendapatkan apa yang dia inginkan, tetapi dia sulit menerima respek/penghargaan diri dari orang lain dan lingkungannya. Konsekuensi sosial lain yang diperoleh orang agresif juga hampir sama dengan orang non-asertif, yaitu dia tidak mampu mengadakan hubungan antar pribadi yang hangat, tulus dan setara. Hubungan yang biasanya dia bina cenderung berwarna “atasan-bawahan” atau “penguasa – yang dikuasai”. Dia akan banyak menemui konflik-konflik terbuka yang bahkan dapat bersifat destruktif.

Secara psikologis, orang yang berperilaku agresif tidak memiliki konsep diri yang positif dan tidak merasa nyaman akan kondisinya. Dia selalu tidak puas akan apa yang ia peroleh dan akhirnya sering merasa tidak puas terhadap diri sendiri. Orang agresif sering memandang orang lain tidak semampu dirinya, sehingga kegagalan yang terjadi sering dianggap lebih disebabkan orang lain. Kondisi psikologis orang yang cenderung emosional ini dapat berakibat buruk pada kesehatannya. Dia cenderung susah tidur, tekanan darah tinggi, syaraf yang sering berada pada kondisi tegang. Tetapi sebenarnya, *pihak yang paling banyak menerima masalah bila berinteraksi dengan orang agresif adalah bukan dirinya*. Kebanyakan dari mereka merasa harus terus bersitegang dengan orang-orang agresif dalam mempertahankan hak mereka.

Berperilaku Asertif

Orang dikatakan berperilaku asertif ketika ia mampu mengekspresikan diri atau mengemukakan hak pribadinya serta mempertahankannya tanpa melanggar hak orang lain.

Beberapa ciri perilaku asertif sebagai berikut.

- 1) Memiliki konsep diri yang positif dan merasa bebas mengekspresikan hak, kemauan, pendapat dan tindakannya
- 2) Menghargai diri sendiri sekaligus menghargai orang lain
- 3) Mencoba membina interaksi dengan konsep “menang-menang”
- 4) Mampu berinteraksi dengan orang lain dari berbagai tingkatan
- 5) Aktif memperjuangkan dan mencari alternatif dalam hidupnya
- 6) Menerima secara realistis kegagalan dan kelemahannya
- 7) Tidak congkak dengan keberhasilannya
- 8) Berani mengatakan “tidak” bila merasa haknya dilanggar, tanpa melanggar hak orang lain
- 9) Merasa nyaman dan menerima kondisi dirinya
- 10) Terbuka terhadap feedback dan berusaha mengadakan perbaikan
- 11) Berusaha bertindak ‘fair’ dan jujur terhadap orang lain

Keuntungan Berperilaku Asertif

Keuntungan berperilaku asertif di antaranya adalah seseorang akan memperoleh apa yang anda inginkan, sekaligus memperoleh penghargaan dari orang lain. Yang paling penting adalah dia menghargai diri sendiri. Dia dapat mengutarakan keinginannya dengan nyaman tanpa menyinggung perasaan/hak-hak orang lain. Secara psikologis, orang yang berperilaku asertif lebih mampu melakukan penyesuaian diri di manapun ia berada, dengan siapapun dia berinteraksi. Dia melihat banyak alternatif dalam kehidupannya dan juga merasakan kebebasan memilih alternatif tersebut. Dia mengambil keputusan tersebut dan bertanggungjawab atas tindakannya. Dia menumbuhkan harga dirinya secara aktif melalui kebebasan dan tanggung jawab. Orang yang bersikap, berpikir, dan berperilaku asertif akan mampu mengekspresikan diri seperti ini:

“Inilah saya. Saya memiliki hak untuk tampil sebagaimana adanya saya dan untuk menginginkan apa yang saya inginkan. Saya akan bertanggungjawab atas keputusan saya”.

Berperilaku Pasif (Non-Asertif)

Seseorang dikatakan berperilaku pasif ketika ia tidak mampu atau gagal mengutarakan pemikiran, perasaan atau hak-hak pribadinya secara langsung/terbuka, sehingga hak tersebut terlanggar/dilanggar dan tidak dihargai oleh orang lain.

Ciri-ciri orang yang berperilaku pasif/non-asertif adalah sebagai berikut.

- 1) Citra diri negatif, merasa inferior/rendah dan tidak percaya diri
- 2) Kurang menyukai diri sendiri
- 3) Menghindari konflik terbuka atau ketidaknyamanan situasi
- 4) Merasa tidak memiliki banyak alternatif dalam hidupnya
- 5) Pasif, membiarkan orang lain yang aktif/mengatur
- 6) Sangat sulit mengatakan ‘tidak’
- 7) Cepat merasa bersalah
- 8) Tidak terbuka dan jujur (*fair*) dalam mengekspresikan diri
- 9) Menerima sesuatu sebagai nasib yang tidak kuasa diubah
- 10) Tidak terbuka dalam menerima feedback
- 11) Merasa kalah tanpa menerima realitas
- 12) Mudah tersinggung oleh hal-hal sepele
- 13) Lebih memilih sampaikan keluhan atau rasa tidak sukanya tentang seseorang kepada orang lain daripada mendiskusikannya secara terbuka dengan orang yang tidak ia senangi tersebut.

Kerugian Perilaku Pasif/Non-asertif

Ketika seseorang berperilaku pasif atau non-asertif dialah yang paling rugi. Satu-satunya orang yang paling bermasalah adalah diri sendiri. Dia akan menyusahkan diri sendiri secara psikologis, fisiologis,

dan sosial. Biasanya orang non-asertif merasa “tidak enak” dengan sikap tersebut. Bahkan ia akan membenci dirinya sendiri karena tidak bisa berterus terang. Bersamaan dengan itu, rasa marah yang tidak diekspresikan serta kecemasan berkembang dalam dirinya. Konsekuensi psikologis ini akhirnya berkembang menjadi konsekuensi fisik, seperti merasa gatal-gatal, gangguan pencernaan, pusing, tekanan darah tinggi dan lain-lain yang semuanya merupakan emosi terpendam (*bottled-up emotion*).

Sering terjadi dalam pergaulan seseorang menampilkan perilaku non asertif untuk menghindari penolakan dari orang lain. Ia merasa takut ditolak. Walaupun pada akhirnya, dia tetap sulit diterima dalam suatu lingkungan sosial. Orang non-asertif biasanya juga mengalami hambatan dalam membina hubungan antar pribadi yang hangat dan setara. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak diekspresikan menimbulkan ketidakpercayaan di antara dua orang yang saling mencintai.

Kerugian nyata dan praktis yang dialami orang-orang non asertif antara lain: dia banyak menumpuk barang yang tidak dia perlukan hanya karena dia tidak bisa menghindar dari penjual yang merayunya. Juga dia meminjamkan barang yang sebenarnya ia tidak ingin pinjamkan dan setelah itu tidak berani untuk memintanya kembali, Kadang dia pergi ke pesta padahal dia tidak ingin datang, atau dia melakukan percakapan lama dengan orang-orang yang tidak dia inginkan Bahkan yang paling menyedihkan dia juga menikah dengan orang yang bukan pilihannya melainkan pilihan orang lain. Pendek kata, orang non-asertif “membayar lebih” untuk kehidupan yang tidak dia sukai.

Tip, kiat, atau cara berperilaku asertif

1) Gunakan Kata-kata Asertif

Untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pendapat, seseorang memilih kata-kata yang langsung, jujur, dan tidak

melecehkan, karena penggunaan kata-kata yang tepat merupakan salah satu perwujudan sikap yang asertif.

- a) Gunakan kata “saya” dari pada pernyataan “Anda”.

Misalnya;

“Anda selalu menginterupsi pembicaraan saya.” (Agresif)

“Saya ingin berbicara tanpa interupsi.” (Asertif)

“Anda membuat saya malu di depan semua orang.”

(Agresif)

“Saya merasa malu ketika anda mengatakan hal itu di hadapan semua orang.” (Asertif)

- b) Gunakan kalimat deskripsi faktual daripada kalimat yang mengandung penilaian atau pernyataan yang berlebihan.

Misalnya:

“Rupanya anda tidak tahu caranya membuat laporan bulanan, laporan yang anda buat sangat kacau.” (Agresif)

“Laporan yang anda buat perlu diperbaiki kembali. Pelajari laporan bulanan yang dulu, untuk menjadi tuntunan dalam membuat laporan.” (Asertif)

- c) Ekspresikan pikiran secara lugas dan jelas.

Misalnya:

“Ia membuat saya marah.” (menyangkal pemilikan perasaan)

“Saya menjadi marah ketika ia melanggar janjinya.” (Asertif)

“Saya telah berada di sini 1 jam yang lalu.” (Pasif)

“Saya capai telah menunggu anda selama 1 jam.” (Asertif)

- d) Gunakan permintaan atau perintah yang jelas dan langsung ketika anda ingin orang lain mengerjakan sesuatu, tidak memberi isyarat dan bersikap tidak langsung.

Misalnya:

“Keberatankah anda membawa ini untuk Budi?” (tidak lugas, hanya menyatakan keberatan atau tidak)

“Maukah anda membawa ini untuk Budi?” (permintaan Asertif)

“Tolong bawa ini untuk Budi!” (perintah Asertif)

Biasanya seseorang menghindari untuk bersikap lugas dan jujur karena dia berpikir bahwa hal itu tidak sopan atau lancang. Sayangnya, walaupun dia berusaha menghindari sikap yang tidak pantas, dia memilih kata-kata yang tidak ada respek. Kadang dia begitu hati-hati dalam memilih kata-kata. Sayangnya semua itu, sebenarnya dia tidak mengkomunikasikan pesan yang sesungguhnya.

2) Bahasa Tubuh

Menurut para ahli psikologi, komunikasi yang kita lakukan 65% bersifat non-verbal dan hanya 35 % yang bersifat verbal. Komunikasi non-verbal ini yang kita lakukan sebagian besar tidak kita sadari. Sebagian besar komunikasi non-verbal ini tidak sengaja kita lakukan, tapi mempunyai arti lebih luas dan lebih cepat dipahami daripada menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal ini bisa juga disebut bahasa tubuh, karena tidak hanya berupa gerakan-gerakan tubuh dan ekspresi wajah, namun juga berupa nada suara, volume suara, postur, kecepatan berbicara, ketegangan otot, cara tertawa, dan lain-lain.

Jadi, dengan mengetahui pentingnya bahasa tubuh sebagai salah satu peran dalam mewujudkan sikap asertif, seseorang bisa mengetahui dan menyadari bahasa tubuh yang bagaimana yang mendukung dalam bersikap asertif.

Matriks di bawah ini memudahkan seseorang memetakan situasi dirinya: perilaku agresif, asertif dan non-asertif dari aspek postur, gerak isyarat, ekspresi wajah dan suara.

	Agresif	Asertif	Non-Asertif
Postur	<ul style="list-style-type: none"> - Tegak, tegang, kaku - Bahu ke belakang - Berubah posisi dengan menyentak atau tetap di tempat 	<ul style="list-style-type: none"> - tegak tapi rileks - bahu lurus - jarang berubah posisi nyaman - kepala tegak atau sedikit miring 	<ul style="list-style-type: none"> - merosot - bahu ke depan - sering berganti posisi - dagu turun
Gerak Isyarat	<ul style="list-style-type: none"> - tangan terkepal - menunjuk-nunjuk - bertolak pinggang - anggukan tajam dan cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - gerakan tangan sambil lalu - tangan yang santai - tangan terbuka, telapak menghadap ke luar - anggukan kepala sekali-kali 	<ul style="list-style-type: none"> - tangan gemetar - gerakan berbelit - mengangkat bahu - sering angguk kepala
Ekspresi Wajah	<ul style="list-style-type: none"> - dahi berkerut, - rahang terkatup rapat, - wajah tegang, - mata jarang kedip - senyum meremehkan - wajah sinis - bibir rapat dan tegang - memperlihatkan kemarahan, bibir sangat rapat dan warna merah yang ekstrim pada wajah 	<ul style="list-style-type: none"> - tampak santai dan penuh perhatian - sedikit kedipan mata - senyum tulus - mulut santai - akan memperlihatkan kemarahan dengan mata bersinar, raut muka serius 	<ul style="list-style-type: none"> - alis terangkat, wajah melas - mata berkedip cepat - senyum gugup - marah dengan membuang muka - wajah memerah
Suara	<ul style="list-style-type: none"> - cepat dan keras - kasar - singkat dan teratur - tawa sinis - nada memerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - tegas menyenangkan - lancar - tertawa karena humor - nada suara datar sewaktu membuat pernyataan 	<ul style="list-style-type: none"> - lembut dan pelan, ragu - berhenti di tengah - tawa gugup - pernyataan terdengar seperti pertanyaan atau tidak pasti

Singkatnya, perilaku asertif dapat dipraktikkan dengan mudah dan murah karena tidak memerlukan biaya sedikit pun. Tetapi praktek itu mutlak harus melalui pelatihan-pelatihan dengan kesadaran hari demi hari, karena kebaikan dan kesantunan harus diupayakan, bukan sesuatu yang jatuh dari langit.

Praktek Asertif

Untuk melihat kualitas asertivitas, Anda diminta untuk menyelesaikan lembar kerja berikut:

(Lembar Kerja Satu) **Materi Kasus**

1. Anda janjian dengan teman untuk latihan internet di perpustakaan digital pada jam 08.00 saat perpustakaan digital dibuka. Karena sesuatu hal, teman yang akan mengajari internet mendadak menelepon, mengatakan bahwa dia akan datang terlambat 30 menit, tetapi sampai waktu yang dijanjikan (08.30), dia tidak kunjung datang, baru setelah jam 09.30 dia datang. Ketika dia datang, dengan santainya dia menyapa, "Capek ya menungguku?" Bagaimana respons Anda?
2. Teman Anda datang kepada anda untuk meminjam buku literatur, sebetulnya dia telah berkali-kali pinjam buku dari seluruh mata kuliah yang diambil. Hanya saja dia baru akan mengembalikan ketika Anda telah memintanya. Bagaimana respons Anda?
3. Anda sedang berada dalam suatu rapat di kelas, dengan topik *refreshing* kelas pada akhir semester. Salah seorang rekan anda mengusulkan agar diperbolehkan mengajak teman istimewanya. Anda tidak setuju dengan usulan tersebut. Apa yang Anda lakukan?
4. Anda sedang dalam diskusi kelas, ada teman anda berkali-kali melakukan interupsi terhadap peneri. Apa yang Anda lakukan?

5. Hari ini Anda harus kuliah jam 09.00, dosen pengajar hanya memberi dispensasi terlambat 15 menit. Pada jam kuliah tersebut di tempat Anda sedang ada tamu yang asyik mengajak ngobrol dan tidak pulang-pulang. Apa yang Anda lakukan?

(Lembar Kerja Dua)

KUIS PERNYATAAN ASERTIF

Gunakan singkatan : NAS = Non-Asertif, AG = Agresif, AS = Asertif

- _____ 1. “Hanya orang idiot yang akan memikirkan pemecahan seperti itu.
Tidak pernahkah anda berpikir sebelum berbicara?”
- _____ 2. “Mungkinkah kita perlu berpikir tentang alternatif lain, tapi rasanya saya tidak terpikir lain.”
- _____ 3. “Apakah anda mengizinkan, bila saya tidak dapat pergi malam ini.”
- _____ 4. “Saya tidak sepenuhnya suka dengan pemecahan anda. Kembangkanlah setidaknya satu pilihan lagi.”
- _____ 5. “Tidak, terima kasih. Saya benar-benar menghargai permintaan anda, tetapi saya benar-benar tidak menyukai gaun yang ketat.”
- _____ 6. “Gaun yang ketat! Anda pasti bergurau!”
- _____ 7. “Mungkin tugas kuliah ini tidak sesuai dengan permintaan bapak, tetapi rasanya saya tidak begitu menguasai mata kuliah tafsir.”
- _____ 8. “Terserah, bila itu yang anda inginkan.”
- _____ 9. “Gagasan bagus! Mari kita kerjakan.”
- _____ 10. “Hindun, tolong sampaikan informasi pembatalan kuliah kepada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ilmu Kalam hari ini.”

B. Terampil Mendengar

*“Bila Anda berpikir Anda mengetahui semua,
Anda tidak perlu Mendengar”
(La Rochefoucauld)*

Seseorang dikatakan cerdas secara sosial di antaranya ketika ia trampil mendengar. Berkomunikasi pada dasarnya ada proses dua arah yaitu berbicara dan mendengar. Sebelum menguraikan tentang apa itu trampil mendengar, mengapa dan bagaimana caranya, bacalah contoh kasus dialog di bawah ini.

Dialog I

Anita : Aku benci *banget* sama Bu Dora.

Amalia : Eh, kok ngomongnya *gitu* sih. Nita... kamu harus hormat *sama* dosenmu.

Anita : Bu Dora *bikin* aku malu. *Masa'* aku ditegur sambil marah-marah di depan teman-teman sekelasku.

Amanda : Bu Dora marah pasti kamu berbuat salah, ya '*kan?*

Anita : Aku kan cuma terlambat masuk 20 menit.

Amanda : Mengapa kamu sampai terlambat? Itulah hukumannya kalau kamu tidak taat pada kesepakatan sebagai aturan matakuliahnya Ibu Dora. Sebagai teman, berapa kali saya harus mengingatkanmu untuk tidak terlambat. Kalau saja kamu mendengar kata-kataku, pasti hal itu tidak akan terjadi.

Anita : Ah, Manda cerewet... dan sok tahu kamu.

Amanda : Yah itu semua '*kan* demi untuk kamu, bukan untukku. Terserah...

Anita : Iya, iya aku yang salah, aku terus '*kan* yang salah. Kamu yang benar. Ah... Manda teman akrabku, tetapi *nggak* mau ngerti perasaanku.

Bandingkan dengan contoh dialog di bawah ini :

Dialog II

Anita : Aku benci banget sama Bu Dora

Amanda : Nit... kayaknya kamu sedang kesal ya?

Anita : Bu Dora bikin aku malu. *Masa'* aku ditegur sambil marah-marah di depan teman-teman sekelasku.

Amanda : Waaah, kamu pasti malu dan kesal ya?

Anita : Aku khan cuman terlambat masuk 20 menit.

Amanda : Oooo begitu... terus bagaimana?

Anita : Ya.... Aku memang tadi habis sholat subuh ketiduran, bangun sudah jam 7.15

Amanda : Yang pasti kamu tidak ada niatan untuk terlambat *kan*?

Anita : Ya Manda, makanya mulai besok sehabis sholat subuh aku gak mau tiduran lagi, takut kebablasan kayak tadi.

Amanda : sepertinya kamu Nit... sudah menemukan jawaban penyelesaian untuk masalahmu itu.

Anita : Ya Manda... terima kasih, kamu mau mendengarkan kekesalanku.

Dari contoh kasus dialog I di atas, perasaan Anita tidak diakui dan membuat Anita untuk berhenti menceritakan apa yang dialaminya karena tanggapan Amanda selalu menidakkan perasaan yang dialami Anita. Anita merasa disalahkan terus oleh Amanda, sehingga lebih baik baginya untuk tidak bercerita. Komunikasi antara keduanya akan berhenti dengan menyimpan perasaan yang masih marah dan tidak berujung pada penyelesaian masalah.

Kebutuhan dasar manusia adalah ingin diperhatikan, didengarkan, dan dipahami sikap, perasaan, serta pendapat-pendapatnya pada saat berbicara, sebagaimana cerita kasus Anita dan Amanda di atas. Oleh karena itu, dalam proses interaksi dan komunikasi, kita harus mendengarkan atau menyimak secara aktif tentang apa yang disampaikan oleh mitra komunikasi. Dengan demikian, dalam hubungan sosial,

komunikasi memegang peranan yang sangat urgen untuk kelangsungan berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi merupakan seni atau cara untuk menyampaikan sesuatu, agar orang lain memahami kita. Tujuan komunikasi pada dasarnya ada tiga yaitu; menilai diri sendiri, memahami bagaimana orang lain memandang, dan menyampaikan pendapat. Dalam komunikasi terdapat *empat elemen penting*, yaitu pesan yang akan dikirim, pengirim pesan, penerima pesan, dan respons dari penerima pesan. Suatu komunikasi dapat dianggap gagal manakala sang penerima pesan tidak memahami pesan yang dikirim oleh pengirim pesan. Komunikasi dianggap efektif apabila penerima dapat memahami terhadap pesan yang dikirim oleh si pengirim pesan.

Berkomunikasi ada dua, yaitu non-verbal dan verbal. Komunikasi non verbal dapat dilakukan dalam bentuk membaca atau menulis, sedang bentuk komunikasi verbal adalah dengan berbicara atau mendengar. Salah satu cara agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif adalah pengirim harus berbicara secara efektif dan penerima harus mendengar dengan efektif pula.

Penelitian tentang kebiasaan mendengarkan menunjukkan bahwa lebih dari 50% perhatian dalam berkomunikasi dicurahkan untuk mendengarkan (53%), membaca (17%), berbicara (16%), dan untuk menulis (14%) (Alo Liliweri, 2002). Oleh karena itu, persoalan *active listening* merupakan persoalan urgen dalam proses komunikasi.

Mendengar Aktif

Mendengar (*hear*) dan mendengarkan (*listen*) memiliki perbedaan makna. Mendengar hanya sekedar mendengar suara-suara yang ada di jangkauan pendengaran kita, sedangkan mendengarkan adalah keaktifan untuk memberi perhatian dan mencoba mengerti apa yang kita dengar. Dalam mendengarkan, ada empat unsur yang terlibat aktif, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat.

Mendengar secara aktif adalah usaha secara sadar untuk mendengarkan bukan hanya kata-kata yang diucapkan orang lain, tetapi mendengar dengan berusaha memahami pesan yang disampaikan secara menyeluruh. Mendengar aktif adalah mendengar dengan merespons perkataan, maksud dan perasaan lawan bicara. Dengan merespons perkataan, maksud dan perasaan lawan bicara, maka lawan bicara akan senang, karena perasaannya diakomodasi oleh pendengar.

Dapat disimpulkan bahwa mendengar secara aktif adalah suatu proses mendengar yang didalamnya melibatkan perilaku intensitas, empati, penerimaan, dan kesediaan untuk bertanggungjawab (Hernowo, 2005). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendengar aktif adalah pendengar, media, status relatif, dan bahasa tubuh, sedangkan hambatan yang dapat menghambat proses mendengar secara aktif adalah hambatan mental seperti keterbatasan pengetahuan, ketidaksabaran, dan kecepatan berpikir yang kurang, serta hambatan fisik seperti gangguan kesehatan fisik, letak, temperature, dan *noise* (bunyi-bunyi pengganggu).

Mendengar dengan aktif sesuatu yang mudah dan wajar karena ia merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Pendengar yang baik tidak terlahir begitu saja, melainkan melalui proses yang dibentuk. Penelitian menunjukkan efisiensi mendengar rata-rata pada budaya ini hanyalah sekitar 25%, yang berarti bahwa meskipun dapat mendengar (tindakan pasif) semua kata yang diucapkan, tetapi sebenarnya hanya mendengarkan dan memproses sekitar seperempat dari semua yang diucapkan (Barbara Hegner, 2003). Mendengar yang efektif membutuhkan usaha yang disadari oleh si pendengar.

Mendengar aktif adalah mendengarkan dengan keterlibatan pribadi. Ada tiga tingkatan dalam mendengar aktif, yaitu; 1) mendengarkan apa yang dikatakan (tindakan pasif), 2) memproses informasi (tindakan aktif) dan 3) menggunakan informasi (tindakan aktif). Dalam konteks mendengar apa yang dikatakan, manusia berbicara dengan

kecepatan 125 kata per menit. Hal ini bukanlah tugas sulit jika tidak membiarkan pikiran-pikiran lain dan suara-suara mencampuri pikiran. Oleh karena itu, posisikan pendengar agar dapat melihat dan mendengar dengan baik dan menjaga perhatian pendengar agar tetap berpusat pada pembicara.

Ada beberapa distraksi yang dapat merusak konsentrasi ketika menjadi pendengar, yaitu interupsi atau gangguan dari kegiatan lain, melamun dan berpikir tentang kegiatan dan masalah-masalah pribadi, kelelahan fisik, dan kurangnya ketertarikan pada informasi. Sebagai pendengar aktif harus berusaha dengan aktif menghilangkan distraksi-distraksi tersebut.

Sebagai pendengar aktif di dalamnya terdapat usaha untuk memproses informasi; kata-kata yang terucap harus diproses ke dalam otak, kemudian memberi makna dari setiap kata yang masuk ke otak. Ada beberapa hal yang dapat membantu untuk mengelola informasi, yaitu interaksi dengan pembicara dengan diiringi oleh kontak mata, senyum dan anggukan, menanyakan pertanyaan yang bermakna dengan memberikan pendapat jika berada dalam sebuah diskusi, dan membuat catatan.

Dalam mendengarkan aktif, mengharuskan pendengar untuk mendengarkan secara aktif, aktif bertanya, memberi komentar, tetapi bukan perilaku yang *overacting*. Sering ditemu-kan perilaku dalam mendengarkan yang *overacting* seperti membuat kesimpulan terlalu dini terhadap apa yang didengar, meneruskan apa yang hendak dikatakan pembicara, memotong pembicaraan dan perhatian semu/pura-pura memperhatikan (Semba Biawan, 2007).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan aktif merupakan mendengarkan dengan menggunakan mata hati dan secara kontinyu terus diupayakan dan dilatih pada diri tiap individu. Komunikasi yang diharapkan akan terus

berjalan dengan memahami curahan perasaan dan penyelesaian terhadap sebuah permasalahan.¹

Tip, kiat atau cara Mendengar Aktif

Ada beberapa tip atau cara untuk menjadi pendengar aktif. di antaranya sebagai berikut:

1. Tunjukkan rasa tertarik dan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan. Gunakan isyarat verbal dan non-verbal untuk menunjukkan perhatian pada orang yang berbicara dan apa yang disampaikan.
2. Bertanya jika belum paham. Tanya untuk klarifikasi tentang isi. Contoh: (Apakah ia berkata bahwa kita harus memecat karyawan atau hanya mengurangi harga?) dengar pertanyaan lanjutan (Kapan dia harus memulai proses ini?).
3. Hindari selingan. Hindari melakukan dua atau lebih kegiatan dalam satu waktu. Buat orang yang berbicara merasa dirinya orang yang paling penting di dunia.
4. Gunakan kontak mata secara langsung. Abaikan Hand Phone, computer, laporan atau kalender ketika berkomunikasi dengan teman dan rekan kerja. Pekalah pada perbedaan budaya dalam menginterpretasi makna yang mungkin akan muncul bila berkontak mata dengan yang lain.
5. Jangan menyela. Menurut ahli etika Amerika, Letitia Baldrige, "Pendengar yang baik tidak menyela kecuali jika situasi memungkinkan". Sela dan hitung sampai tiga (dalam hati) untuk

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
Barbara R. Hegner, Esther Caldwell, *Nursing assistant : a nursing process approach*, alih bahasa Jane F. Budhi, S. Kp, MApp. Sc & Allenidekania, S.Kp, MSc, *Asisten Keperawatan, Suatu Pendekatan Proses Keperawatan*, Edisi 6, (Jakarta: Buku kedokteran EGC, 2003).

Hernowo, *Bu Slim dan Pak Bil Mengobrolkan Kegiatan Belajar- Mengajar Berbasiskan Emosi*, (Bandung: Penerbit MLC. 2005).

Semba Biawan, *Your Words, Your Power, Berkata Baik dan Benar atau Diam*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2007).

meyakinkan bahwa orang yang berbicara telah menyelesaikan pernyataannya.

6. Baca pesan verbal dan non-verbal. Teknik mendengar yang baik tentu memuat teknik penyelidikan yang baik pula. Ambil waktu dan energi yang dibutuhkan untuk memahami pesan bukan hanya yang diucapkan semata.
7. Bersungguh-sungguh. Kenali dan ketahui perasaan dan emosi orang lain. Bila orang-orang merasa bingung, buat gurauan atau buat suasana yang memungkinkan agar pendengar tidak memperhatikan orang yang berbicara.
8. Uraikan kata-kata untuk mengoreksi pemaknaan yang salah, refleksi pesan secara harfiah dan pertajam ingatan. Ulangi pernyataan untuk klarifikasi. Ucapkan, “Jika saya mendengar Anda ... “ atau “Jadi yang Anda katakan adalah ... “.
9. Evaluasi pesan setelah mendengar seluruh fakta. Kebiasaan pendengar adalah membuat respon sebelum orang yang berbicara menyelesaikan pembicaraannya. Hindari memvonis dengan mengizinkan individu melengkapi seluruh pesan sebelum menilai isi dan manfaat pernyataan itu.
10. Konsentrasi pada pesan sebagaimana pada pemberi pesan. Pusatkan diri pada isi pesan itu sendiri, tapi yakinkan untuk mengecek dugaan tentang pemberi pesan sebelum memulai proses mendengar.
11. Beri umpan balik (*feedback*) untuk mengecek keakuratan, tunjukkan pendapat dan perluas interaksi. Untuk contoh, “Anda ingin saya melengkapi laporan ini hari Jumat?” atau “Nampaknya kita tidak sependapat, apakah ada poin dari rencana yang ada yang dapat kita sepakati?”
12. Dengarkan dengan seluruh tubuh. Gunakan kontak mata secara langsung, maju ke depan tapi bukan kepala dan gunakan komunikasi non-verbal untuk menunjukkan pemahaman atau untuk mendapat klarifikasi.

13. Jangan bicara terlalu banyak! Jika Anda cenderung bertele-tele, berhati-hatilah!

Lembar kerja:
Perilaku *attending* pendengar

No	Aspek	Baik	Tidak baik
I	Muka		
	1. Ekspresi wajah		
	2. Mata		
II	Kepala		
	1. Anggukan /gelengan		
	2. Posisi		
III	Posisi tubuh		
	1. Posisi badan (tubuh)		
	2. Jarak konselor-konseli		
IV	Tangan / lengan		
	1. Variasi gerakan		
	2. Isyarat		
	3. Menyentuh		
	4. Gerakan untuk menekankan ucapan		
V	Mendengarkan		
	1. Kesabaran		
	2. Diam		
	3. Perhatian		

C. Memahami Orang Lain

Seseorang dikatakan cerdas secara sosial diantaranya ketika ia memahami orang lain. Banyak ilustrasi dan kasus di sekitar kita yang menggambarkan masalah yang terjadi karena salah paham terhadap sikap orang lain yang berbeda budaya dengan kita. Sebelum memasuki ranah tersebut, setujukah anda dengan pernyataan di bawah ini.

“Perlakukanlah orang lain seperti anda memperlakukan diri anda sendiri”

Manusia dibesarkan dalam budaya dan lingkungan yang berbeda, hal inilah yang kemudian akan membentuk berbagai macam kebiasaan, cara bersikap dari masing-masing individu. Ketika kita memperlakukan orang lain sama dengan kebiasaan kita, apakah orang tersebut akan senang?

Berbagai macam budaya yang ada di muka bumi tentunya memuat banyak sekali perbedaan sehingga belum tentu apa yang kita lakukan membuat orang lain nyaman dengan kelakuan kita. Komunikasi yang terjalin antar satu individu dengan individu yang lain yang berbeda budaya, kebiasaan, lingkungan bisa jadi menimbulkan konflik apabila kita tidak berusaha memahami perbedaan ini dengan wajar. Lingkungan kampus menjadi salah satu wahana pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami hal ini dengan melakukan berbagai interaksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan negara. Dalam komunikasi antarbudaya, terjadi pertukaran pesan verbal (kata-kata) dan pesan nonverbal (ekspresi wajah, isyarat tangan, pakaian, jarak fisik, nada suara, dan perilaku-perilaku lain yang tidak disadari).

Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antara individu, komunitas, organisasi dan penduduk pada umumnya. Karena itu komunikasi dapat dipelajari secara empiris dan kritis pada pelbagai derajat interaksi (Aloliwari: 38). Level-level ini sering digambarkan misalnya pada tataran :

- a. *Micro to micro* yaitu pada “intrapersonal” (bagaimana individu memproses informasi).
- b. “Interpersonal” (bagaimana dua individu berinteraksi mempengaruhi satu sama lain).
- c. Kelompok (bagaimana dinamika komunikasi terjadi di antara banyak individu).
- d. Organisasi formal dan informal (bagaimana komunikasi terjadi dan berfungsi dalam konteks organisasi, komunitas, dan masyarakat (bagaimana komunikasi membangun atau mengubah agenda-agenda penting dari suatu isu tertentu)

Interaksi pada setiap level, tentu akan berbeda. Komunikasi yang dibangun pada level interpersonal akan berbeda dengan level kelompok. Pada saat kita melakukan komunikasi interpersonal, misalnya dengan teman dekat kita, maka segala sesuatu menjadi lebih terbuka. Berbeda dengan ketika kita melakukan komunikasi dengan kelompok. Berbagai karakter ada disitu sehingga kita harus berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu agar tidak menyinggung orang-orang yang berada dalam kelompok itu.

Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rakmat dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar budaya* mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung, ada beberapa karakteristik yang bisa dipelajari, yaitu :

1. Komunikasi itu dinamik

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan akan berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan kita dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus-menerus. Setiap orang dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang ini mempengaruhi kita. Ini berarti kita adalah orang-orang dinamik.

2. Komunikasi itu interaktif

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang mereka mempengaruhi interaksi mereka.

3. Komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*)

Sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Pesan kita mungkin menimbulkan pengaruh yang merugikan dan kita tidak mengetahuinya. Maka dalam interaksi berikutnya kita mungkin heran mengapa orang itu bereaksi kepada kita dengan cara yang aneh.

4. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi komunikasi seperti kenyamanan-ketidaknyamanan, cahaya, kesemrawutan, mebel dan lain-lain. Contoh: pembicaraan perdamaian di Paris menghabiskan waktu banyak untuk memutuskan bentuk meja yang dapat diterima semua pihak. Meskipun tam-paknya tidak penting, hal itu justru penting bagi para perunding, karena suatu meja dengan sisi yang sama secara simbolik menunjukkan kesederajatan semua pihak yang mengitari meja itu.

5. Konteks sosial juga menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Perbedaan-perbedaan posisi seperti mahasiswa-dosen, atasan-bawahan, kawan-musuh, orang-tua-anak, dan sebagainya mempengaruhi proses komunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditujukan kepada seseorang, siapa berbicara dengan siapa, kepercayaan diri yang diperlihatkan orang, semua itu adalah

sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi konteks sosial.

Bagaimanapun juga lingkungan sosial merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lainnya. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila kita ingin memahami cara berkomunikasi yang baik, kita harus memahami budaya. Sebagai manusia biasa harus diakui bahwa meskipun kita tahu dan mengenal setiap peristiwa, objek atau orang-orang lain namun kita mempunyai keterbatasan untuk melayani diri sendiri apalagi orang lain. Dalam memahami orang lain kita dapat meniru cara kerja sel dalam tubuh kita. Sel di dalam tubuh tidak akan memiliki daya jika ia hanya berdiri sendiri. Sel di dalam tubuh saling berhubungan dan bekerjasama mulai dari saling berkomunikasi satu sama lain, mengerti kebutuhan sel yang lain sampai membentuk antibodi untuk melindungi diri dari penyakit, sehingga jika kita belajar untuk bekerjasama seperti sel dan memahami orang lain yang karakternya berbeda dengan kita, kita akan mampu mengatasi segala macam penyakit dan hidup sehat.

Refleksi

Semua petinju profesional memiliki pelatih. Bahkan, petinju sehebat Mohammad Ali sekalipun juga memiliki pelatih. Padahal jika mereka berdua disuruh bertanding jelas Mohammad Ali yang akan memenangkan pertandingan tersebut. Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa Mohammad Ali butuh pelatih kalau jelas-jelas dia lebih hebat dari pelatihnya? Kita harus tahu bahwa Mohammad Ali butuh pelatih bukan karena pelatihnya lebih hebat, namun karena ia butuh seseorang untuk melihat hal-hal yang “TIDAK DAPAT DIA LIHAT SENDIRI”. Hal yang tidak dapat kita lihat dengan mata sendiri itulah yang disebut dengan *BLIND SPOT*. Hal tersebut bisa terlihat dengan bantuan orang lain.

Dalam hidup, kita membutuhkan seseorang untuk mengawal kehidupan kita, sekaligus untuk mengingatkan kita seandainya

prioritas hidup kita mulai bergeser. Kita butuh orang lain: yang menasihati, yang mengingatkan bahkan yang menegur jika kita mulai melakukan sesuatu yang keliru. Yang bahkan kita tidak pernah menyadari. Kerendahan hati kita untuk menerima kritikan, untuk menerima nasihat dan untuk menerima teguran, itulah yang justru menyelamatkan kita. Kita bukan manusia sempurna. Biarkan orang lain menjadi “mata” kita di area *Blind Spot* kita sehingga KITA BISA MELIHAT apa yang TIDAK BISA KITA LIHAT dengan pandangan diri kita sendiri.

Tidak ada yang salah dengan orang lain. Orang bisa berbicara, bersikap, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinannya. Sehingga kita harus menghargai orang lain. Jika kita merasa pintar jangan menyalahkan dan menghakimi. Jika kita ingin memberi masukan kepada orang lain, kita harus melakukan dengan cara yang positif. Jika kita yang salah, kita harus belajar. Jika kita benar, jangan menjadi sombong. Pepatah mengatakan “diatas langit ada langit”, maka sudah menjadi tugas kita semua untuk saling mengingatkan, berbagi pengetahuan dan saling menolong.²

Arti Penting Komunikasi Antar Budaya

Arti penting komunikasi antar budaya menurut Litvin di antaranya:

- Menyadari bias budaya sendiri.
- Lebih peka secara budaya.
- Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
- Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.

² Sumber: Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).

Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
- Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- Membantu memahami budaya sebagai hal yang konstruktif dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
- Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri.
- Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya.
- Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Ringkasnya, dalam masyarakat majemuk yang Bhinneka Tunggal Ika agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapa saja dari budaya mana saja, maka kita harus:

- Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- Berusaha menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain.

Untuk mempraktikkan materi Memahami Orang Lain ini, Anda dengan bantuan fasilitator diminta untuk menyelesaikan beberapa lembar kerja berikut ini:

(Lembar Kerja Satu)

Bekerja dalam kelompok 5-7 orang. Catatlah hal-hal yang ada pada orang lain yang menurut anda tidak ada pada diri anda atau tidak biasa Anda lakukan. Mereka bisa berbeda dengan anda karena beberapa hal. Catatlah apa yang Anda lihat dari mereka yang berlatar belakang berbeda dengan anda dalam hal sebagai berikut.

1. Agama
2. Ras/etnis/suku
3. Pendidikan
4. Status keluarga
5. Umur
6. Gender
7. Ekonomi
8. Kemampuan individual

(Lembar Kerja Dua)

Dari catatan Anda dan kelompok Anda atau catatan kelompok lain tentang hal-hal yang berbeda yang ada pada orang lain, pisahkan mana yang **ANDA SENANGI**, **ANDA ANGGAP BIASA**, dan yang **TIDAK ANDA SENANGI**. (Bekerja secara individu kemudian diskusikan)

Yang Anda senangi

Yang Anda anggap biasa

Yang tidak Anda senangi

(Lembar Kerja Tiga)

Di dalam kelompok, diskusikan cara-cara untuk mengurangi rasa tidak senang kepada orang lain yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang tidak biasa anda lihat. Apa yang dapat anda lakukan jika perbedaan itu disebabkan oleh hal-hal berikut;

1. Agama
2. Ras/etnis/suku
3. Pendidikan
4. Status keluarga
5. Umur
6. Gender
7. Ekonomi
8. Kemampuan individual

D. Memberi *Feedback*

Seseorang dikatakan cerdas secara sosial di antaranya ketika ia mampu memberi *feedback* secara efektif dan efisien kepada orang lain. *Feedback* positif yang diberikan seseorang kepada orang lain akan memberikan banyak manfaat. Jika kita berkomunikasi, terkadang kita dihadapkan pada situasi untuk mendapat atau menerima kritik. Mendapat kritik pedas apalagi diwarnai emosi tentu rasanya sangat tidak enak. Sebaliknya, sikap orang yang mengkritik seringkali bersifat negatif, meskipun tujuannya positif yaitu untuk memperbaiki. Akibatnya, orang yang dikritik biasanya enggan bergaul dengan orang yang mengkritiknya apalagi kritiknya itu bersifat menghakimi. Sangat mungkin, orang yang dikritik akan benci kepada orang yang mengkritik secara tidak *fair* karena membuatnya merasa *down*, emosional dan tidak bersemangat.

Kritik yang tidak hati-hati tidak saja merusak hubungan antar dua orang, tetapi juga kepribadian mereka berdua. Seyogianya mengkritik tidak harus konfrontatif yang dapat merusak hubungan atau silaturahmi (*hubungan kasih-sayang*). Kalau memang kita harus mengkritik, hendaknya tidak dilandasi sikap emosi dan perasaan subyektif. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk mempelajari keterampilan *Giving Feedback* yang dikemas dengan kata, ungkapan, dan semangat positif yang dapat menjalin dan membina hubungan tetap harmonis.

Melalui *feedback* kita dapat melakukan perbaikan dan perubahan. *Feedback* adalah proses yang melibatkan berbagi (*sharing*) informasi atau proses pertukaran informasi. *Feedback* dibangun atas perasaan ingin mencapai tujuan bersama. Itulah sebabnya *feedback* mengandung unsur-unsur rasa kepedulian, rasa kepercayaan, rasa penerimaan, rasa keterbukaan dan rasa *concern* terhadap kebutuhan orang lain, karena fungsi *feedback* adalah bagaimana melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya (pelaku). Dengan kata lain, *feedback* berfungsi sebagai kesediaan diri mempertimbangkan

atau menerima pikiran dan perasaan orang lain tentang konsep diri kita, karena kalau menurut kita (yang diberi *feedback*) mungkin sudah tidak ada masalah atau tidak banyak masalah dengan dan dalam dirinya. Meskipun proses *feedback* dapat membantu seseorang mengetahui apakah perilakunya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan atau apa yang diharapkan oleh kelompok atau lembaga seperti universitas, tetapi proses *feedback* harus memfokus pada kinerja dan perilaku. Oleh karena itu memberi *feedback* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan diri dan atau kelompok. Karena memberi, memohon dan menerima *feedback* merupakan sebuah keterampilan dan sekaligus sebuah seni maka tentu ia sesuatu yang dapat dipelajari oleh siapa pun.

Mengapa memberi *feedback*?

Kemampuan memberi, memohon dan menerima *feedback* adalah penting bagi kita secara personal. Memberikan *feedback* bermanfaat besar kepada orang-orang yang bersama kita. Ketika informasi tentang hasil kerja seseorang semisal membuat makalah atau tentang presentasinya di dalam kelas maka orang itu dapat belajar dan tumbuh dari *feedback* itu, yaitu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan atau kompetensi diri. Membantu orang ke arah pemahaman yang lebih baik dapat mendorong moralnya, meningkatkan hubungan dan mendorong produktivitas belajar.

Dengan menerima *feedback*, kita merasa kontak dengan persepsi orang lain dan dapat merubah perilaku dan sikap kita. *Feedback* itu menginformasikan kepada kita apa yang perlu dikerjakan agar lebih efektif dan efisien. *Feedback* juga menginformasikan kepada kita kelebihan dan kekurangan sehingga membantu diri kita dalam pengembangan rencana-rencana peningkatan diri melalui apa yang dapat kita pelajari seperti keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang baru. Melalui rencana-rencana ini kita dapat belajar keterampilan-keterampilan baru dan sekaligus akan menilai penggunaannya. Melalui

peningkatan dan perbaikan, kita dapat memperkuat tindakan-tindakan positif dan mengoreksi hal-hal yang tidak pantas dan merusak perilaku.

Memohon *feedback* dari orang-orang di sekitar kita memberi banyak keuntungan. Kita dapat menunjukkan komitmen untuk perbaikan dan dedikasi dalam mengerjakan sesuatu, seperti belajar dengan bagus. Ini akan memperkuat rasa afiliasi atau rasa memiliki dalam satu organisasi kelas. Ketika kita memohon *feedback*, kita telah memberi isyarat akan keinginan tetap dalam kelompok. Melalui *feedback*, kita dapat menerima penguatan-penguatan agar sesuatu yang kita kerjakan lebih efektif dan efisien. Dengan menerima *feedback* yang konstruktif, kita dapat menemukan cara yang mudah untuk mengerjakan dan meningkat sesuatu perilaku atau pekerjaan.

Secara umum, ada beberapa manfaat *feedback* yang efektif, yaitu:

- membantu seseorang untuk dapat mengembangkan penilaian diri (refleksi) khususnya dalam belajar ,
- mendorong terjadinya dialog seseorang dengan dosen, pimpinan dan teman sejawat khususnya di sekitar belajar,
- membantu seseorang dapat menjelaskan kinerja atau perilaku yang baik dengan merujuk ke pencapaian tujuan, kriteria dan standar yang diharapkan.
- memberikan kesempatan kepada seseorang untuk dapat mengurangi jurang perbedaan antara kinerja yang sekarang dengan apa yang diharapkan. Beberapa mahasiswa kurang berkesempatan memanfaatkan *feedback* untuk perbaikan tugas-tugas karena tugas-tugas yang berikutnya telah menyusul. Akibatnya, mahasiswa mungkin sekali tidak membaca atau menggunakan *feedback* sebenarnya.
- menyampaikan informasi yang berkualitas kepada mahasiswa tentang belajarnya
- mendorong motivasi yang positif dan harga diri

- memberikan informasi kepada dosen, pimpinan yang dapat digunakan untuk merancang pengajaran yang baik

MANFAAT *FEEDBACK*

PEMBERI	PENERIMA	PEMOHON
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meyakinkan individu-individu mencapai tujuan, sasaran atau target, ✓ Memberi penguatan-penguatan tindakan dan perilaku yang efektif, ✓ Memberi ruang tindakan korektif terhadap perilaku yang tidak efektif problematic. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membangun rasa percaya diri dengan penguatan akan kelebihan-kelebihan kita, ✓ Menggiring kita terhadap area yang memerlukan perbaikan, ✓ Membantu kita memahami area gelap kita-kelemahan yang kita tidak sadari. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menunjukkan komitmen kita untuk perbaikan, ✓ Menunjukkan dedikasi mengerjakan sesuatu secara bena, ✓ Menunjukkan komitmen kita akan perbaikan yang berkesinambungan

Tip, kiat atau cara memberi *feedback* yang efektif

Ada beberapa saran bagaimana cara memberi *feedback* yang efektif di antaranya:

1. *Spesifik*

Komentar yang bersifat umum seperti “Paper Anda bagus” atau “Makalah Anda jelek” cenderung tidak banyak membantu. **Sebaiknya**, fokuskan pada kinerja atau perilaku spesifik sehingga orang lain mengetahui persis bagaimana seseorang memperbaiki kinerjanya atau perilakunya. “Saya sangat terinspirasi latar belakang paper Anda.” “Saya ingin berbicara dengan Anda tentang struktur-struktur paragraf makalah Anda itu.”

2. *Non-personal*

Bagaimana cara kita menyampaikan *feedback* adalah sepenting apa yang kita lafaskan. Hindari mencela, seperti “Anda adalah penyebab kami melakukan kesalahan.” Hindari juga *feedback*

mengarah pada personal seseorang “Kenapa Anda begitu malas menulis makalah ini?” **Sebaiknya**, arahkan *feedback* pada perilaku bukan pada orangnya. Contoh: “Saya sangat prihatin akan kenyataan bahwa makalah Anda kurang sistematis.”

3. Berkaitan dengan tugas-tugas

Ketika kita memberi *feedback* kepada orang lain, rujuklah hanya pada kinerja atau perilaku yang berkaitan dengan tugas-tugasnya. “Saya ingin *ngobrol* dengan Anda tentang tugas kelompok kita kemarin,” daripada “Saya mengerti sekarang bahwa Anda sering keluar malam.”

4. Deskriptif

Fokuskan *feedback* pada kinerja atau perilaku spesifik yang dapat dirubah atau dikontrol oleh penerima. Jelaskan kinerja atau perilaku daripada menilainya, contoh, “Saya perhatikan bahwa susunan rak buku-buku Anda kurang sistematis”, daripada “Kamar kos Anda semakin berantakan.” Diskusikan apa yang dilakukan oleh seseorang dan perasaan yang ditimbulkannya, daripada hanya sekedar memberi label tertentu. “Anda telah mengganggu saya belajar sehingga saya frustrasi” daripada Anda mengatakan “Anda kurang ajar.”

5. Non-preskriptif

Hindari menceramahi (mengkhutbahi) atau member *feedback* yang mengadili atau memberi resep. Ketika Anda menceramahi teman Anda tentang apa yang seyogyanya ia kerjakan, mungkin sekali dia akan bersikap defensif dan membuang *feedback* Anda.

6. Tepat waktu

Berikan *feedback* seketika setelah kejadian, jika mungkin. Ketepatan waktu memberi *feedback* adalah penting. Tetapi menunda waktu sesaat sangat mungkin guna mendapatkan setting privasi dan emosi sudah dingin. “Mari kita merefleksi bagaimana presentasi makalah kita tadi setelah Anda punya waktu dan merasa

aman.” Jangan menunda memberikan *feedback* karena akan memungkinkan orang lain mengerti kesalahan atau meniru kesalahan itu. Bahkan, sebaiknya jangan segan-segan memberi *feedback* karena tidak memberi *feedback* menunjukkan bahwa Anda menerima kinerja dan perilaku apa yang terjadi.

7. Sering (*frequent*)

Memberikan *feedback* yang paling baik adalah sesering mungkin dan berbasis proses. Seyogianya tidak dilakukan *kagetan*.

8. Konstruktif dan Berimbang

Feedback mungkin sekali diterima ketika ia berimbang antara komentar positif dan komentar negatif. *Feedback* seperti ini memperkuat seseorang, seperti mahasiswa, bahwa dia merasa dihargai oleh orang lain dan lembaga. Awal *feedback* yang positif akan mengurangi perasaan pembelaan diri seseorang, sebaliknya hal itu akan meningkatkan rasa keterbukaan kritik yang konstruktif. Misalnya, "Saya senang argumen-argumen makalah Anda yang bersifat normatif tetapi saya akan lebih senang jika memuat argumen dari para orientalis."

9. Setting yang tepat

Dengan mempertimbangkan pengecualiaan kultural, sepatutnya pemberian *feedback* yang positif kepada seseorang mempertimbangkan situasi privasi dan publik. *Feedback* yang konstruktif seyogyanya disampaikan dalam situasi yang privasi untuk menghindari rasa malu dan membela diri. " Saya ingin ngobrol dengan Anda. Mari kita pergi satu tempat yang tidak didengar orang lain."

10. Interaktif

Feedback dinilai dan perlu baik si pemberi maupun si penerima ketika terjadi komunikasi dua arah. Salah satu cara melakukannya adalah dengan mendapatkan perspektif seseorang tentang satu tindakan atau perilaku sebelum memberi solusi. "Saya sudah berdiskusi tentang hal itu bersama teman-teman Anda. Bagaimana pandangan Anda tentang hal itu?" Dengan menanyakan perspektif

seseorang dan perspektif Anda, Anda dapat mengurangi salah pengertian, mengembangkan solusi yang lebih baik, dan yang paling penting, memperoleh komitmen seseorang akan pemecahan masalah.

Lembar Kerja

Berikanlah *feedback* yang konstruktif dan efektif kepada situasi-situasi di bawah ini:

1. Sebagai mahasiswa baru, tentu Anda menjadi perhatian banyak senior di kampus karena mereka menginginkan Anda masuk ke dalam organisasinya. Bahkan ada satu dari mereka yang tidak segan-segan setengah memaksa Anda agar masuk ke dalam organisasinya, sementara Anda sendiri sedang akan fokus pada belajar dulu meskipun bagi Anda berorganisasi penting.
2. Anda punya kawan yang selalu menonjol-nonjolkan kelebihan-annya khususnya ketika sedang berlangsung perkuliahan. Ia tidak segan-segan mendominasi kelas sehingga ia diberi gelar oleh sebagian kawannya dengan julukan “Raja Hutan”.
3. Anda punya seorang dosen yang menugaskan membuat makalah atau paper. Sayangnya, si dosen tidak mengembalikannya setelah dinilai. Padahal Anda ingin mendapatkannya guna mengetahui sisi-sisi kelebihan dan kelemahan makalah Anda.
4. Anda bertetangga dengan seorang mahasiswa yang kalau membunyikan musik atau lagu terdengar keras ke dalam kamar Anda. Bahkan dia disebut-sebut kawan kos sebagai karakter yang merasa bangga jika orang lain dapat mendengar musik dan lagu yang dinyalakannya.
5. Anda mempunyai seorang dosen yang ingin diberi salam lebih dahulu karena dia meyakini bahwa yang muda wajib lebih dahulu memberi salam kepada yang yang lebih tua. Padahal Anda belum tentu melihat atau memhatikannya lebih dulu.

E. Kepedulian Sosial

Kisah 1 Rumitnya Parkir Motor

Hari demi hari rasanya semakin lama parkiran kampus semakin tidak karuan. Entah disengaja atau tidak, mahasiswa terkesan parkir sembarangan tanpa mempedulikan motor yang hendak parkir berikutnya. Tidak hanya mahasiswa, dosen/karyawan yang kepepet (mungkin terburu-buru) juga seakan-akan *cuek* saja dengan memarkir motornya di tengah jalan karena berebut tempat terdekat dengan gedung. Dilihat dari sisi mengganggu atau tidaknya cara parkir sebagian besar civitas memang tampak biasa saja, karena *toh* masih bisa lewat meski kadang ujung kaki terserempet knalpot yang masih panas, atau menyanggol *forstep* motor lain. Namun, dilihat dari sisi budaya disiplin, *tepo sliro* dan keindahan tampaknya sudah tidak begitu penting bagi mereka (tentunya yang parkir sembarangan itu) tampaknya tidak ada lagi yang mempedulikan.

Kadang merasa kasihan juga dengan petugas parkir menata motor yang semrawut (posisi tidak sejajar, helm asal *nyanthol...*, dll.). Oleh karena itu, dalam benak saya kadang terpikir, apa memang kita sudah tidak berbudaya? Mari kita lihat sedikit bagaimana perilaku sebagian besar pengguna parkir ini : 1) Memarkir kendaraan di tengah jalan, 2) Tidak mau menggunakan karcis (padahal jelas-jelas tertera semua kendaraan wajib dipasang karcis), 3) Menitipkan helm di petugas (padahal jelas-jelas ada tulisan “Bukan Tempat Penitipan Helm”), 4) Mahasiswa, karyawan, hingga dosen berebut posisi parkiran dengan berbagai macam alasan, 5) Jika memarkir tidak memikirkan jarak

antara motor satu dengan lainnya untuk memberi kesempatan kepada motor lain untuk menempati sisa *space* yang kosong.

Mungkin ada yang beralasan bahwa hal tersebut di atas disebabkan oleh sempitnya lahan parkir, tidak adanya marka (garis), minimnya petunjuk dan himbauan tertulis, dan lainnya. Namun demikian, sebagai insan intelek hendaknya kita semua bisa membangun budaya “parkir yang rapi” dari diri kita sendiri dengan ditunjang dengan fasilitas yang memadai.

Kisah 2

Kakaku Seorang *Difable*

Aku memilih Arsitektur karena rasa benci dan bukan rasa suka. Aku punya kakak laki-laki dengan kedua kaki yang lumpuh sejak lahir sehingga harus memakai kursi roda untuk melakukan hampir semua aktivitasnya. Akulah yang selalu disuruh mengantarnya ketika berjalan-jalan keluar rumah. Kau bisa bayangkan bagaimana sulitnya berjalan-jalan dengan kursi roda di Indonesia? Ya. Tak semua jalan pun ramah pejalan kaki apalagi untuk kaum *difable* seperti kakaku. Begitu pula dengan bangunan-bangunannya. Saya dan keluarga harus terlebih dahulu melihat tempat yang akan kakak kunjungi, termasuk sekolah yang akan menjadi tempatnya belajar, apakah memiliki fasilitas untuk kaum *difable* atau tidak. Fasilitas yang kami anggap paling penting adalah adanya *ramp* (bidang miring) yang bisa dilalui ke tempat-tempat yang penting, lift jika bangunannya bertingkat dan juga toilet khusus yang berukuran lebih besar dari toilet biasa yang dilengkapi dengan closet duduk. Mencari tempat seperti ini sangat sulit hingga aku mulai mencari seseorang untuk disalahkan. Siapa yang salah?

Arsitek. Aku benci arsitek yang tidak memfasilitasi kaum *difable*! Dan aku akan tunjukkan bahwa aku akan menjadi arsitek yang peduli akan kaum *difable*.

Semoga kisah singkat ini bisa menggugah kita semua.

Lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Tidak ada tempat di dunia ini yang tidak terikat dengan lingkungan, baik di rumah, tempat kerja, pasar, kampus dan lainnya. Dalam konteks ini, tentu lingkungan yang paling sekat dengan kehidupan kita sekarang adalah lingkungan kampus.

Berbicara tentang lingkungan kampus bukanlah persoalan yang sederhana. Hal ini karena baik atau buruknya lingkungan sebuah kampus sangat tergantung pada sikap dan kepribadian seseorang atau manusia yang punya keterikatan dengan kampus tersebut, atau sering disebut dengan civitas akademika. Oleh karena itu, yang bertanggung jawab terhadap baik atau buruknya lingkungan sebuah kampus adalah seluruh civitas akademika tersebut.

Dalam menata lingkungan sebuah kampus, ada persoalan-persoalan yang kadang kala dianggap ringan atau sepele ternyata menjadi persoalan utama bagi kenyamanan kampus, seperti persoalan sampah, toilet, parkir, dan lainnya. Banyak orang bersaing untuk menyuarkan hal-hal besar atau hal-hal yang penuh daya juang dan sangat intelektual, namun siapa yang peduli bahwa memperhatikan hal-hal kecil dapat melatih kepekaan kita?

Kepedulian terhadap sampah misalnya, mungkin tidak setiap orang bisa memberi andil yang cukup besar untuk gerakan pengolahan sampah seperti yang sering diserukan dalam kampanye-kampanye peduli lingkungan. Akan tetapi, bukankah membangun kebiasaan membuang sampah pada tempatnya merupakan sesuatu hal kecil dan ringan yang bisa kita lakukan pada saat kita "belum bisa" melakukan hal yang lebih besar dalam pengolahan sampah tersebut. Bukankah

kebersihan dan kenyamanan lingkungan kampus menjadi tanggung jawab seluruh civitas akademiknya ?

Tidak jauh berbeda dengan persoalan sampah dalam lingkungan sebuah kampus, persoalan kebersihan toilet juga sering terabaikan atau diabaikan oleh civitas akademika. Tidak sedikit kampus yang toiletnya kumuh dan kotor sehingga bisa mengganggu kenyamanan lingkungan kampus. Padahal persoalan ini bisa diselesaikan dengan mudah asal setiap civitas akademiknya punya rasa kepedulian terhadap kebersihan toilet di kampusnya masing-masing. Kepedulian itu dapat diwujudkan dengan cara menyiram kloset setiap selesai digunakan dan tidak membuang sampah apapun di toilet dan kloset. Jika hal yang kecil dan ringan seperti ini bisa dilakukan maka kenyamanan, keindahan dan kebersihan merupakan sesuatu yang sangat mungkin bisa diwujudkan dalam lingkungan kampus. Akan tetapi kadang kala hal yang kecil dan ringan tersebut bisa menjadi berat karena tidak adanya rasa kepedulian dari masing-masing civitas akademika kampus tersebut.

Lingkungan kampus lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah persoalan parkir. Ketertiban dan kerapian parkir kendaraan merupakan salah satu cermin dari wajah kampus yang bersahaja. Penataan parkir yang rapi akan menjadi serambi kebersahajaan dan ketertiban bagi seluruh civitas akademika dalam sebuah kampus. Untuk mewujudkan hal tersebut, yakni ketertiban dan kerapian parkir, dibutuhkan area atau lahan parkir yang memadai dan memiliki rambu-rambu atau marka yang jelas. Jika area parkir kampus tersedia dengan baik disertai dengan rambu yang jelas, mungkin kerapian dan ketertiban parkir kendaraan di kampus akan tercipta dengan baik.

Namun, ada juga kampus yang sudah menyediakan lahan parkir yang cukup, tetapi tetap saja kondisinya tidak baik dan tidak beraturan (semrawut). Seperti yang terjadi pada kisah (I) di atas. Jika hal ini yang terjadi, maka yang menjadi persoalan bukan lagi berkaitan dengan lahan parkir tetapi lebih kepada kesadaran dari setiap civitas

akademikanya. Dengan kata lain, kerapian dan ketertiban parkir di sebuah kampus, bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan lahan parkirnya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah kesadaran dari setiap pemilik kendaraan di kampus, baik itu mahasiswa, karyawan dan dosen. Jika hal itu tercipta, kita akan semakin bangga dengan wajah kampus kita yang tampak tertib, rapi, dan indah.

Di samping beberapa persoalan di atas, persoalan difabel merupakan persoalan penting lainnya dalam lingkungan kampus (UIN SUKA). Secara umum kepedulian masyarakat terhadap penderita difabel masih sangat kurang, termasuk masyarakat kampus, sebagaimana yang tercermin dalam kisah (II) di atas. Kita semua tahu bahwa posisi mahasiswa difabel memang sulit. Pada satu sisi mereka sedang mengalami sebuah tantangan yang cukup berat karena keterbatasan fisik, yang menghambat mereka berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat (kampus). Pada sisi yang lain, struktur masyarakat (kampus) tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbuat sesuatu seperti anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, persoalan utama yang dihadapi oleh kaum difabel sebenarnya adalah kepedulian dari kita semua.³

Dalam konteks inilah sesungguhnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berupaya sedemikian rupa untuk memperlakukan mahasiswa difabel sebagaimana mahasiswa lainnya. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya sebuah lembaga yang bertugas membantu mahasiswa difabel dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik, yaitu Pusat Studi dan Layanan Difabel. Sebelum lembaga ini terbentuk, mereka mahasiswa difabel sangat kesulitan dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Meskipun sudah ada lembaga khusus yang menangani persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa difabel, hal ini tidak akan efektif jika

³ Dedi Muhammad Sodik, *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi*, Kata Pengantar buku Desain Pembelajaran Sensitif Difabel, IIS-SW Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 15.

tidak ada rasa kepedulian antara sesama mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang kontinyu terhadap masyarakat kampus tentang wacana difabilitas. Hal ini diperlukan karena persoalan difabilitas sudah menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Adanya hubungan dan komunikasi yang baik antar sesama civitas akademika kampus merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mahasiswa difabel di kampus.

Pengaruh Lingkungan

- Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.
- Difabel (*different abilities atau differently able*) adalah berarti berbeda kemampuan. Maksudnya adalah per-bedaan dalam hal kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup dalam UU no. 4 tahun 1982, mengkategorikan lingkungan menjadi tiga aspek, yakni lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.⁴ Adapun berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁵

Dari dua peraturan dan UU di atas, lingkungan bisa dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Jika dikaitkan dengan kampus, maka lingkungan biotiknya adalah seluruh civitas akademika yang ada di kampus tersebut, juga berbagai jenis tumbuhan serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotiknya

⁴ Baca Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁵ Baca Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang : Pengelolaan Lingkungan Hidup.

adalah berupa sarana dan prasarana yang ada di kampus tersebut, seperti ruang kuliah, meja kursi, lampu, toilet, tempat parkir, sampah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.

Dalam kurun waktu terakhir ini kita semakin sering diingatkan mengenai eratnya keterkaitan antara kualitas lingkungan dan terpeliharanya sumber daya alam dengan kondisi kehidupan kita. Dalam pesan ini terdapat pengertian bahwa untuk mengusahakan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat merupakan basis bagi kualitas kehidupan kita bersama. Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Rasulullah saw. dalam beberapa hadisnya bahwa: *Kebersihan itu adalah sebagian daripada iman*. Lalu, apa yang dapat kita lakukan untuk membantu upaya pelestarian alam?

Apakah hikmah yang dapat kita ambil dari dua kisah di atas?

Salah satu yang perlu kita lakukan adalah membangun budaya masyarakat yang berkarakter. Hal ini bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga keagamaan. Kampus dalam hal ini sebagai lembaga tempat menanamkan sikap dan sopan santun (tata krama) yang efektif sehingga perlu penanaman sikap dan pembiasaan selama mahasiswa menempuh pendidikan di kampus. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya kampus, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh civitas akademika kampus.

Pada tataran mahasiswa, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya kampus, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang berlandaskan pada kedisiplinan, keteraturan, kerapian, kepedulian dan lainnya. Jika mahasiswa dan civitas akademika kampus lainnya tidak berhasil menghadirkan nilai-

nilai luhur, sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu tidak akan terwujud sebuah kampus yang nyaman, aman, damai, dan bersahaja.

Prilaku parkir yang tidak disiplin, seperti yang dicontohkan dalam kisah (I) di atas, mengindikasikan bahwa belum adanya rasa kepedulian yang tinggi dari mahasiswa dan civitas akademika kampus lainnya untuk mewujudkan kampus yang indah dan nyaman. Siapakah yang harus bertanggung jawab untuk mewujudkan hal tersebut kalau bukan mahasiswa dan civitas akademika kampus lainnya. Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kita seluruh civitas akademika kampus untuk saling bahu membahu dalam rangka mewujudkan sebuah kampus yang nyaman, aman, damai dan bersahaja.

Sebagaimana kepedulian kita terhadap kenyamanan dan keindahan kampus, begitu pula seharusnya kepedulian yang harus kita bangun berkaitan dengan lingkungan difabel yang ada di kampus ini. Sikap dan karakter mahasiswa UIN haruslah mengacu kepada kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan. Lingkungan difabel haruslah dijadikan sebagai sarana bagi kita untuk membangun kebersamaan dan kebersahajaan antara sesama manusia. Teman-teman mahasiswa yang tergabung dalam kelompok difabel harus bisa merasakan kedamaian dan ketenteraman selama mereka kuliah di kampus ini. Jika hal ini bisa terwujud, baru kita boleh mengatakan bahwa mahasiswa dan seluruh civitas akademika kampus telah berhasil mewujudkan karakter yang baik bagi kampus ini.

Lembar Kerja

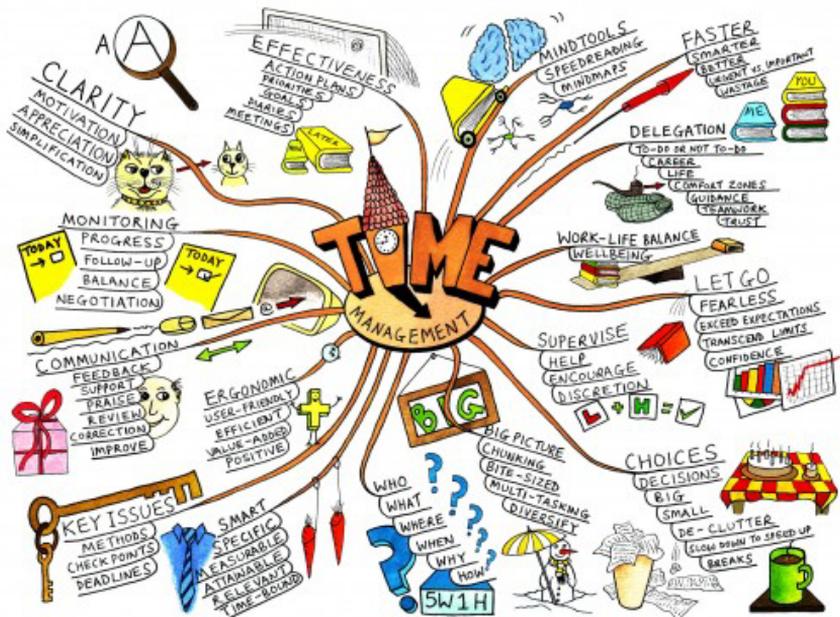
Apakah yang akan anda lakukan berkaitan dengan hal-hal di bawah ini:

1. Jika melihat lampu menyala yang tidak pada fungsinya.
2. Jika ada air mengocor dari kran dalam keadaan tidak berfungsi.
3. Jika ada komputer menyala dalam keadaan sudah tidak berfungsi.
4. Jika ada AC hidup dalam ruang yang tidak berfungsi.
5. Jika ada sampah yang berserakan di sekitar kampus.
6. Setelah menggunakan toilet atau kamar kecil.
7. Jika mendapati tempat parkir sudah penuh.
8. Jika melihat ada mahasiswa difabel yang membutuhkan bantuan.



BAB IV

STRATEGI DAN ETIKA BELAJAR



A. Mahasiswa sebagai Pembelajar Dewasa

Sari adalah seorang mahasiswi semester awal di sebuah Perguruan Tinggi. Ia memiliki pengalaman yang menarik untuk dicermati. Baginya kehidupan di Perguruan Tinggi ini sangat mencolok perbedaannya dibandingkan dengan ketika ia di Sekolah Menengah Umum (SMU). Pada suatu hari Sari mencermati pembicaraan kakak angkatan sebagai berikut.

*“Bapak Doni mengajarnya tekstual sekali ya? Padahal kami tidak memerlukan penjelasan-penjelasan teoretis. Kami lebih memerlukan penerapan praktis dari teori-teori yang dipaparkan.”
Saya tidak merasa mendapat apa-apa ketika belajar dengan Bapak Doni pada mata kuliah Kita hanya seperti dianggap anak kecil yang tidak tahu apa-apa....”*

Pembicaraan kakak kelas tersebut mengisyaratkan adanya ketidakpuasan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu memerlukan analisis lebih lanjut, mengapa ada ketidakpuasan mahasiswa terhadap apa yang mereka dapatkan dari mata kuliah tertentu?

Salah satu yang dapat digarisbawahi adalah persoalan inovasi pembelajaran yang harus mengikuti kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa, merupakan sosok yang sudah menganggap dirinya sebagai orang dewasa. Dalam konteks psikologi perkembangan, mahasiswa memang sudah memasuki fase perkembangan dewasa awal. Perguruan Tinggi yang baik tentu fokus pendidikan untuk orang dewasa.

Berdasarkan kasus di atas, pendidikan di Perguruan Tinggi menerapkan pembelajaran bagi orang dewasa yang akan lebih menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman mahasiswa sebagai peserta didik di Perguruan Tinggi. Tulisan ini mengeksplorasi pembelajaran andragogi dalam konteks pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Secara etimologi, andragogi berasal dari bahasa Latin “*andros*” yang berarti orang dewasa dan “*agogos*” yang berarti memimpin atau melayani. Knowles (1979), mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Berbeda dengan pedagogi, karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*).

Dugan Laird (Hendayat S., 2005: 135) mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru.

Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Substansi pembelajaran andragogi adalah pembelajaran orang dewasa yang menempatkan mahasiswa sebagai sumber belajar. Mahasiswa sebagai orang dewasa masuk kelas dengan membawa bekal pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Mahasiswa datang bukan seperti gelas kosong, tetapi telah membawa pengalaman hasil belajar pada masa yang sebelumnya. Mahasiswa juga memiliki kemampuan aktif dalam memikirkan cara belajar yang efektif, menganalisis dan menyimpulkan materi kuliah. Dalam pandangan Knowles (1979), guru atau dosen berperan sebagai fasilitator yang bersifat tidak menggurui. Relasi antara dosen dan mahasiswa lebih bersifat *multicomunication*.

Pembelajaran andragogi atau orang dewasa lebih menekankan pada upaya membimbing dan membantu mahasiswa untuk menemukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan problem-problem kehidupan yang dihadapinya. Di dalam kelas, dosen harus senantiasa menciptakan inovasi sistem pembelajaran dan iklim belajar yang relevan dengan kondisi dan keadaan mahasiswa. Penekanan pembelajaran orang dewasa adalah pada aplikasi teori pada ranah aplikatif di lapangan. Secara mendasar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran andragogi adalah ilmu atau seni dalam membantu peserta didik (mahasiswa) untuk dapat belajar dalam konteks keadaan dan kondisi dirinya.

Materi Pembelajaran

Andragogi merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengasumsikan mahasiswa sebagai orang dewasa, yaitu sosok pribadi yang mandiri dan mampu mengarahkan diri sendiri. Substansi dalam pembelajaran andragogi adalah proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mandiri yang menekankan pada mahasiswa dan bukan dosen sebagai sentral yang mengajarkan sesuatu (*learner centered training / teaching*).

Pembelajaran andragogi oleh Knowles (1979) didasarkan atas empat asumsi pokok, yaitu;

1. Konsep diri

Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realitas pada bayi) menuju kearah pengembangan diri, sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Secara umum, konsep diri anak-anak masih tergantung, sedangkan pada orang dewasa membutuhkan penghargaan sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determinatiton*) dan mampu mengerahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi-kondisi yang memungkinkan munculnya penentuan diri dalam pembelajaran, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan.

2. Peranan pengalaman

Secara dinamis seseorang akan tumbuh dan berkembang menuju kearah kematangan. Dinamisasi perjalanan hidup ini menjadikan seseorang melewati dan mengumpulkan pengalaman diri, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Pengalaman inilah merupakan sumber belajar dan sekaligus untuk pijakan untuk mendapatkan pengalaman yang baru. Atas dasar asumsi ini, maka pembelajaran andragogi berprinsip pada proses pembelajaran berdasarkan pada pengalaman atau dikenal dengan *Experiential learning cycle*.

3. Kesiapan belajar

Setiap individu akan menjadi lebih matang seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu, kesiapan belajar tidak ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya.

4. Orientasi belajar

Pembelajaran pada orang dewasa berorientasi pada pemecahan sebuah masalah yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini diasumsikan bahwa orang dewasa menghadapi permasalahan yang terkait dengan fungsi dan peran sosialnya.

Implikasi dari asumsi dasar dalam proses pembelajaran andragogi adalah bahwa mahasiswa diikutsertakan dalam kegiatan belajar. Proses ini akan berpengaruh terhadap materi pembelajaran yang disajikan oleh dosen. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan yang harus disesuaikan dengan peran sosialnya. Dengan demikian, mahasiswa harus memahami bahwa informasi yang tertuang dalam materi atau bahan ajar baik cetak maupun non-cetak dikemas dan disusun secara sistematis dalam konteks kebutuhan mahasiswa. Materi akan disajikan dalam bentuk praktis dan dapat segera diterapkan dalam kenyataan sehari-hari.

Andragogi: Kebutuhan Belajar dan Peningkatan Kemandirian Mahasiswa

Ada beberapa alasan mengapa orang dewasa melakukan kegiatan belajar, yaitu adanya dorongan instink, kebutuhan intelektual dan keinginan meraih sesuatu. Keinginan untuk belajar merupakan suatu kecenderungan yang muncul dari dalam diri seseorang, sehingga ia melakukannya secara alamiah, terutama jika tidak dikondisikan.

Pada dimensi andragogi, dewasa memiliki definisi yang menyatu dengan kebutuhan belajar yang tidak sekadar dipandang sebagai kebutuhan intelektual serta keinginan meraih sesuatu saja dalam kehidupan. Akan tetapi, belajar sudah dipandang sebagai;

- a. *self acceptance*, pada konteks andragogi, dewasa berarti individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya sebagai sasaran

belajar. Penerimaan diri tidak hanya terungkap ketika mengatakan “sanggup mengerjakan ini dan itu”, akan tetapi dewasa mampu menilai dirinya secara positif sebagai seorang pribadi yang utuh untuk memperbaiki diri dan kehidupannya.

- b. *planfull intens*, dewasa berarti memiliki kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan pribadi secara wajar sesuai kebutuhan tersebut dan merancang strategi yang efektif untuk merealisasikan tujuan belajar. Dalam prosesnya, dewasa juga berarti kemampuan memanfaatkan bantuan/pertolongan dan nasehat orang lain sambil mempertimbangkan kepentingan dan tujuan belajarnya.
- c. *intrinsic motivation*. Dewasa berarti orang yang memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi untuk dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal dalam bentuk hadiah, sanksi atau hukuman. Orang dewasa dapat meneruskan kegiatan belajar serta mampu menunda atau menghentikan kepentingan lain demi kelanjutan kegiatan belajarnya.
- d. *internalized evaluation*, dewasa berarti mampu bertindak sebagai agen evaluator, terutama dalam menilai kualitas kinerja yang akurat sesuai dengan informasi yang dikumpulkan sendiri. Dewasa berarti mampu menginternalisasikan proses evaluasi, sehingga memperoleh masukan dari orang lain dan terbuka terhadap penilaian orang lain.
- e. *opennes to experience*, dewasa berarti terbuka kepada pengalaman baru, serta mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar dan menetapkan tujuan, memiliki *curiosity*, *tolerance of ambiguity*, *preference of complexity and even playfulness*, juga mempunyai motif untuk memasuki kegiatan baru. Konsepsi tersebut dapat memberikan sesuatu yang memuat konstruk-konstruk yang lebih spesifik dalam mempelajari pengalaman-pengalaman barunya.
- f. *learning flexibility*, fleksibilitas dalam belajar menyiratkan kedewasaan dalam mengubah tujuan atau cara belajar dan menggunakan eksplorasi dan pendekatan *trial and error* untuk memecahkan masalahnya. Orang yang dewasa akan terbuka

dalam memahami kegagalan dengan melakukan penyesuaian diri dalam perilakunya.

- g. *autonomy*, dewasa berarti memiliki kemampuan memilih kegiatan belajar yang dipandang penting meski bagi orang lain dipersepsi sebagai suatu risiko atau bahaya dalam konteks budaya tertentu.

Selain andragogi berimplikasi pada kebutuhan untuk belajar, juga di dalamnya memuat makna peningkatan kemandirian mahasiswa. Pada konteks andragogi, kemandirian merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Pembelajaran andragogi secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran andragogi akan senantiasa melakukan penyesuaian antara tujuan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kemandirian dalam konteks andragogi berarti *self directed learning*. Hal ini memberi acuan kepada mahasiswa untuk memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasikan tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan evaluasi diri. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran andragogi akan lebih menekankan pada kebutuhan belajar mahasiswa dan juga menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor: seperti motivasi, sikap modern, keterampilan vokasional, dan ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Penggunaan pembelajaran andragogi di Perguruan Tinggi akan diharapkan mahasiswa mampu memiliki kemampuan yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kehidupan ke depan, baik aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam hal peningkatan kemandirian mahasiswa, andragogi memiliki prinsip bahwa konsep belajar harus menjadi suatu kegemar-an, menjadi suatu kebutuhan, sehingga tercipta *self active learning propelling* 'belajar aktif dengan sendirinya'. Mahasiswa harus mengoptimalkan motivasi internal, sehingga secara inovatif akan selalu melakukan pengembangan diri dan aktif terhadap informasi sumber pembelajaran. Belajar dengan pembelajaran andragogi akan dirasakan

oleh dosen dan mahasiswa sebagai hal yang selalu memberi makna bagi hidup dan kehidupan, karena adanya proses transformasi ke arah pemaknaan kehidupan untuk menuju kebermaknaan hidup (*meaning in life*).¹

B. Menemukan Gaya Belajar

Gaya Belajar Albert Einstein

Albert Einstein adalah seorang ilmuwan eksentrik yang kepandaiannya menjadi *icon* ilmu fisika. Kegeniusannya diakui dunia dan banyak penemuan fenomenalnya diabadikan menjadi landasan teori banyak cabang ilmu pengetahuan. Einstein adalah ilmuwan paling genius pada abad 20. Penemuan efek fotolistrik berhasil mengantarkannya meraih anugerah nobel fisika tahun 1921. Kegeniusan Einstein diakui hingga saat ini. Bahkan otak Einstein diteliti oleh ratusan ilmuwan yang ingin mengungkap rahasia di balik kegeniusan Einstein. Ingin tahu bagaimana gaya belajar Einstein?

Albert Einstein lahir di Ulm dekat kota Munich, Jerman pada 14 Maret 1879. Einstein kecil bukanlah anak yang menarik. Ia pernah tidak naik kelas dan kepala sekolahnya mengancam Einstein kecil keluar dari sekolah. Einstein juga pernah gagal dalam ujian sekolah, bahkan ia juga pernah dituduh gila karena sering melakukan hal aneh yang tidak biasa dilakukan kebanyakan orang.

Einstein juga dikenal sebagai anak yang mempunyai permasalahan dalam berbicara. Walaupun Einstein memiliki kelemahan dalam berbicara, ia tidak pernah gagal dalam pelajaran matematika dan numerika. Bahkan sebelum 15 tahun, ia sudah menguasai kalkulus diferensial dan integral yang dipelajarinya secara otodidak.²

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya, baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satu pun manusia yang memiliki bentuk

¹ Sumber: Hendayat S., *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan Dan Praktik)*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2005).

Malcolm Knowles, *The Adult Learning* (third Edition), (Houston, Paris London, Tokyo: Gulf Publishing Company, 1979).

² Disarikan dari Nini Subini, *Rahasia Belajar Orang Besar*, (Jakarta: Javalitera, 2011), hlm. 39.

fisik, sifat, dan tingkah laku yang sama walau kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya, ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Karena gaya belajar setiap orang tidaklah sama, hal ini sangat tergantung pada faktor yang mempengaruhi individu itu sendiri baik secara internal maupun eksternal.

Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat menentukan bagi siapa pun dalam melaksanakan tugas belajarnya. Siapa pun dapat belajar dengan lebih mudah, ketika ia menemukan gaya belajar yang cocok dengan dirinya sendiri. Tidak jarang kegagalan seseorang bukan karena kebodohnya, melainkan karena ketidakserasian gaya belajar antara dosen dan mahasiswanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kisah di atas. Seorang Einstein pun bisa gagal ujian hanya disebabkan oleh ketidakserasian antara dia dengan gurunya berkaitan dengan gaya belajarnya.

Dengan gaya mengajar yang berbeda-beda tentu sangat membantu bagi siswa atau mahasiswa dalam memahami informasi atau materi pelajaran yang disampaikan. Sesungguhnya gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kebanyakan kita belajar dengan banyak gaya, namun biasanya kita lebih menyukai satu cara dari berbagai cara yang ada.

Mengenal Gaya Belajar

Menurut Gunawan gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi. Sebagai contoh, ketika kita ingin mempelajari tentang tanaman, kita mungkin lebih senang jika belajar melalui video, mendengarkan ceramah, membaca buku, atau lebih senang belajar melalui cara bekerja langsung di Perkebunan atau mengunjungi kebun raya.³

³ Baca Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Gunawan, 2003), hlm. 139.

yang konsisten yang dilakukan oleh seorang anak didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Sementara itu, menurut DePorter & Hernacki, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut.⁴

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori.

Karakteristik gaya belajar seseorang cukup berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa seseorang yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan apabila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution yang mengemukakan bahwa setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya.

Teori

Dalam teori perkembangan konvergensi dari William Stern dijelaskan bahwa perkembangan pribadi manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini satu sama lainnya saling mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian. Sehubungan dengan itu, maka dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, agar bisa mencapai kualitas yang optimal harus memperhatikan kedua hal tersebut di atas yaitu keserasian antara faktor internal dan eksternal. Sejalan dengan teori konvergensi, seorang dosen harus dapat mengetahui karakter anak didiknya dan berusaha untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai

Sementara menurut S. Nasution, gaya belajar merupakan cara

⁴ Baca DePorter, B. & Hernacki, M, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 104.

dengan sifat dan tingkat kematangan kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa.

Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep gaya belajar yang akomodatif terhadap kepentingan tersebut. Rita Dunn, seorang pelopor gaya belajar banyak menemukan variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang yaitu: mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Misalnya, ada sebagian orang dapat belajar dengan baik jika cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan cahaya suram. Ada pula yang senang apabila belajar secara berkelompok, sedangkan yang lain senang memilih figur otoriter, seperti orangtua, atau guru. Sementara itu, ada pula orang lain lagi yang senang dan lebih efektif bila belajar secara sendiri. Selain itu, ada orang yang belajar dengan mendengar musik sebagai latar belakang, sedangkan yang lain tidak dapat konsentrasi, kecuali dalam suasana sepi. Bahkan, ada orang yang belajar dengan lingkungan yang teratur dan rapi, tetapi lebih suka menggelar segala sesuatunya agar semua terlihat.⁵

Menurut Rita Dunn, seperti yang dikutip Deporter, ada banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang, di antaranya mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.⁶ Sesuai dengan pendapat tersebut, Adi W. Gunawan menyatakan bahwa pada dasarnya gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari semua lima gaya belajar berikut ini: 1) Lingkungan suara, cahaya, temperatur, desain, 2) Emosi motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur, 3) Sosiologi sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi, 4) Fisik cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas, 5) Psikologis global/analitik, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.⁷

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan para ahli dalam mengidentifikasi gaya belajar, namun dari berbagai pendekatan yang ada yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan preferensi sensori: visual, auditori dan kinestetik.

⁵ Lihat Baca DePorter, B. & Hernacki, M, *Quantum Learning*, hlm. 105.

⁶ *Ibid.*, hlm. 109.

⁷ Lihat Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, hlm. 141.

2. Profil kecerdasan *multiple* intelegensi yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu: linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalistik, spasial dan kinestetik.
3. Preferensi kognitif yang dikembangkan oleh Anthony Gregorc yang membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu: konkret-sekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.⁸

Dalam konteks ini, yang sering digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa/mahasiswa adalah bagian yang pertama, yang juga disebut dengan istilah modalitas belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestik. Modalitas belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat (menggunakan mata), modalitas belajar auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar (menggunakan telinga), sedangkan modalitas kinestik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (menggunakan tangan).

Sebelum proses pembelajaran, sebaiknya langkah pertama yang harus dilakukan seseorang adalah mengenali kecenderungan apakah dominan modalitas visual, auditorial atau kinestik. Orang visual belajar akan lebih baik melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial akan lebih mengerti melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari mereka belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini, pada tahapan tertentu kebanyakan akan lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Untuk dapat mengenali dengan baik, akan diuraikan ciri-ciri perilaku yang cocok dengan modalitas belajar seseorang dalam lembar kerja.

Hikmah

Menurut Seels & Richey, seperti yang dikutip Asri Budiningsih, bahwa karakteristik belajar siswa/mahasiswa merupakan bagian-bagian pengalaman mereka yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik siswa/mahasiswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian mereka yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Karakteris-

⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

tik belajar siswa/mahasiswa pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal, latar belakang budaya, pengalaman belajar, gaya belajar, dan sebagainya.⁹

Mengetahui gaya dan strategi belajar sangat diperlukan oleh seorang mahasiswa agar dapat belajar lebih efektif dan produktif. Tuntutan lebih tinggi bagi mahasiswa yang harus belajar secara mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, mahasiswa harus mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya sehingga kegiatan belajar mandiri yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Lembar Kerja

Lembar kerja ini terbagi ke dalam tiga bagian, yakni A, B, dan C. Dalam kolom masing-masing lembar kerja terdapat tiga kolom isian. Berikan tanda √ pada kolom angka 1 jika sesuai dengan kondisi anda, angka 2 jika ragu-ragu, dan angka 3 jika tidak sesuai dengan kondisi anda.

Lembar Kerja A

No.	Uraian Kegiatan	1	2	3	Ket
1	Rapi dan teratur				
2	Berbicara dengan cepat				
3	Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik				
4	Teliti terhadap hal-hal yang detail				
5	Mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian atau presentasi				
6	Mengeja dengan baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka				
7	Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar				

⁹ Baca Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2004), hlm. 16.

8	Mengingat dengan asosiasi visual				
9	Biasanya tidak terganggu oleh keributan				
10	Membaca cepat dan tekun				
11	Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat				
JUMLAH					
TOTAL					

Lembar Kerja B

No.	Uraian Kegiatan	1	2	3	Ket
1	Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja				
2	Mudah terganggu dengan keributan				
3	Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca				
4	Senang membaca dengan keras dan mendengarkan				
5	Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada atau irama				
6	Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita				
7	Berbicara dalam irama yang terpola				
8	Biasanya berbicara fasih				
9	Lebih suka musik dari seni				
10	Belajar dengan mendengarkan dan mengingat				
11	Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik				
JUMLAH					
TOTAL					

Lembar Kerja C

No.	Uraian Kegiatan	1	2	3	Ket
1	Berbicara dengan perlahan				
2	Menanggapi perhatian fisik				
3	Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka				
4	Berdiri dekat, ketika berbicara dengan orang				
5	Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak				
6	Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar				
7	Belajar melalui manipulasi dan praktik				
8	Menghafal dengan berjalan				
9	Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca				
10	Banyak menggunakan isyarat tubuh				
11	Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama				
	JUMLAH				
	TOTAL				

Rekapitulasi nilai

Lembar kerja	Skor	Gaya Belajar
A		Visual
B		Auditori
C		Kinestetik

- Gaya belajar visual : gaya belajar yang banyak menggunakan indra mata sebagai alat untuk menyerap informasi.
- Gaya belajar auditori: gaya belajar yang banyak menggunakan telinga sebagai alat untuk menyerap informasi.
- Gaya belajar kinestetik: gaya belajar yang lebih menekankan praktek langsung terhadap hal-hal yang sedang dipelajari.

C. Strategi Membaca

Setelah mengikuti perkuliahan pada pekan pertama, Farah menjadi termangu dan agak cemas. Dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang diterimanya dari para dosen tertera begitu banyak referensi yang wajib digunakan selama perkuliahan. Terbayang di benak Farah betapa praktisnya belajar dari buku paket sewaktu di SMA dulu. Farah pun mencoba menelepon ayahnya dan bertanya, mungkinkah buku sebanyak itu dapat dibacanya dalam satu semester.

Sang ayah memahami kecemasan yang dialami Farah. Dijelaskannya bahwa di negara-negara maju, membaca merupakan kegiatan pokok dan sangat penting seperti halnya manusia membutuhkan makan dan minum. Menurut ayah, pada 1979 saja Baldrige telah mengatakan bahwa setiap calon cendekiawan abad modern dituntut untuk membaca 850.000 kata/menit. Jika seseorang hanya mampu membaca 250 kata/menit, dalam seminggu seseorang harus membaca kira-kira 56 jam, artinya 8 jam/hari. Sang ayah berharap Farah dapat berjuang keras sehingga dapat menjadi cendekiawan muslim pada abad XI yang merupakan abad ledakan informasi.

Mengapa seorang cendekiawan perlu banyak membaca? Dalam waktu yang terakumulasi, kebiasaan membaca akan menjadikan kapabilitas kognitif seseorang meningkat dalam banyak aspek. Selain itu, dengan banyak membaca seseorang juga akan mempunyai kemampuan lebih dalam mengenali dan memahami pola sehingga kemampuan analitisnya pun ikut meningkat.

Di era informasi seperti sekarang, seseorang dapat memperoleh informasi dari banyak sumber. Sumber ini dapat berupa sumber konvensional seperti buku, jurnal, laporan penelitian, kamus, ensiklopedi, koran, majalah, dan tabloid, maupun sumber elektronik seperti *e-book*, *website*, blog, ensiklopedi elektronik, serta sumber-sumber lain. Oleh karena itu, kemampuan memilih, memilah, serta kemampuan membaca harus terus diperbaharui seiring dengan kemajuan zaman.

Memahami Arti

Ada banyak sekali definisi membaca. Intinya, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam

bahasa tertulis. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan indra manusia karena untuk menangkap pesan, seseorang harus mengamati, membayangkan, menghubungkan-hubungkan, dan mengingat-ingat. Aktivitas membaca memiliki tujuan utama mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi serta memahami makna bacaan.

Syarat Pembaca yang Baik

Reading ideas atau membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Agar seseorang dapat mencari, menemukan, serta mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, ia harus berusaha membuat dirinya menjadi pembaca yang baik atau *a good reader*. Syarat pembaca yang baik adalah sebagai berikut.

1. Tahu dan sadar mengapa dia membaca

Sebelum seseorang membaca sebaiknya ia tahu alasan membaca teks tersebut. Apakah ia memang ingin mencari informasi dalam teks tersebut atautkah ingin menikmati bacaan kalimat demi kalimat. Kesadaran ini harus jelas karena memiliki konsekuensi dalam hal waktu dan teknik membaca.

2. Memahami apa yang dibaca

Apabila bahasa dan sistem bahasa teks yang dibaca itu telah dikuasai, seseorang akan mudah menemukan ide dan memahaminya. Mahasiswa yang mempunyai kosa kata yang baik, perbendaharaan katanya memadai, serta terampil dalam meringkas tidak akan menemui kesulitan dalam pemahaman

3. Menguasai kecepatan membaca

Membaca cepat merupakan sistem membaca yang menggunakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman. Dalam proses membaca, mata bertindak sebagai indra yang menangkap kata-kata dalam bahan bacaan. Kata-kata tersebut kemudian dikirim ke otak untuk dikenali sebagai sebuah kosa kata, kelompok kata, maupun kalimat. Kata dan sistem bahasa

yang sudah dikenal dengan baik akan membuat makna cepat tertangkap, meskipun urutannya dibolak-balik.

Kemampuan Anda membaca teks berikut ini akan menjadi bukti bahwa kita dapat *membaca cepat kata per kata*, bukan huruf per huruf.

Mgnkuin Adna mnngaira tusilan ini slaah ktiek aatu syaa sdneag megnganutk saat mnueils. Syaa ykain Adna dpaat mmebcaanya wlaaupun tluisan ini berantekan. Murenut sautu pelneitian di Uinervtisas Cmabridge, utruan hruuf dlaam ktaa tiadk penitng. Ckuup huurf petrama dan trekahir ynag ada pdaa tepmatyna, siasyna dpaat dtiluis bernataakn, teatp ktia daapt mebmcaayna. Ini dsieabbkan kaerna oatk ktia tdiak mebmcaa huurf per hruuf, nmaun ktaa per ktaa. Laur bisaa buakn? Sdaar aatu tiadk, Adna brau sjaa mambcea dgnaen tiluasn ynag batrantakan.

Kemampuan membaca sebagaimana yang dilakukan terhadap teks di atas merupakan prinsip membaca dengan kecepatan tinggi sambil membangun pemahaman dan konteks bahan bacaan. Selanjutnya, kita dapat pula *mengenali kelompok kata (frasa)* sehingga dapat ditangkap ide dasar dari kalimat-kalimat yang kita baca.

4. Mengenal berbagai jenis referensi

Untuk mempermudah menemukan tempat-tempat informasi yang penting, seorang pembaca harus mengenal berbagai jenis referensi. Laporan penelitian, misalnya, memiliki sistematika penulisan tertentu yang berbeda dengan buku diktat kuliah. Demikian pula jurnal ilmiah memiliki organisasi tulisan yang berbeda dengan artikel ilmiah populer. Dengan mengenal sistematika dan organisasi tulisan yang berbeda-beda, ide pokok dalam suatu tulisan pun akan mudah diperoleh.

Teknik Membaca Cepat

Membaca cepat adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari berlatih, bukan diperoleh secara alami maupun karena faktor usia. Keberhasilan seseorang dalam melakukan pembacaan cepat tergantung pada sikap, keseriusan, dan kesiapan untuk mencoba melatih teknik ini. Oleh karena itu, harus ada keinginan untuk memperbaiki cara membaca selama ini serta ada keyakinan bahwa semua orang dapat melakukan hal ini dengan latihan.

Terdapat beberapa teknik membaca cepat yang banyak dipelajari dan dipraktikkan, di antaranya *scanning*, *skimming*, dan *previewing*. *Scanning* merupakan teknik membaca cepat untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam pikiran tanpa harus membaca semuanya sebagaimana seseorang mencari sesuatu dalam kamus maupun buku telepon. Sementara itu, *skimming* merupakan pembacaan secara garis besar untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi buku. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui pikiran utama dalam paragraf-paragraf. *Previewing* juga dilakukan untuk mencari gambaran umum suatu bacaan, tetapi interpretasi maupun prediksi terhadap isinya didasarkan pada pencermatan terhadap hal-hal di luar teks utama, seperti judul, penulis, testimoni, tahun, pengantar, daftar isi, indeks, dan sebagainya. Intinya, teknik membaca cepat apa pun harus didasarkan pada SQ3R, yaitu *survey* (peninjauan), *question* (pertanyaan), *read* (pembacaan), *recite* (resitasi atau refleksi terhadap sesuatu), dan *review*.

Latihan

1. Bacalah artikel di bawah ini dengan cepat.
2. Duduk berhadapanlah dengan temanmu dan saling bertanya-jawab berdasarkan artikel di bawah ini.

Perbanyak “Bengkel” dan “Panggung” Penulisan Ilmiah

Sejak diterbitkannya Surat Edaran Dikti Nomor 152/E/T2012 tentang Publikasi Ilmiah ke seluruh PTN/PTS sebagai syarat kelulusan, masyarakat akademik pun tak henti-hentinya membahas persoalan ini, baik yang cenderung memiliki sikap kontra maupun pro. Yang kontra mempersoalkan melunturnya hak otonom fakultas untuk meluluskan mahasiswa; sulitnya mendapatkan jurnal terakreditasi; ketersediaan jurnal, lamanya waktu yang diperlukan untuk kelulusan seorang mahasiswa, dan sebagainya. Sementara itu, yang pro justru memandang surat edaran itu menjadi momentum untuk menggeliatkan jurnal-jurnal yang hidup segan mati tak mau; sekaligus sebagai momentum terbitnya jurnal-jurnal yang baru, termasuk jurnal online; hingga momentum untuk meminimalisasi tindakan plagiarisme.

Respons yang berbeda ini sangat wajar mengingat kondisi setiap perguruan tinggi di Indonesia yang berjumlah 3070 itu tidak sama. Sumber daya manusia, sarana dan prasarana, akses dan jaringan, atmosfer akademik, serta banyak hal lainnya membuat kesiapan perguruan tinggi di Indonesia menjadi bergradasi. Sebagai perguruan tinggi yang terdepan, UIN Sunan Kalijaga pada dasarnya telah memiliki modal besar untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Unggul dan Terkemuka

Mau-tidak mau, suka-tidak suka, dan siap-tidak siap, jauh sebelum adanya surat edaran itu, UIN Sunan Kalijaga telah “mendeklarasikan” diri sebagai perguruan tinggi yang bervisi unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Dari misinya pun terlihat jelas bahwa untuk unggul dan terkemuka itu UIN Sunan Kalijaga harus selalu melakukan percepatan dalam berbagai hal, terutama dalam pengembangan akademik.

Semangat untuk unggul dan terkemuka inilah yang sebetulnya selaras dengan tujuan diterbitkan Surat Edaran tentang Publikasi Ilmiah tersebut. Surat edaran itu memang menjadi resolusi atas ketertinggalan Indonesia dalam hal publikasi jurnal ilmiah dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Malaysia, Turki, dan China. Data Kemendikbud memperlihatkan bahwa grafik publikasi jurnal ilmiah Indonesia cenderung datar sejak 2006. Publikasi jurnal ilmiah Indonesia per juta penduduk pada 1996 terletak pada angka satu dan hingga 2010 angka itu hanya mengalami sedikit kenaikan, yaitu pada posisi empat.

Dengan demikian, sampai pada tataran ide, motivasi, dan tujuan mulia, kita dapat memahami bahwa tidak ada yang negatif dari surat edaran itu. Namun, terteranya masa diberlakukannya aturan itu terasa menjerat. Hal ini karena kemampuan menulis adalah budaya yang tidak serta merta dapat terwujud dalam waktu singkat. Ada sejumlah hal yang sebetulnya harus dikedepankan sebelum munculnya produk tulisan ilmiah dalam bentuk jurnal, yaitu memberdayakan tradisi akademik dengan membuat sejumlah media untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Menulis adalah Budaya

Tidak ada penulis instan, apalagi penulis karya ilmiah. Menulis bukanlah sesuatu yang *take it for granted* yang tidak otomatis dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa. Artinya, penutur asli suatu bahasa belum tentu canggih dalam menulis akademik. Menulis merupakan keterampilan yang harus dipelajari dalam serangkaian proses. Untuk menuangkan gagasan ilmiah, misalnya, seorang penulis harus menguasai wacana keilmuan tertentu yang mewarnai tulisan serta menguasai konteks, register, dan genre. Semua hal ini tentu memerlukan pembiasaan. Semakin tinggi tuntutan gaya penulisan tertentu, pembudayaan penulisan pun harus semakin sering dilakukan. Jadi, pembudayaan menulis jurnal ini memerlukan waktu transisi yang cukup panjang, tidak cukup hanya dalam hitungan bulan.

Dalam lingkup makro, proses penulisan ilmiah berkaitan dengan topik yang ditulis, kepiawaian mengontrol ekspresi non-ilmiah maupun

kecendekiaan dalam ekspresi kebahasaan. Dalam hal ini terlebih dahulu perlu adanya sinkronisasi aturan dan metodologi penulisan antara penulisan skripsi dengan penulisan jurnal ilmiah. Sementara itu, dalam lingkup mikro, untuk menulis karya ilmiah seseorang harus menempuh tahapan menulis: pra-tulis, penulisan, perbaikan, dan penerbitan. Kedua lingkup itu mengharuskan pengelola perguruan tinggi memberdayakan tradisi akademik terlebih dahulu sebelum menerbitkan tulisan mahasiswa dalam bentuk jurnal. Di antara upaya peningkatan tradisi akademik itu ialah dengan membuat “bengkel” dan “panggung” penulisan ilmiah.

“Bengkel” dan “Panggung”

“Bengkel” bahasa merupakan suatu lembaga atau pusat studi di tingkat fakultas atau jurusan yang berusaha membangkitkan kemampuan penulisan akademik di kalangan mahasiswa. Dengan bengkel ini diharapkan kelulusan mahasiswa tidak harus tertunda hanya karena persyaratan menulis karya ilmiah pada sebuah jurnal ini. Di bengkel ini, mahasiswa diajari dan saling *share* mengenai cara membuat makalah, cara mengirimkan tulisan pada suatu jurnal berikut persyaratan dan teknik menulisnya, serta saling memperbaiki ekspresi kebahasaan dan penulisan ejaan yang tidak standar. Dengan keterampilan bahasa untuk penulisan ilmiah, mahasiswa yang terlibat dalam “bengkel” ini pun dapat lebih mandiri. Tidak perlu lagi ada mahasiswa yang frustrasi dengan mengambil jalan pintas pergi ke lembaga-lembaga pembimbingan skripsi.

Sementara itu, “panggung” yang dimaksud dalam tulisan ini ialah tempat berlatihnya para mahasiswa menajamkan daya intelektualitasnya, misalnya seminar-seminar karya ilmiah, diskusi formal, lomba-lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Berbagai event ilmiah ini memang telah ada sebelumnya dengan inisiatif dari komunitas-komunitas independen. Akan tetapi, “panggung” yang dimaksud dalam tulisan ini memiliki kaitan dengan fakultas maupun jurusan sehingga lebih terarah. Mengingat besarnya pekerjaan dan dana yang diperlukan, tidak bijak jika kita hanya berharap pada UIN Sunan Kalijaga. Pemerintah juga perlu memberikan support yang lebih sebagai efek dari tuntutannya untuk memproduksi jurnal-jurnal ilmiah yang berkualitas.

Setelah aktivitas di “bengkel” dan “panggung” itu berjalan dengan baik, surat edaran DIKTI itu itupun dapat diimplementasikan dengan baik. Tentu saja, koordinasi antara pemerintah dan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga harus terus dilakukan secara khusus untuk mengawal proses ini. Selain itu, mutu jurnal ilmiah yang dihasilkan juga harus terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan intelektual untuk menjawab tantangan zaman.

D. Strategi Mencatat

Tidak dipungkiri bahwa membuat catatan dari sebuah bacaan atau ceramah, baik itu perkuliahan dosen atau yang lainnya, memerlukan keterampilan tertentu. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk dapat mencatat dengan efektif merupakan keterampilan yang harus dimiliki agar hasil belajar maksimal. Hal ini dimungkinkan karena dengan mencatat, seorang mahasiswa dapat menemukan poin-poin kunci dari buku, laporan, kuliah atau yang lainnya. Keterampilan mencatat harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena kemampuan otak untuk mengingat bacaan atau ceramah dari dosen sangatlah terbatas. Catatan akan membantu otak mengingat apa yang sudah didengar atau dibaca. Catatan yang efektif adalah catatan atau ringkasan yang dapat dibaca secara berulang-ulang dengan mudah sehingga dapat mengingatkan seseorang akan informasi yang sudah pernah diperolehnya.

Arti Penting Mencatat Efektif

Secara tradisional, catatan atau ringkasan dibuat dalam bentuk *outline* yang umum dilakukan hanya berupa poin-poin penting dan beberapa penjelasannya. Catatan dengan bentuk *outline* tradisional ini biasanya dibuat berdasarkan pentingnya suatu topik atau poin dan diuraikan dengan poin-poin yang lebih kecil.

Pola catatan *outline* ini umumnya berbentuk seperti contoh berikut:

- A-
- 1.
- 2.

3.

B-

1.

2.

3.

C-

1.

2.

3.

Catatan dengan bentuk *outline* seperti di atas dapat memakan tempat beberapa halaman sehingga kalau seseorang sedang membaca halaman dua misalnya, otomatis tidak bisa membaca catatan pada halaman satu, ini menjadi salah satu kelemahan dari catatan dalam bentuk *outline*. Di samping itu catatan dengan bentuk ini tidak mudah diingat, karena pada umumnya otak tidak dapat mengingat uraian-uraian dalam bentuk tulisan yang panjang.

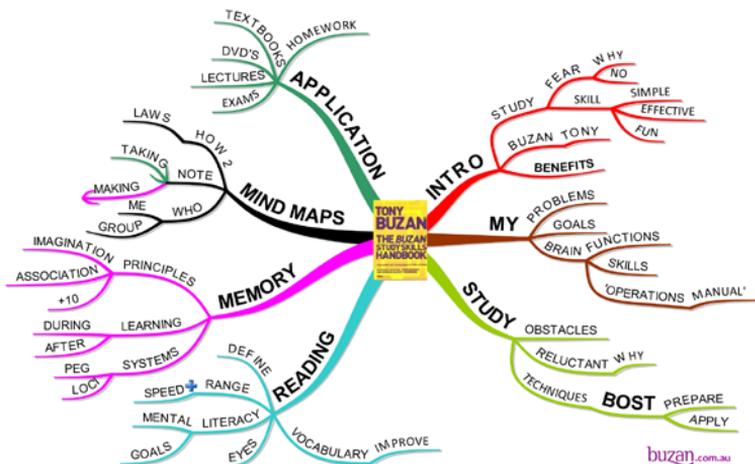
Cara Mencatat Efektif

Dalam buku ini akan diperkenalkan sebuah teknik mencatat yang lebih efektif yang hanya memuat poin-poin kunci dan dibuat dalam bentuk gambar atau diagram. Teknik ini biasa disebut dengan *peta pikiran* atau *mind map*.

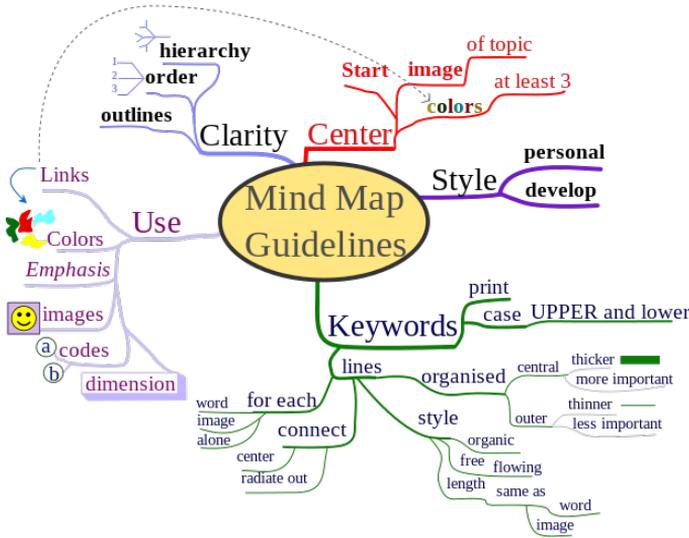
Pada dasarnya peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (*Quantum Learning*). Sesuai dengan namanya, “peta”, pada dasarnya teknik ini meniru peta geografi yang sudah akrab bagi seorang pelajar. Untuk memahami teknik ini, lihatlah sebuah peta dan perhatikan gambarnya. Untuk peta provinsi, selalu digambarkan ibukota provinsi dengan tanda, biasanya lingkaran, yang jelas kemudian dari ibukota tersebut digambarkan jalan-jalan ke seluruh kabu-paten dan kota yang ada di provinsi tersebut. Demikian juga dengan peta kabupaten, dari ibukota kabupaten, akan muncul garis-garis yang merupakan jalan menuju kecamatan-kecamatan yang ada di wilayahnya. Demikian pula peta pikiran, setiap poin kunci ditulis kemudian dihubungkan dengan topik utama dengan garis.

Dengan gambaran tentang peta geografis tadi, kita bisa memetakan informasi-informasi penting dari buku, makalah, kuliah atau yang lainnya hanya dalam satu halaman kertas. Inilah salah satu kelebihan peta pikiran. Peta pikiran tidak hanya terdiri dari satu atau dua bentuk, pembelajar bisa membuat bentuk-bentuk sesuai kreativitas mereka. Berikut ini bentuk pola yang mungkin dapat digunakan.

Contoh bentuk mind map jadi

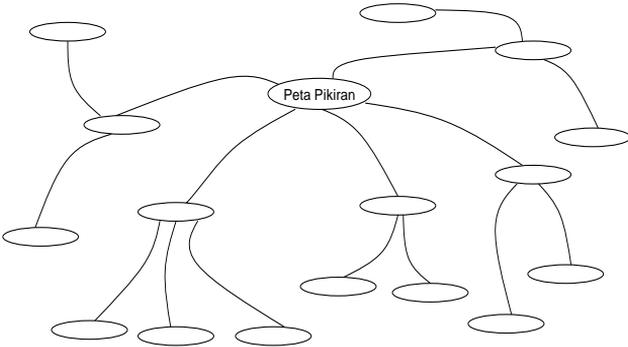
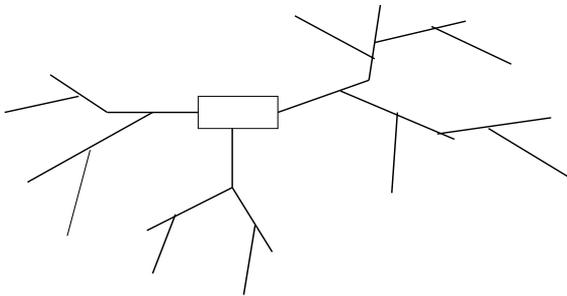


Contoh bentuk mind map jadi



Bentuk-bentuk peta pikiran atau *mind map* ini tidak ada batasnya, sesuai dengan keinginan dan kreasi pembuatnya. Peta pikiran ini dapat juga dibuat tanpa membuat lingkaran ataupun kotak-kotak untuk setiap kata kunci.

Contoh bentuk kerangka *mind map*



Setelah memahami teknik mencatat dengan menggunakan peta pikiran, sekarang cobalah Anda ringkas bacaan berikut dengan teknik ini.

Teks bacaan

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Pengumpulan Al-Qur'an terbagi menjadi dua periode, periode Nabi Muhammad SAW dan periode Khulafaur Rasyidin. Masing-masing periode mempunyai ciri dan keistimewaan tersendiri. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi dapat dibagi menjadi dua; dengan hafalan dan tulisan. Hafalan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi mendominasi cara pengumpulan Al-Qur'an pada masa-masa awal Islam. Mengingat bahwa Rasulullah SAW sendiri adalah orang yang *ummi*, yaitu tidak membaca dan menulis, maka perhatian Rasulullah SAW dituangkan dalam bentuk hafalan. Setelah menghafal, Rasulullah SAW membacakan ayat Al-Qur'an yang baru saja diturunkan kepada para Sahabat dengan terang dan jelas agar mereka pun dapat menghafalnya. Hal seperti ini tidak mengherankan karena masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak pandai menulis. Pada umumnya, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang mempunyai tradisi hafalan yang kuat, sehingga keterampilan menghafal ini begitu melekat pada mereka.

Al-Qur'an juga pada masa itu juga dikumpulkan melalui tulisan. Rasulullah SAW mempunyai beberapa orang sekretaris yang setiap saat dapat diminta untuk menulis wahyu yang turun. Setiap turun ayat Al-Qur'an, beliau memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat tersebut dalam lembaran-lembaran kulit unta, atau pelepah kurma, atau bahkan pada tulang binatang. Para penulis wahyu adalah sahabat pilihan yang dipilih oleh Rasulullah SAW sendiri yang diambil dari kalangan orang terbaik dan indah tulisannya agar mereka dapat mengemban tugas yang mulia ini. Diantara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Muawiyah bin Abi Sufyan dan lain-lainnya.

Setelah Rasulullah SAW wafat, pimpinan umat Islam dipercayakan kepada Abu Bakar Shiddiq. Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar banyak menemui tantangan, diantaranya dari orang-orang yang keluar dari Islam atau murtad. Untuk itu Abu Bakar banyak memerangi orang-orang yang murtad, termasuk Musailamah yang mengaku dirinya nabi yang juga menerima wahyu dari Allah. Dalam beberapa peperangan yang terjadi, banyak para sahabat yang meninggal, gugur dalam perang. Diantara yang gugur itu banyak para penghafal Al-Qur'an. Kondisi ini cukup memprihatinkan sehingga Umar bin Khattab mengajukan usul agar mengumpulkan Al-Qur'an. Pertama-tama Abu Bakar ragu dengan usulan ini, akan tetapi setelah dijelaskan nilai-nilai positif dari pengumpulan ini, Abu Bakar menerima usul dari Umar ini. Setelah itu Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu kumpulan yang disebut dengan *mushaf*. Selanjutnya Zaid bin Tsabit meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an dari berbagai sumber seperti kepingan batu, pelepah kurma serta dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an. Lembaran-lembaran atau *mushaf* tersebut disimpan oleh Abu Bakar sampai ia wafat. Kemudian diserahkan kepada Umar sampai wafat dan kemudian di simpan di rumah Hafsa binti Umar.

(Disadur dari; *Pengantar Study Al-Qur'an* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, terjemah M. Chudlori Umar.)

E. Menulis Karya Ilmiah

Fathur merasa kecil hati sekaligus penasaran setelah mengetahui nilai-nilai yang diberikan oleh para dosen di semester pertama perkuliahan ini tidak seperti yang ia harapkan. Padahal ia merasa lembar-lembar jawaban pada saat ujian kemarin dapat diisi penuh. Bahkan, ia meyakini setiap pikiran yang melintas di kepalanya saat itu tertuang dalam jawaban-jawaban itu.

Tidak lama setelah itu, Fathur menemukan jawaban atas rasa penasarannya setelah ia mengikuti workshop menulis. Para fasilitator pada workshop itu mampu menunjukkan bahwa ia belum dapat mengemas pikirannya dengan baik. Akibat belum dapat mengorgani-

asikan tulisan itulah, semua ide yang keluar dari kepalanya dan tertuang dalam tulisan tidak membuat pembaca menjadi paham. Sejak itulah Fathur merasa perlu belajar teknik dan etika menulis, terutama menulis kaya ilmiah yang terus digunakan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Terdapat sejumlah langkah agar sebuah paragraf maupun karangan utuh dapat tersusun dengan baik.

1. Memiliki gagasan yang jelas

Langkah ini merupakan langkah inti karena seorang penulis harus memiliki gagasan untuk diuraikan dalam tulisan. Gagasan yang menjiwai karangan ini bisa jadi masih berupa sesuatu yang umum. Tugas penulis adalah memecah gagasan itu dan memetakannya dalam tulisan sehingga tulisannya mudah diuraikan dan tidak keluar dari pembahasan utama.

2. Mengetahui dengan tepat tujuan menulis

Setelah memilih satu gagasan dari berbagai alternatif, mulailah merumuskan tujuan dalam menulis, misalnya sekadar ingin memberikan gambaran, memberikan solusi, atau sampai menampilkan teori baru. Tujuan ini harus ada sebelum gagasan dikembangkan menjadi kerangka karangan. Dengan demikian, kerangka karangan yang akan disusun dapat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Memiliki bahan tulisan yang cukup

Sebuah karya ilmiah harus memiliki data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah harus dipersiapkan sebelum menulis. Bahan-bahan tersebut dapat disiapkan dengan cara penelitian lapangan, seperti wawancara, berdiskusi, angket, dan sebagainya; membaca jurnal, buku, dan media massa, mencari informasi di internet, dari orang ke orang, dari lembaga; maupun mengandalkan ingatan.

4. Mengorganisasi tulisan

Setelah semua bahan siap, ide itu pun disusun sehingga selain menjadi kronologi, kerangka karangan juga dapat memetakan pikiran secara logis, kritis, dan sistematis. Untuk sebuah karangan utuh, pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian yang ditulis secara berurutan itu memiliki fungsi tersendiri.

Pendahuluan pada umumnya ditulis dengan kemas bahasa yang paling menarik karena sebagai pembuka, bagian itu harus dapat menarik minat pembaca. Bagian ini juga harus dapat mengarahkan pembaca pada isi dan menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, bahkan menjelaskan kapan dan pada bagian mana suatu hal akan diuraikan. Sementara itu, bagian *isi* merupakan uraian seluruh karangan yang ingin disampaikan penulis sekaligus menjadi jembatan antara pendahuluan dan penutup. Bagian *penutup* berfungsi sebagai kesimpulan, penekanan bagian-bagian klimaks, pelengkap, serta merangsang pembaca agar mengerjakan sesuatu berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan. Bagian-bagian di atas saling bertautan erat dan menguatkan.

Dalam sebuah tulisan yang panjang bagian pendahuluan dan penutup memiliki porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan bagian isi. Bagian isi dapat terdiri atas beberapa paragraf, bahkan untuk karya tulis ilmiah dapat terdiri atas beberapa bab. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan pembatasan masalah yang dilakukan sebelum mulai dilakukan proses penulisan.

5. Menulis Karangan

Setelah kerangka karangan dibuat dengan lebih rinci, karya ilmiah pun dapat ditulis dengan berbagai pengembangan. Pada tahap ini dapat digunakan pengetahuan pada bab sebelumnya bahwa dalam menyusun paragraf hanya terdapat satu pokok pikiran, tetapi diuraikan dengan beberapa penjas.

Tidak tertutup kemungkinan pada saat penulisan muncul ide yang baru. Dalam keadaan seperti ini kerangka karangan dan tujuan mengarang harus dilihat lagi. Jika ide baru itu masih relevan, ide itu dapat dimasukkan ke dalam karangan. Namun, jika ide baru tersebut justru kontraproduktif pada gagasan awal penulisan, ide itu harus diinventarisasi untuk penulisan berikutnya.

6. Menyunting

Setelah tulisan telah tersusun dengan baik, Anda akan menjadi editor atau penyunting bagi tulisan Anda sendiri. Mulailah menjadi editor isi dari tulisan Anda itu dan diikuti dengan pengamatan Anda sebagai editor bahasa. Dasar untuk menyunting isi adalah tujuan dan

kerangka karangan, sedangkan dasar untuk menyunting bahasa dapat dilihat pada bab-bab sebelum ini.

F. Stop Plagiarisme

Menulis karya ilmiah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari di lingkungan akademik. Di tengah keharusan menulis karya ilmiah itu, seseorang sering terjebak pada kondisi terbatasnya waktu, tenaga, maupun fasilitas. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya skala prioritas, tidak terpeliharanya motivasi menulis, kurangnya inspirasi, dan munculnya rasa malas. Akibatnya, seringkali plagiarisme dilakukan sebagai jalan pintas. Apalagi perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini telah membuat cara-cara melakukan tindak plagiarisme semakin mudah.

Padaahal, pertanggungjawaban ilmiah seseorang tidak hanya berkaitan dengan isi karya ilmiah, melainkan juga berkaitan dengan teknis penulisannya. Penyusunan karya ilmiah harus memenuhi (a) kaidah penyebutan sumber tulisan yang jelas dan lengkap serta (b) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan teknik mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar (Nasucha, 2009: 53-54).

Plagiarisme merupakan salah satu bentuk dari kecurangan akademik. Secara etimologis kata plagiarisme berasal dari bahasa Inggris *plagiarism* (1615-1625), sebelumnya *plagiary* (1590-1600). Kata Inggris ini diderivasi dari kata Latin *plagiarius* yang berarti penculik (anak); penjiplak. Kata kerjanya adalah *plagio* yang berarti 'saya mencuri'. *Plagiarius* sama artinya dengan plagiator. Pada umumnya, orang mengartikan plagiarisme sebagai *the act of presenting another's work or ideas as your own*. Sebuah *Student Handbook* di *Texas Woman's University* menjelaskan hal itu dengan kalimat sebagai berikut.

...plagiarism is a serious breach of honesty, and it will not be tolerated to any degree. Plagiarism is unethical. Don't do it. There are serious consequences to plagiarizing including academic suspension, receiving a failing grade for the course, and academic probation. (Putra, 2011: 13).

Bentuk plagiarisme yang sering terjadi adalah (1) *Copy & paste* atau mengambil teks, data, atau gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan terhadap sumber secara benar dan lengkap; (2) mengikuti gaya penalaran atau menyajikan struktur (tubuh utama gagasan) yang diambil dari sumber pihak ketiga sebagai gagasan atau karya sendiri; (3) mengambil materi audio atau visual orang lain atau materi test, software, dan kode program tanpa menyebut sumber dan menampilkan seolah-olah sebagai karyanya sendiri; (4) memparafrase (mengubah kalimat orang lain ke dalam susunan kalimat sendiri tanpa mengubah idenya) isi dari teks orang lain tanpa rujukan yang memadai terhadap sumber; (5) menggunakan teks yang pernah dituliskan sebelumnya atau menggunakan teks yang mirip dengan teks yang pernah dituliskan sebelumnya (Suyanto dan Asep Jihad, 2009).

Pelaku plagiarism dapat dikenai hukuman karena berarti ia melanggar UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, terutama bagian keempat tentang Ciptaan yang Dilindungi Pasal 12 dan Pasal 13 yang bertujuan untuk melindungi produk ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Selain itu, ia juga dapat dijerat karena melanggar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Dalam peraturan itu jelas diatur tentang definisi plagiarisme, lingkup dan pelaku, tempat dan waktu, pencegahan, penanggulangan, sanksi, dan pemulihan nama baik.

Untuk menghindari plagiarism, seseorang perlu mengem-bangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jujur
2. Menguasai masalah sehingga mampu menyusun organisasi tulisan
3. Mengutip, memparafrase, atau meringkas pemikiran orang lain dengan menuliskan sumbernya (catatan perut/tubuh, catatan kaki) serta mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Menyesuaikan dengan pedoman penulisan yang berlaku.

Berikut ini adalah contoh-contoh untuk menghindari plagiarism

1. Contoh kutipan bukan plagiat:

Berbeda dengan menulis karya populer maupun sastra, kegiatan menulis karya ilmiah memerlukan sejumlah persyaratan sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini.

... Sebelum menulis karya tulis ilmiah terlebih dulu pahami teori-teori ilmiah konsep ilmiah, prosedur penelitian ilmiah dan berpikir secara ilmiah. Ini penting agar tulisan karya ilmiah itu benar-benar sesuai dengan alur penulisan ilmiah sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang yang di dunia ilmu pengetahuan. (Djuroto, 2007: 52—3)

2. Contoh parafrase bukan plagiat:

Dalam *Mengikat Makna*, Hernowo (2002: 234) menyatakan bahwa seseorang tidak akan mampu menulis secara baik apabila tidak mengenali dan berusaha keras menggali materi-materi yang ada di dalam dirinya.

3. Contoh meringkas bukan plagiat:

Bahasa laporan penelitian harus menunjukkan bahwa seorang penulis memahami kaidah ejaan, mampu menggunakan suku kata, kata, frasa, dan klausa secara benar, mampu menyusun kalimat dan paragraph, serta dapat mengorganisasikan tulisan dalam subbab, bab, dan judul sebuah tulisan. Keseluruhan materi tersebut menggambar-kan satuan pikiran dalam penulisan karya ilmiah.¹⁰

¹⁰ Diringkas dari Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Latihan

Buatlah tulisan sebanyak satu buah paragraf tentang target yang harus dicapai dalam satu semester pertama sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

G. Mengenal IT di Kampus UIN Sunan Kalijaga

Harian *Kompas* Indonesia mengungkapkan bahwa setiap satu orang dari selusin orang di muka planet bumi memiliki akun facebook. Jejaring sosial ini berhasil menghubungkan lebih dari setengah milyar orang di dunia dan memetakan hubungan sosial mereka. Dalam dunia yang sudah maju teknologi dan informasinya, kita memasuki *hypercommunications* di mana medianya memungkinkan terjadinya komunikasi bukan antara segelintir orang dengan massa seperti yang terjadi pada radio, koran dan televisi, tetapi antara satu orang komunikator dengan satu orang komunikan serta komunikator massa dengan komunikan massa. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, media baru yang lebih kompleks diciptakan untuk membantu manusia menghadapi tantangan-tantangan komunikasi yang ada pada jamannya masing-masing. Mengikuti hal itu, media baru ini turut pula mengubah cara manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kalau sebelumnya, interaksi antar manusia terbatas pada ruang dan waktu tertentu, teknologi media yang ada sekarang ini telah mampu menembus batasan-batasan tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi tentunya membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Sebagai mahasiswa, tentunya kita bisa memilah hal-hal yang bisa kita manfaatkan untuk kemajuan kita. Sebagai contoh, komunikasi jarak jauh menjadi lebih mudah sehingga pekerjaan kita menjadi terbantu. Informasi yang dibutuhkan akan semakin cepat dan mudah diakses untuk kepentingan pendidikan.

Perkembangan inilah yang membuat alur komunikasi berubah di segala bidang. Salah satu konsep yang kerap kita dengar di dunia pendidikan adalah *E-Learning*. Konsep ini membawa perubahan pola pendidikan konvensional ke dalam era digital mulai dari sistem sampai kontennya. Dalam pembelajaran di Indonesia juga *E-Learning* mengalami kemajuan pesat terutama setelah dikeluarkannya SK Mendiknas pada tahun 2001 yang mendorong perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (*dual mode*). Kelas *virtual* yang berbasis *teleconference* memungkinkan pendidik dan peserta

didik berada dalam ruangan yang berbeda. Selain itu, sistem administrasi pendidikan akan semakin mudah dan lancar karena penerapan sistem Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).

Kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga sendiri terus berbenah dalam hal IT, sampai saat ini, akses layanan aplikasi IT yang sudah bisa digunakan oleh civitas akademik UIN adalah :

1. Akses Internet (kabel dan nirkabel / wireless)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan fasilitas akses internet tanpa bayar bagi seluruh civitas akademika untuk dimanfaatkan dalam rangka tri dharma perguruan tinggi.

2. Email (mail.uin-suka.ac.id)

Email ini diberikan kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan fasilitasnya bisa untuk membuat *mailing-list* (milis), berbagi file (file sharing) sampai pada berbagi kalender kerja (*calendar sharing*).

3. Sistem Informasi Akademik (sia.uin-suka.ac.id)
4. E-Learning (learning.uin-suka.ac.id)
5. Blog Staf dan mahasiswa (web.uin-suka.ac.id)
6. Dll

Apa itu E Learning

E-Learning merupakan sistem pembelajaran elektronik dalam proses belajar mengajar. Menurut Smaldiano, *E-learning* adalah proses belajar yang memanfaatkan sumber belajar bersifat elektronik, dengan menggunakan bantuan peralatan komputer walaupun tidak harus langsung terhubung dengan internet. Sementara Dewi Salma dalam bukunya Mozaik Teknologi pendidikan *E-Learning* mengklasifikasikan lagi menjadi beberapa genre diantaranya *web learning*, *m-learning*, dll.

Web-based Learning merupakan proses belajar yang menggunakan potensi jaringan global dan internet untuk kemudahan akses belajar. Sedangkan *m-learning* atau *mobile learning* adalah pola *web based learning* yang dapat diakses melalui produk komputer untuk genre yang lebih kecil, ringan dan mudah dibawa seperti telephone seluler atau tablet.

E-Learning pada dasarnya tidak selalu harus berhubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang berbasis elektronik dan virtual secara ideal. *E-learning* SUKAstudia merupakan fitur untuk mendukung perkuliahan di kelas. Materi perkuliahan di kelas dari setiap mata kuliah yang diambil mahasiswa bisa didapatkan disini dari mulai forum diskusi online, penugasan, pengumuman, pengisian SAP, dan lain-lain. Melalui *e-learning* kita bisa berinteraksi dengan dosen dan teman-teman lain yang mengambil kelas yang sama. Update statusnya juga bisa dibatasi siapa saja yang bisa melihat. Level *user* yang bisa melihat status kita adalah universitas, fakultas, prodi, kelas. Jadi kita bisa memilih status yang akan di-*update* ditujukan kepada siapa seperti facebook. Bedanya di forum *e-learning* khusus untuk forum belajar. Mahasiswa juga bisa bertukar materi dengan teman-teman lain. Hasil presentasi kelas, kesimpulan, catatan kelas, bisa di-*share* disini. Ada *reward* bagi mahasiswa yang paling aktif di *e-learning*, karena *e-learning* menghitung keaktifan kita di forum. Untuk kritik dan saran *e-learning* SUKAstudia, kita cukup memasukkan mengisi form yang sudah disediakan di menu saran, atau langsung datang ke Gedung PKS1.

SIA Sistem Informasi Akademik (sia.uin-suka.ac.id)

UIN Sunan Kalijaga menyediakan aplikasi **Sistem Informasi Akademik** bagi seluruh dosen dan mahasiswa sebagai salah satu upaya peningkatan efisien dan efektifitas administrasi perkuliahan. SIA SUKAstudia adalah salah satu fitur yang seyogyanya dikuasai oleh setiap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Melalui aplikasi ini civitas akademik mulai dari dosen, mahasiswa, staf, bisa melihat jadwal perkuliahan, melihat informasi presensi perkuliahan yang diampu, mengakses indeks kinerja dosen, melihat nilai tiap mata kuliah, pendaftaran KKN, Munaqosah, dll. SIA mengurus segala kebutuhan mahasiswa tentang bidang akademik di kampus. Frekuensi mahasiswa login ke SIA dihitung oleh sistem sehingga siapa saja yang masuk ke SIA akan terdeteksi. Pengisian KRS atau Kartu Rencana Studi sekaligus pembimbingan dengan Dewan Pembimbing Akademik (DPA) juga bisa dilakukan dari sini.

Gambar 1
Contoh Brosur PKS I untuk Civitas Akademik



**ada
MASALAH IT?**

hubungi:
telepon 519723
ip phone 19600
email it@uin-suka.ac.id

UPT. Pusat Komputer dan Sistem Informasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Model: Novita Praci Putri (Divisi Layanan PKS I)

Syarat dan Ketentuan:
Cakupan layanan *IT Problem Solving* yang diberikan oleh UPT. Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PKS I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah: masalah akses internet pada jaringan UIN Sunan Kalijaga (kabel dan wifi), masalah akses email pada subdomain @uin-suka.ac.id, masalah penggunaan website pada subdomain uin-suka.ac.id, masalah pada penggunaan software aplikasi yang dikembangkan PKS I (sistem informasi akademik, sistem pembayaran mahasiswa, sistem penerimaan mahasiswa baru, sistem registrasi, sistem beasiswa, sistem wisuda, sistem alumni/tracer, dll), serta masalah pada penggunaan IP telephony.

Service Level Agreement:
PKS I akan memberikan jawaban/respon untuk setiap keluhan yang masuk melalui divisi layanan paling lambat 1 (satu) hari kerja setelah keluhan diterima. Keluhan yang tidak disampaikan melalui jalur resmi (tewat telepon atau email di atas) tidak akan diberikan jawaban/respon.

Digilib KuSuka (Digital Library)

Digilib atau Digital Library KuSuka merupakan perpustakaan online yang dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga. Jika jaman dahulu perpustakaan yang koleksinya banyak akan dianggap sebagai perpustakaan yang bagus. Jaman sekarang yang penting *user* bisa menggunakan informasi. Digilib UIN Suka memuat *In House Database* UIN Suka. Berbagai kemudahan bisa kita dapat jika menjadi anggota perpustakaan onlinenya. Dari mulai jurnal, skripsi, tesis, disertasi, penelitian, artikel dosen, *E-Journal*, *E-book*, *email* dll bisa kita dapatkan disini. Perpustakaan UIN Suka telah bekerjasama dengan dengan berbagai Negara di Timur Tengah dan Australia, seperti Turki, Iran, dll. Fasilitas di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga sudah canggih dengan teknologinya, sehingga ketika kita sebagai civitas akademik ingin meminjam buku tidak perlu mencatatkan secara manual. Perpustakaan UIN juga menyediakan fasilitas untuk kaum difabel.

OPAC adalah *catalog online* yang mempunyai fungsi supaya bisa melakukan penelusuran/*search* secara online. Alamat OPAC UIN Suka <http://www.lib.uin-suka.ac.id/catalog-online.html>.

Cara mendapatkannya bisa di dalam kampus UIN (melalui IP Address) atau akses di luar kampus (melalui *username* dan *password*).

Penutup

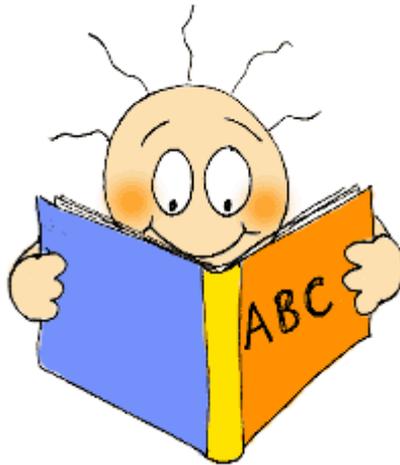
Terjadinya peningkatan penggunaan internet melalui *smartphone* dalam masyarakat kita khususnya kawula muda, baik itu penggunaan media sosial seperti facebook, blog, twitter sampai instagram tentunya membawa perubahan dalam cara dan tindak komunikasi terutama dibidang pendidikan. *Facebook, Google Docs, blog, mailing list* sangat umum digunakan untuk berbagi materi perkuliahan, diskusi online, ujian online dan masih banyak yang lainnya. Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang awalnya bersifat elit di kelas (informasi biasanya berasal dari sedikit orang dan didistribusikan ke banyak orang), sekarang informasi bergerak dari banyak orang ke lebih banyak orang lagi (masalita). Batasan jarak menjadi sangat tipis karena setiap orang dapat memproduksi informasi dan mendistribusikannya ke banyak pihak tanpa batas.

Namun demikian, dampak negatif juga bisa dirasakan di kalangan kita. Salah satunya adalah pelanggaran terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang bersifat plagiasi disebabkan akses data yang mudah. Oleh karena itu, kita harus bijak menyikapi kemajuan teknologi agar pengaruh negatif bisa diminimalkan. Sebagai mahasiswa, kemajuan teknologi bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih kesuksesan. Mulai dari sukses di kampus sampai pada sukses bergaul dengan masyarakat yang lebih luas di seluruh belahan dunia untuk kemajuan kita bersama.



BAB V

PENUTUP



Buku ini diharapkan terus dapat menjadi panduan operasional dalam kegiatan menghantarkan mahasiswa baru, khususnya agar sukses belajar di Perguruan Tinggi. Panduan operasional ini diharapkan diterapkan dalam kegiatan *workshop/training* yang demokratis, edukatif, dan menyenangkan, bukan ceramah-ceramah orientasi yang normatif.

Proses yang demokratis, edukatif, dan menyenangkan demikian, merupakan pengkondisian yang memungkinkan pengembangan *academic atmosphere*. Dengan cara-cara seperti itu, sebagai *life capital*, para mahasiswa baru diharapkan memiliki pencitraan-edukatif sejak awal yang sehat dan menyenangkan. Sejatinya, proses ini bertujuan membekali mahasiswa baru *soft skill* yang akan membantu mereka meraih sukses di perguruan tinggi.

Membekali mahasiswa baru dengan *soft skill* sejak awal sangatlah strategis, bukan saja sebagai bekal dan penanaman nilai tentang kesantunan, tanggung jawab, *cross culture* dan motivasi diri, tetapi juga sesungguhnya dimaksudkan “memutus” cara-cara *uneducated* dalam memecahkan setiap permasalahan di kampus, seperti kekerasan, dan perusakan aset kampus yang jauh dari dari cara sistemik, edukatif, asertif, dan evolutif. Dengan demikian, penanaman nilai dan *character building* ini mutlak menjadi perhatian secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini, sejak para mahasiswa baru masuk ke dunia perguruan tinggi.

Semoga bermanfaat bermanfaat untuk bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin, 2005, *Transformasi IAN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001-2005 (29 Desember 2001-29 Desember 2005)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Amin, dkk. (2007), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Sebuah Antologi), Yogyakarta: Suka Press.
- Angelo, Thomas (1993), *A Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- B., DePorter, & Hernacki, M, 1999, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 1999.
- Baumert, J., (2002). *Self Regulated Learning as Cross Cultural Concept*. Diunduh dari <http://www.mpib-berlin.mpg.de/pisa/pdfs/CCengl.pdf>. tanggal 15 Pebruari 2010
- Biawan, Semba, 2007, *Your Words, Your Power, Berkata Baik dan Benar atau Diam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Budiningsih, Asri, 2004, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cafarella, R. S., (1994), *Planning Programs For Adult Learners: A Practical Guide For Educators, Trainers and Staff Developers*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Craig, R.L., 1967. *Training & Development Handbook*, Second Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cranton, Patricia, (1992), *Working With Adult Learners*, Toronto: Wall & Emerson, Inc..

- Cranton, Patricia, (1995), *Planning Instruction for Adult Learners*, Toronro: Wall & Emerson, Inc..
- Cross, K. Patricia, (1984) *Adults as Learners*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- De Janasz, Suzanna C. dkk., (2002), *Interpersonal Skills in Organization*, Montreal: McGraw Hill Higher Education.
- Djuroto, Totok dan Suprijadi Bambang. 2007. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Forum Kajian Budaya dan Agama, (1999), *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning* (Diterbitkan untuk kalangan sendiri tidak diperjualbelikan), Yogyakarta: FKBA.
- Fraser, Kym, (1996), *Student Centered Teaching : The Development and Use of Conceptual Frameworks*, Australia: Higher Education Research and Development Society of Australia.
- Gie, The Liang, (2002), *Cara Belajar yang Efisien, Jilid I*, Yogyakarta: PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanson, Phillip G., (1975), "Giving Feedback: An Interpersonal Skill," *Annual Handbook for Group Facilitators*, Universicty Associates Publisher, Inc.
- Hegner, Barbara R dan Esther Caldwell, 2003, *Nursing Assistant: A Nursing Process Approach*, terj. Jane F. Budhi, S. Kp, MApp. Sc & Allenidekania, S.Kp, MSc, *Asisten Keperawatan, Suatu Pendekatan Proses Keperawatan*, Edisi 6, Jakarta : Buku kedokteran EGC.
- Hendayat S, 2005, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktik)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hernowo, 2005. *Bu Slim dan Pak Bil Mengobrolkan Kegiatan Belajar-Mengajar Berbasis Emosi*, Bandung: Penerbit MLC.
- Hernowo. 2005. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Hurmaly, Tarcy. 2011. *Seni dan Strategi Membaca Cepat Tanpa Lupa*. Yogyakarta:: Sophia Timur Publisher.

- Knowles, Malcolm, 1979. *The Adult Learning* (third Edition), Houston, Paris London, Tokyo, Gulf Publishing Company.
- Liliweri, Alo 2002, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta ; LKiS.
- Liliweri, Alo, 2011, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lovel-Troy,L., & Eickman, p., (1992), *Course Design for College Teacher*, New Jersey: Educational Technology Publication.
- McKeachie, Wilber J, (Ed.), (1994), *Teaching Tips*, Toronto : DC, Hearth and Company.
- Michiga, E. A. 2000 *Speed Writing*. New Delhi: Infinity.
- Mulyana, Deddy dan Djalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Munthe, Bermawy dkk. 2011. *Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.
- Novak, J.D. (1991), "Clarify with Concept Maps", *The Science Teacher*, 58:7, Oktober.
- Piskurich, George M.(1993), *Self-Directed Learning*, San Francisco; Jossey-Bass Pub.
- Putra, R. Masri Sareb. 2011. *Kiat Menghindari Plagiat: How to Avoid Plagiarism*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, Ani Sri, 2012, *Pengembangan Kreativitas Kemandirian*, Malang: Aditya Media.
- Ramsden, P. , (1992), *Learning To Teach in Higher Education*, New York: Routledge.
- Renner, Peter,(1994) *The Art of Teaching Adults*, Vancouver; Training Associates.
- Sarwono, S. 1982. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat FKM UI.
- Silberman, M., (1996), *Active Learning : 101 Strategies To Teach Any Subject*, Toronto: Allyn Bacon.

- Sodiq, Dedi Muhammad, 2007, *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi*, Kata Pengantar buku Desain Pembelajaran Sensitif Difabel, IIS-SW Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Subini, Nini, 2011, *Rahasia Belajar Orang Besar*, Jakarta: Javalitera.
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti, 2000, *Bahasa Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutherland, Peter (Ed.)(1997), *Adult Learning*, London: Kogan Page.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2009. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eduka.
- Targan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Toohey, Susan,(1999) *Designing Courses for Higher Education*, Buckingham; SRHE and Open University Press.
- Weimer, Mareyllen, (1996), *Improving Your Classroom-Teaching*, California: Sage Publication).
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution, (1996), *Penilaian Hasil Belajar*, DIRJEN DIKTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41, 64-70.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self Regulation: A Social Cognitive Perspective. In M. Boekaerts, P. R., Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *Handbook of Self Regulation* (pp. 13-39). San Diego, CA: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329-339.

www.uin-suka.ac.id